PERSEPSI SISWA TERHADAP TOKOH SUNAN KALIJAGA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMA N 1 KARANGANYAR DEMAK TAHUN PELAJARAN 2019/2020

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Sejarah

Oleh

Meisa Clarita Arifiani

3101415058

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi

Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198505092015041001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 196111211986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu sosial, Universitas negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Oktober 2020

Penguji I

Dr. R. Suharso, M.Pd.
NIP. 19620920 198703 1 001

Penguji II

Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd
NIP. 19791124 200604 1 001

Penguji III

Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd
NIP. 19850509 201504 1 001

Mengetahui:
Dekan,

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Agustus 2020

Meisa Clarita Arifiani

NIM. 3101415058

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu. (Bobby Unser)
2. Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia. –(HR. Ahmad, ath Thabrani).

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan ibu (Samiyono, Endang Kustyoningsih) tercinta yang tak henti-hentinya berdo'a memberikan dorongan, semangat dan kasih sayang yang tiada akhir serta adikku M. Rizky Maulana yang selalu memberi dukungan.
2. Bapak dan ibu dosen yang telah memberiku ilmu yang bermanfaat.
3. Seseorang yang telah menjadi inspirasiku dan memotivasiku untuk menuju kearah yang lebih baik.
4. Mahendra Eka Awantara dan Aghnia Ulinnuha yang telah membantu saya dalam kelancaran sebelum sidang.

SARI

Arifiani, Meisa Clarita. 2020. *Persepsi Siswa terhadap Tokoh Sunan Kalijaga dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA N 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.
Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Persepsi Siswa, Sunan Kalijaga

Persepsi sangat penting dalam pembentukan pemahaman sejarah sehingga, persepsi tersebut akan menjadi dasar pemahaman sejarah secara keseluruhan dalam pembelajaran sejarah. Salah satunya adalah pemahaman tokoh yang berjasa di daerahnya seperti Sunan Kalijaga yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai (1) bagaimanakah pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak, (2) bagaimanakah persepsi siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak tentang tokoh Sunan Kalijaga, (3) apa kendala dalam pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga pada siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan meliputi informan guru sejarah kelas X dan siswa di SMA N 1 Karanganyar Demak, dan dokumen berupa bahan ajar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru. Teknik pengumpulan data melalu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam proses pembelajaran sejarah di SMA N 1 Karanganyar Demak pada materi yang membahas tokoh Sunan Kalijaga guru cenderung menggunakan model pembelajaran lama yaitu diskusi, ceramah dan tanya jawab. (2) persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga sangat beraneka ragam jawabannya, ada beberapa siswa yang masih kurang dalam mengetahui siapa itu tokoh Sunan Kalijaga mereka hanya mengetahui gambaran umumnya saja, dan ada beberapa siswa yang mampu dalam mempersepsikan sosok Sunan Kalijaga dengan keteladan yang dapat ditiru oleh pemuda pemudi. (3) kendala dalam pembelajaran tersebut berkaitan dengan motivasi belajar siswa, keterbatasan sumber bacaan dan alokasi waktu.

Saran untuk guru selalu meningkatkan dan mengembangkan pendekatan yang unik dan menarik dalam mengajar misalnya di luar kelas atau berkunjung ke Makam Sunan Kalijaga atau ke museumnya terutama dalam metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan, khususnya materi tentang Sunan Kalijaga. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan atau refrensi sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dan menghasilkan penelitian lanjutan yang lebih baik.

ABSTRACT

Arifiani, Meisa Clarita. 2020. Students' Perceptions Toward Sunan Kalijaga Figure in History Subject for X Grade of SMA N 1 Karanganyar Demak in the Academic 2019/2020. Thesis. History Department. Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Semarang. Advisor Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Learning History, Student Perception, Sunan Kalijaga

Perception is crucial in the formation of historical understanding so that this perception will become the basis for understanding history as a whole in history subject. One of the perceptions is understanding a figure who contributed to the area such as Sunan Kalijaga that played a major role in the spread of Islam in Java. Therefore, this study discusses (1) how to learn local history about Sunan Kalijaga figure in X grade of SMA Negeri 1 Karanganyar Demak, (2)) what is the students' perceptions at SMA Negeri 1 Karanganyar in X grade about Sunan Kalijaga figure, (3) what are the obstacles in learning local history about Sunan Kalijaga figure in X grade of SMA Negeri 1 Karanganyar Demak.

The method used is a qualitative research method. The data sources included the history teacher for X grade as an informant and the students at SMA N 1 Karanganyar Demak and documents in the form of teaching materials for the Learning Implementation Plan (RPP) that have been prepared by the teacher. The data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The validity used sources triangulation and technical triangulation with which consisting of data collection, data reduction, data presentation, and concluding.

The results showed that (1) in the history learning process at SMA N 1 Karanganyar Demak that discussed Sunan Kalijaga figures, the teacher tends to use the old learning method, there are discussions, lectures, and question-answer. (2) The students' perceptions about Sunan Kalijaga were various, some students were still lacking in knowing who is the Sunan Kalijaga, they only have known the general characters of him, and some students were able to perceive the figure of Sunan Kalijaga with an example that can be imitated by young people. (3) The obstacles have to meet related to the students' motivation, limited reading sources, and time allocation.

Some suggestions for teachers, to always improve and develop a unique and interesting approach when doing a teaching process, for instance, outside the classroom or visiting the Sunan Kalijaga Tomb or go to the museum, so that students don't feel bored. Further researchers can use this research as a reference so that this research can be developed and produce better further research.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Siswa terhadap Tokoh Sunan Kalijaga dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA N 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2019/2020". Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, bantuan, dan pengarahan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membantu memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan untuk melaksanakan penelitian.
4. Dr. R. Suharso, M.Pd. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini.
5. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini.
6. Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji III sekaligus Dosen Pembimbing yang sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Drs. Mulyani M. Noor, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Karanganyar Demak yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
8. Rendhy Dwi W, S.Pd., selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah kelas X yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian.
9. Para siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak yang telah kooperatif selama penelitian berlangsung.
10. Keluarga besar Pedidikan Sejarah Rombel 2 yang telah memberikan pengalaman berharga serta canda tawa.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
SARI vi
ABSTRACT vii
PRAKATA vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR BAGAN xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 14
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 15
E. Batasan Istilah 16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR
A. Deskripsi Teoritis 19
B. Penelitian Terdahulu 41
C. Kerangka Berpikir 45

BAB III METODE PENELITIAN
A. Latar Penelitian 47
B. Fokus Penelitian 49
C. Sumber Data 50
D. Teknik Pengumpulan Data 52
E. Uji Validitas Data 55
F. Teknik Analisis Data 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambar Lokasi Penelitian 58
B. Hasil Penelitian 63
C. Pembahasan 96

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 109
B. Saran 111
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 116

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 2.1 Skema Persepsi 21
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian..... 46
Bagan 2.3 Skema analisis model interaktif (Milles dan Huberman, 1984) 57
Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak 62

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Wawancara dengan Fatieh Daniel 169
Gambar 2 Wawancara dengan Dela Mega 169
Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Rendy Dwi W., S.Pd. 169

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 117
Lampiran 2 121
Lampiran 3 123
Lampiran 4 151
Lampiran 5 157
Lampiran 6 169
Lampiran 7 170
Lampiran 8 171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Keberhasilan kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh guru karena guru menjadi pemeran utama yang memainkan kendali bagi siswa dalam kelas. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa hal yang patut diperhatikan oleh guru sebelum menyelenggarakan proses pengajaran diantaranya; siswa, materi pembelajaran, teknik penguasaan kelas, dan pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan pada guru supaya siswa itu tidak bosan untuk menerima materi saat dijelaskan. Dalam proses pembelajaran secara keseluruhan guru juga memiliki peranan yang utama dimana guru sebagai tenaga pendidik yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memberikan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri , dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, evaluasi. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Dengan adanya pendidikan maka anak akan mencerminkan kepribadiannya, karakter dan memunculkan bakatnya masing-masing sehingga bisa menghasilkan karakter yang menjadikan budi pekerti baik dan banyak prestasi yang akan diraih oleh anak tersebut, maka jika pendidikan baik maka prestasi anak juga ikut baik.

Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Sejarah memiliki kedudukan sebagai ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari karena sejarah memiliki peran besar dalam pembentukan watak serta penanaman nilai-nilai kepada peserta didik.

Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar sampai sekolah menengah, pengetahuan tentang masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, dan kepribadian peserta didik (Aman, 2011:13). Nilai-nilai tersebut semuanya terkandung dalam pembelajaran sejarah.

Pendidikan Sejarah bertujuan agar mampu untuk (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangsa dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Kelima kecakapan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme (Aman, 2011: 58-59).

Dalam kehidupan dimasyarakat tidaklah luput dari pola pikir ataupun persepsi yang menjadi sandaran kehidupan yang dimiliki masyarakat dalam mengenal lingkungan sekitar mereka begitupun dengan siswa mereka juga harus bisa mengenali lingkugan yang ada disekitar sekolahnya. Persepsi menurut Abdul

Rahman Saleh (2004:10) adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekelilingnya.

Persepsi secara umum merupakan perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh ditafsirkan dipilih dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial. Bahwa persepsi itu bisa mempengaruhi pola pikir secara efektif dikeluarkan oleh jiwa kita dari proses persepsi tersebut, dengan proses itu kita membentuk kesan yang didasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan, sikap kita terdahulu tentang rangsangan yang relevan. Nyatanya dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi arti penting pendidikan seperti bervariasinya masalah yang ada dalam proses pendidikan dari sedikitnya minat anak melanjutkan sekolah, mementingkan pekerjaan dibandingkan melanjutkan tingkat pendidikan, menilai ijazah hanya menjadi prasyarat untuk melamar pekerjaan bukan hasil dari proses pendidikan pada hakikatnya. Misalnya seperti siswa belum begitu paham terhadap tokoh yang bisa menjadikan keteladanan dalam sifat dan sikapnya yang bisa menjadikan baik.

Maka pembentukan watak peserta didik yang berupa nasionalisme dapat dilakukan melalui pengenalan tokoh-tokoh sejarah dalam pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah perlu dimasukkan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan semangat berkorban, perlu ditanamkan sikap yang bisa

di contoh yang menjadi panutan. Pengintegrasian biografi pahlawan dalam pembelajaran sejarah diharapkan akan menumbuhkan watak pada peserta didik untuk berjiwa patriot dan mencintai bangsanya seperti yang dilakukan oleh pahlawan dalam membela tanah air. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari pandangan siswa terhadap tokoh sejarah yang diajarkan pada proses pembelajaran. Pandangan siswa tersebut dapat disebut sebagai persepsi.

Salah satu aspek penting yang ikut berpengaruh dalam proses pencapaian hasil belajar siswa dan juga sebagai satu indikator untuk mengukur pandangan siswa terhadap proses belajar adalah persepsi. Persepsi pada seorang individu akan berpengaruh terhadap cara pandang seseorang tersebut akan suatu objek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu). Menurut Tiato dan Titik Trowulan persepsi merupakan sebuah proses identifikasi atau pengenalan pada sesuatu hal yang mana menggunakan indra yang dimilikinya, kesan yang diterima oleh individu ini akan sangat bergantung dari semua pengalaman yang sudah diperoleh melalui proses belajar, berpikir dan dipengaruhi faktor dari individu itu sendiri. Proses pengindraan tersebut akan berlangsung di setiap individu yang menerima stimulus alat indra yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, hidung sebagai alat pencium, lidah sebagai alat perasa, kulit sebagai alat peraba. Persepsi merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek terhadap stimulus dan respon dalam diri individu. Jadi persepsi adalah suatu cara atau alat untuk mengukur sesuatu sehingga bisa bernilai positif dan negatif yang terdapat dalam

jiwa seseorang baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam individu itu sendiri.

Persepsi siswa terhadap suatu pelajaran akan berdampak pada hasil belajar, semakin positif persepsi siswa maka akan semakin meningkatnya hasil belajar artinya siswa memandang atau mempersiapkan pelajaran tersebut sebagai alat pendidikan dengan tujuan mendidik dan memberi motivasi. Sebaliknya jika semakin negatif persepsi siswa maka akan semakin rendah hasil belajarnya, artinya siswa memandang atau mempersiapkan pelajaran tersebut sebagai sesuatu yang meyulitkan, membosankan, dan menakutkan. Persepsi adalah proses yang menyangkutkan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2013:102:). Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Dengan sendirinya akan mempengaruhi persepsi siswa nantinya juga berdampak pada sikap dan cara belajar siswa.

Pelajaran sejarah harus mampu diterima siswa dengan menggali sendiri informasi dari berbagai sumber melakukan diskusi dan mempresentasikan materi yang sudah dipelajari itu. Guru harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa untuk membangkitkan kesadaran sejarah terhadap pembelajaran sejarah, yang diperlukan optimalisasi peran guru sejarah dalam kelas pembelajaran sejarah bisa disampaikan dengan menggunakan contoh nyata dengan melihat masyarakat sekitar sekolah misalnya pada materi pembahasan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di indonesia & peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam yang berhubungan dengan Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga adalah seorang tokoh Wali Songo yang sangat lekat dengan Muslim di Pulau Jawa, karena

kemampuannya memasukkan pengaruh Islam ke dalam tradisi Jawa. Makamnya berada di Kadilangu. Pembelajaran sejarah tidak melulu menghafalkan tetapi memetik pelajaran dari sosok pahlawan dan mempraktikannya ke dalam masyarakat.

Pembelajaran sejarah sampai saat ini masih banyak menggunakan metode ceramah atau eksplanasi yaitu penjelasan biasa yang didalamnya belum cukup memberikan gambaran yang luas dan menyeluruh yang mengakibatkan siswa tidak memiliki pemahaman yang konkrit tentang sejarah yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan hanya mengembangkan kemampuan berpikir siswa terhadap suatu materi pembelajaran tetapi tidak merangsang kemauan yang dirasa kurang efektif karena peserta didik sulit untuk mengerti dan memahami materi bahkan banyak ditemui dalam pembelajaran sejarah peserta didik merasa malas dan cenderung meremehkan sejarah yang peristiwanya jauh terjadi sebelum adanya dirinya. Peristiwa yang menurut peserta didik tidak perlu lagi dibahas karena peristiwa sudah lampau. Pembelajaran sejarah secara kontekstual diharapkan dapat mengembangkan pemahaman peserta didik guna menjadikan pembelajaran lebih efektif agar pembelajaran tersebut dapat mensinergikan peserta didik dengan pengalaman nyata mereka dan menjadikan peserta didik lebih aktif, nantinya peserta didik dapat membangun atau mengkontruksikan pembelajaran secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Tujuan di ajarkannya Sejarah adalah agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil nilai-nilai yang terkandung dari peristiwa-peristiwa bersejarah,

meneladani tokoh-tokoh berprestasi, karena pendidikan sejarah tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk memberikan pemahaman tentang kemegahan dan kegagalan suatu bangsa di masa lampau, tetapi juga memperkenalkan pelajar terhadap disiplin ilmu sejarah. Kebanyakan peserta didik pengetahuannya masih kurang terhadap tokoh-tokoh yang begitu mempunyai kepribadian yang baik untuk dicontoh dan menjadikan nanti sifatnya bisa turun temurun menjadi baik misalnya tokoh Sunan Kalijaga. Peserta didik kadang tidak menghiraukan tentang tokoh-tokoh sampai begitu dalam, mereka hanya mengetahui sekilas saja. Jika mereka bisa mengetahui dan memahami lebih dalam maka mereka bisa mencontoh amalan baiknya Sunan Kalijaga. Selanjutnya pada saat proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran sejarah, siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar sejarah sehingga mempengaruhi aktivitas belajar siswa saat berlangsungnya pembelajaran dan berlanjut ke hasil belajar siswa karena banyak siswa yang di jelaskan oleh gurunya berbicara sendiri, main sama teman sebangkunya, perhatian siswa masih kurang, pengunaan buku penunjang oleh siswa kurang, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan serta kemauan untuk membuat catatan masih rendah.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa merupakan gambaran masa lalu manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Masa lalu itu terdiri dari urutan waktu dan fakta yang dilengkapi dengan tafsiran dan penjelasan sehingga memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu. Peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu harusnya menjadi cerminan bagi generasi sekarang dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Materi ini yang tertuang dalam pengajaran sejarah di sekolah menengah atas. Pelajaran Sejarah pada umumnya ialah suatu perkenalan dengan riwayat manusia di dunia, yaitu manusia yang memperjuangkan kehidupan yang bahagia adil dan makmur, dalam perjuangan itu dengan nyata orang-orang besar tampil ke muka aliran-aliran pikiran dan aliran ideologi mengubah jiwa manusia dan bangsa. Peristiwa-peristiwa penting yang mengenai perjuangan itu layak dikenal dan dipahamkan oleh pelajar. Serta menyadarkan pelajar tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya (Moh. Ali, 1961:359-360) seperti halnya Sunan Kalijaga karena dimasa lalu Demak merupakan wilayah kesultanan Islam pertama di pulau Jawa dengan Raden Patah sebagai pendiri ketenaran Sunan Kalijaga yang dimakakamkan di Demak menjadikan Demak akrab disebut sebagai kota Wali.

Sunan Kalijaga adalah seorang tokoh Wali Songo yang sangat lekat dengan Muslim di Pulau Jawa, karena kemampuannya memasukkan pengaruh Islam ke dalam tradisi Jawa. Makamnya berada di Kadilangu Demak. Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada tahun 1450 dengan nama Raden Said. Dia adalah putra adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur. Nama lain Sunan Kalijaga antara lain Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu walisongo yang memiliki perbedaan menonjol dari para wali lainnya. Perbedaan tersebut di antaranya yaitu dalam hal berpakaian dan berdakwah. Beliau lebih cenderung menggunakan pakaian yang berwarna hitam dengan blangkon khas Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa beliau

merupakan sosok seorang yang sederhana. Dalam melakukan dakwahnya beliau cenderung memasukkan ajaran agama Islam dalam kebiasaan atau tradisi Jawa. Beliau tidak merubah sama sekali adat istiadat yang di pegang orang Jawa. Selain itu, beliau memiliki karya seni yang bernuansa Hindu-Budha. Pada masa mudanya beliau merupakan seorang yang giat belajar dalam mencari ilmu, terutama ilmu agama Islam. Beliau juga di ceritakan ikut serta dalam merancang pembangunan masjid Agung Demak dan masjid Agung Cirebon.

Kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi dan aspirasi, keduanya sangat potensial untuk membangkitkan kebanggan dan tanggung jawab dan kewajiban (Subagyo, 2011:290). Apabila siswa sudah memiliki kesadaran sejarah maka siswa akan mempunyai rasa kebanggaan dan tanggung jawab serta kewajiban untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar mereka dan bisa juga meneladani tokoh-tokoh yang bersejarah disekitarnya. Siswa selain diharapkan memiliki kecakapan yaitu kemampuan akademik dan nasionalisme, juga harus memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah memang paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal, dengan menggunakan sarana buku teks, buku pelengkap, kepustakaan, alat peraga, situs sejarah, tentang tokoh-tokoh yang bersejarah, dan lain-lain (Kemendikbud, 2012:48). Kesadaran sejarah siswa bisa dikaitkan atau ditumbuhkan dengan menggunakan situs sejarah atau tokoh-tokoh yang pernah berjuang dan bersejarah yang ada di sekitar tempat siswa tinggal. Terkadang siswa hanya mengetahui suatu tokoh saja tanpa tahu tentang sejarah dibalik tokoh-tokoh tersebut. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa wajib menjaga dan melestarikan dan bisa

menerapkan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam keteladanan tokoh tersebut. dari ruang lingkup yang kecil terlebih dahulu yaitu di sekitar tempat mereka tinggal. Sebab kesadaran sejarah akan membentuk rasa bangga dan cinta pada tanah air, untuk mengembangkan rasa cinta tanah air harus mengetahui asal-usul atau sejarah bangsanya sendiri. Timbulnya kesadaran sejarah siswa diharapkan dapat menghayati dan menghargai nilai luhur, budaya, jasa para pahlawan dan peninggalan sejarah yang penting siswa dapat menjaga dan melestarikan peninggalan tersebut. Kesadaran sejarah sangat penting diberikan kepada generasi muda karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang mempuyai sikap kesadaran sejarah untuk mengamankan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Akan tetapi minat belajar siswa sekarang sangatlah kurang terutama terhadap mata pelajaran sejarah. Siswa beranggapan bahwa sejarah adalah pelajaran yang sangat membosankan. Kenyataan tersebut dikarenakan persepsi siswa yang negatif terhadap sejarah, kesan semacam itulah yang menjadikan sebagian siswa kurang minat memahami sejarah bangsanya apalagi menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menyebabkan tingkat kesadaran sejarah yang dimiliki siswa rendah.

Kondisi idealnya pembelajaran mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. Pertama, Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Kedua, Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Ketiga, Menumbuhkan

apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. Keempat, Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Kelima, Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Permendiknas, no 22 tahun 2006).

Demak adalah mempunyai letak yang strategis yang hal ini membawa dampak yang menguntungkan baik dalam bidang perdagangan maupun bidang agraris. Hal ini menjadikan kerajaan Demak Bintoro sebagai kerajaan Islam tertua di Pulau Jawa. Selain itu kerajaan Demak Bintoro menjadi kerajaan Islam yang besar dan maju dalam bidang perdagangan karena secara strategis daerah Demak Bintoro terletak di tepi sungai selat diantara pegunungan Muria dan Jawa. Dengan berkembangnya Islam di Demak maka Demak dapat berkembang sebagai kota dagang dan pusat penyebaran Islam di Pulau Jawa. Penyebar agama Islam dengan sebutan wali sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan agama para wali mendirikan masjid Demak. Demak merupakan suatu daerah yang memili ikon tokoh yang sangat terkenal yakni Sunan Kalijaga karena beliau sebagai penyiar agama Islam di Demak. Sunan Kalijaga salah satu walisongo yang sangat mengakomodasi kearifan Jawa dan berakulturasi budaya Jawa, beliau mengakulturasikan antara budaya Jawa dengan agama Islam yag telah dibawanya. Masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya Jawa tidak merasakan hal

yang begitu jauh dengan apa yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga diterima dengan baik oleh para masyarakat Jawa yang merupakan dulu dalam kondisi yang membutuhkan pertolongan harusnya menjadi kebanggaan dan diajarkan melalui pelajaran sejarah. Sunan Kalijaga adalah seorang yang mudah berakulturasi, Islam yang dulunya terasa asing bagi orang jawa digubah nuansanya menjadi agama yang bisa diterima di Jawa. Sosok Sunan Kalijaga tidak asing ditelinga masyarakat Indonesia terlebih karena jasa beliau dalam membantu proses penyiaran agama Islam di Indonesia. Karena sejarah itu berbicara mengenai pembentukan persepsi, harusnya menjadi kebanggaan dan diajarkan oleh sejarah. Maka pendekatan kesejarahan yang bisa diterapkan salah satunya adalah dengan memperkenalkan kembali sosok tokoh yang menjadi icon di Demak yaitu Sunan Kalijaga seharusnya tokoh Sunan Kalijaga harus digali lebih dalam karena jasa beliau yang sangat luar biasa dan guru-guru sejarah bisa memasukakan dalam pembelajaran sejarah supaya peserta didik mengetahui siapa tokoh Sunan Kalijaga itu, mengetahui juga bagaimana persepsi peserta didik dan juga bisa menjadi sumber belajar bagi peserta didik.

Pendidikan karakter saat ini telah diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan karakter adalah SMA N 1 Karanganyar Demak. Melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan peserta didik dapat menunjukkan kebiasaan berperilaku baik, seperti perilaku disiplin dan patuh pada berbagai peraturan jujur dalam perkataan dan tindakan serta percaya diri akan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai hambatan. Pembelajaran sejarah di SMA N 1 Karanganyar Demak memiliki

tanggung jawab besar untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan suatu proses informasi terkait kehidupan di masa lampau sekaligus upaya untuk mengenalkan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting kepada peserta didik.

Persepsi dapat timbul karena pengaruh lingkungan sosial yang ada di sekitar individu. Persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah disekolah maka yang mempengaruhi adalah lingkungan yang ada disekitar sekolah baik guru mata pelajaran, maupun mata pelajaran itu sendiri yang ada dilingkungan. Pengaruh lingkungan sosial yang berbeda akankah berpengaruh pada cara berpikir siswa. Hal ini menjadi peneliti untuk melakukan penelitian di kelas X di SMA N 1 Karanganyar Demak apakah mereka memiliki persepsi yang sama bahwa pembelajaran sejarah itu membosankan, letak sekolah yang jauh dari kehidupan kota akan berpengaruh terhadap persepsi siswa jika salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi adalah lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui persepsi siswa tentang pembelajaran sejarah, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Persepsi Siswa Terhadap Tokoh Sunan Kalijaga Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA N 1 Karanganyar Demak"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020?

2. Bagaimanakah persepsi siswa tentang tokoh Sunan Kalijaga pada kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apa kendala dalam pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga pada siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020
2. Mengetahui persepsi siswa tentang tokoh Sunan Kalijaga pada kelas X SMA Negeri 1 Karangnayar Demak Tahun Ajaran 2019/2020
3. Mengetahui apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Memberikan tambahan pengetahuan siswa tentang tokoh Sunan Kalijaga, siswa juga dapat lebih menghargai jasa tokoh pahlawan setelah mengetahui sejarah perjuangan Sunan Kalijaga

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan agar guru berperan aktif untuk mengenalkan serta menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik pada tokoh lokal

c. Manfaat bagi sekolah

Semoga hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang berarti serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya

2. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan yang terkait dengan Sunan Kalijaga.

b. Untuk memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan refrensi bagi penelitian yang relevan serta pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam peneliti ini.

E. Batasan Istilah

1. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya hubungan ini dilakukan melalui indranya yaitu indra penglihat, pendengaran, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2013:102). Pengertian ini memberi makna bahwa apapun yang diterima baik itu didengar, diraba, dilihat, maupun dirasa maka akan membentuk suatu pemikiran atau pemahaman yang disebut dengan persepsi. Hasil proses pengindraan kemudian dimasukkan dan disimpan dalam otak untuk diinterpretasikan dalam proses persepsi. Pengertian dasar dari persepsi adalah

proses penerjemahan aau menginterpretasikan stimulus yang masuk melalui alat indra oleh individu yang melakukan proses pengindraan sebagai sebuah pengetahuan baru (Sugihartono dkk, 2007:8).

2. Tokoh Sunan Kalijaga

Sunan kalijaga adalah salah satu tokoh dari Walisongo yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Agama Islam di tanah Jawa dan menyebarkan dakwah di Pulau Jawa, memiliki banyak ilmu yang sangat bermanfaat hingga saat ini seperti untuk mendatangkan rejeki, untuk kewibawaan dan untuk perlindungan. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman yang hebat, Sunan Kalijaga sangat halus dalam berdakwah dia tidak langsung menunjukkan sikap anti pati terhadap kepercayaan masyarakat pada zaman itu, semua aliran didekati, dipergauli yang kemudian pada akhirnya diarahkan kepada Agama Islam. Dalam berdakwah Sunan Kalijaga memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik yang sangat popular pada saat itu babat dan serat mencatat Sunan Kalijaga sebagai penggubah beberapa tembang diantaranya Dandanggula, Semarangan (paduan melodi Arab dan Jawa).

3. Pembelajaran Sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah sebuah proses, cara, serta perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam pembelajaran sejarah sebaiknya jangan hanya menerapkan sistem menghafal yang dapat membuat bosan peserta didik tetapi harus mencari dan menerapkan inovasi-inovasi baru dengan menggunakan strategi, model, dan

metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan pada diri peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah dapat disampaikan dengan model-model yang menarik agar peserta didik lebih mudah untuk memahaminya dan peserta didik menjadi lebih tertarik untuk belajar sejarah oleh karena sejarah mempunyai tujuan yang baik bagi generasi muda maka sejarah perlu dan harus dipelajari oleh siapapun terutama oleh generasi muda yang ada di Negara ini. Pembelajaran sejarah yang diamati pada penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA N 1 Karanganyar Demak tentang persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Jadi persepsi disini adalah tanggapan tentang tokoh Sunan Kalijaga. Persepsi adalah penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang di landasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian, dapat di katakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu (Rahmad, 2003:16).

Menurut Sugihartono dkk, (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Proses pengindraan sebagai tahap awal terjadinya belajar siswa sangat bergantung pada masing-masing siswa. Hal ini disebabkan oleh proses pengindraan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan alat indra yang dimiliki individu meliputi indra-indra penglihatan, pendengaran, peraba, pembau, dan pengecap. Artinya masing-masing individu memiliki kelebihan dalam

menggunakan salah satu indra dibandingkan individu lain. Begitu juga proses dan hasil pengindraan pada seorang siswa akan berbeda ketika menggunakan indra penglihatan dibandingkan dengan penggunaan indra yang lain. Masing-masing tersebut mempunyai kelebihan dalam proses belajar sehingga pada dasarnya adalah saling melengkapi dalam memperkuat proses belajar.

Menurut Poerwodarminto (1976:675), persepsi adalah suatau yang diserap, diterima dengan cara panca indra, seperti melihat, mendengar, merasa ataupun sering diterjemahkan sebagai bayangan dalam angan-angan, pendapat, pemandangan, sebutan atau reaksi yang pada hakikatnya mengarah kepada apa yang ditanggapinya melalui panca indra terbayang dalam angan-angannya.

Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya hubungan ini dilakukan melalui indranya yaitu indra penglihat, pendengaran, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2013:102). Pengertian ini memberi makna bahwa apapun yang diterima baik itu didengar, diraba, dilihat, maupun dirasa maka akan membentuk suatu pemikiran atau pemahaman yang disebut dengan persepsi.

Sedangkan menurut Safwan Amin (2014:88) Persepsi adalah proses pengindraan untuk memperoleh informasi dan mendapatkan pengetahuan dari itu untuk lebih memahami bagaimana proses yang terjadi sejak individu bersentuhan dengan melalui indranya dengan objek di lingkungannya sampai terjadinya respon. Setelah manusia mengindrakan objek dilingkungannya ia memproses hasil pengindraan itu dan timbullah makna tentang objek itu pada diri manusia

bersangkutan yang dinamakan persepsi, maka Paul A. Bell, dkk (1978) telah membuat skema persepsi sebagai berikut:

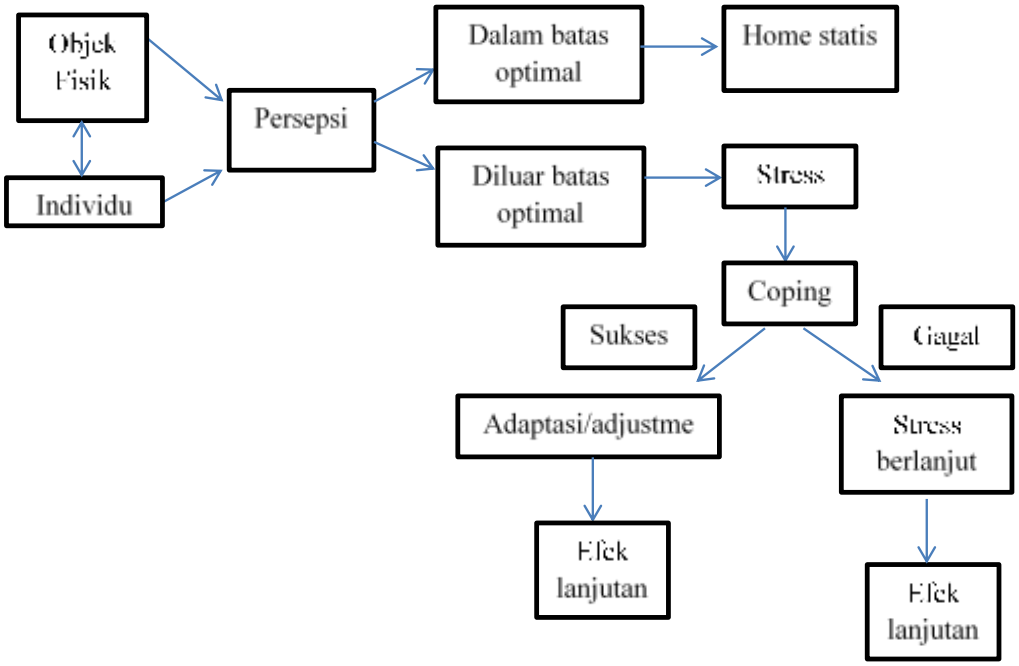

Bagan 2.1 Skema Persepsi

Sumber: Bell, dkk (1978)

Dalam skema diatas terlihat bahwa tahap paling awal dari interaksi manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek di lingkungannya. Objek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individualnya, pengalaman masa lalunya masing-masing pula. Hasil hubungan individu dengan lingkungan adalah menghasilkan persepsi individu tentang objek. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadan homestatis yakni keadaan yang serba seimbang. Namun bila sebaliknya objek dipersepsikan diluar batas-batas optimal (terlalu berlebihan) maka individu mmengalami stress (tekanan).

Persepsi menurut Abdul Rahman Saleh (2004:10) adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling. Dari beberapa pendapat yang telah di sampaikan diatas dengan demikian bahwa persepsi dapat disimpulkan sebagai sesuatu proses pengalaman suatu objek atau peristiwa dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap oleh seseorang dengan panca indranya. Jadi seseorang dapat mempersepsikan suatu kejadian bila melihat obyek dengan alat indra kita atau dengan cara menyimpulkan informasi dari orang lain tentang obyek kemudian orang tersebut dapat menafsirkan obyek tersebut. Dalam penelitian ini objek tersebut adalah persepsi siswa mengenai tokoh Sunan Kalijaga yang digunakan untuk meningkatkan sejarah lokalnya dalam pembelajaran sejarah.

Berbagai batasan tentang persepsi diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indra dari suatu obyek sehingga dapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya.

Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami informasi tentang dunia atau lingkungan melalui pengelihatan, penghayatan, dan lain-lain. Persepsi setiap orang itu berbeda karena sebagai mahkluk individu setiap mausia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannnya.

b. Prinsip-prinsip Persepsi

1) Menurut Slameto (2013: 102) bagi seorang guru mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkut-paut dengan persepsi sangat penting karena:

a) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat;

b) Dalam pengajaran menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau tidak yang relevan; dan

c) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

2) Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh sesorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif:

a) Persepsi itu Relatif Bukannya Absolut

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi ia dapat secara relative menerka berat berbagai benda sebagai patokan.

Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini berdampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Seseorang akan menggigil kedinginan pertama kali ia terjun ke dalam kolam renang. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

b) Persepsi itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekitarnya pada saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangannya yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

Berdasarkan prinsip ini dalam memberikan pelajaran seseorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpikat kepada bagian yang tidak penting ini. Seseorang guru juga harus dapat menjaga keadaan lingkungan tempat ia mengajar agar pesan yang datang dari lingkungan tersebut seperti suara lalu lintas yang diluar kelas atau suara orang berbicara tidak menyaingi

pesan yaitu pelajaran yang sedang ia sampaikan. Selanjutnya seorang guru juga harus menjaga agar dalam satu kali penyajian atau pelajaran, ia tidak terlalu banyak menyampaikan hal-hal baru sehingga melebihi batas kemampuan persepsi siswa.

c) Persepsi itu Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

Bagi seorang guru prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik, jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

d) Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan dan Kesiapan (Penerima Rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

Dalam pelajaran guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama

urut-urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Jika pada hari pertama guru mengawali berdoa sebelum memulai pelajaran maka dapat dipastikan bahwa pada hari-hari selanjutnya siswa akan menaati guru untuk memulai dengan doa sebelum pelajaran dimulai.

e) Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jatuh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa. Guru harus menggunakan metode yang berbeda. Dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

Berdasarkan prinsip ini, maka dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terikat pada bagian yang tidak penting ini. Selanjutnya seorang guru harus menjaga agar dalam satu kali pelajaran ia tidak terlalu banyak menyampaikan hal-hal yang baru sehingga melebihi batas kemampuan persepsi siswa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam menentukan persepsi setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dengan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat beragam. Berikut tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Wirawan (1991:4):

1) Diri orang yang bersangkutan

Apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat itu, maka ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan. Terkait dengan ini menurut Irwanto (1989:96-97) menjabarkan hal-hal yang bersangkutan sebagai berikut:

a) Perhatian yang selektif

Seseorang setiap saat menerima rangsangan yang sangat banyak, akan tetapi tidak semuanya harus ditanggapi. Seseorang akan memusatkan perhatiannya pada rangsangan tertentu saja yang ia anggap menarik, sehingga objek atau peristiwa lain tidak akan tampil sebagai objek pengamatan.

b) Pengalaman terdahulu

Pengalaman terdahulu sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempersiapkan sesuatu. Contohnya sangat sederhana yaitu sebuah telepon genggam mungkin bagi kita bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang pengalaman yang belum pernah melihat telepon genggam.

2) Sasaran persepsi tersebut

Sasaran persepsi tersebut bisa berupa orang, benda, maupun peristiwa. Sifat-sifat dari sasaran persepsi berpengaruh terhadap persespi individu-individu dalam melihatnya, dengan kata lain, gerakan, suara ukuran, tindak tanduk dan ciri-ciri lain sasaran persepsi turut menentukan cara pandangan seorang individu melihat dan bersikap terhadapnya.

3) Faktor situasi

Persepsi dilihat secara kontekstual yang dalam situasi dimana persepsi tersebut dapat muncul, perlu pula mendapat perhatian atau umpan balik. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal individu. Faktor internal individu meliputi perhatian yang selektif, nilai-nilai dan kebutuhan individu, dan pengalaman terdahulu individu. Sedangkan faktor eksternal individu meliputi faktor sasaran atau jenis rangsangan dan faktor situasi rangsangan.

d. Bentuk-bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk persepsi menurut Walgito (2002:102) terdiri dari 2 yaitu persepsi positif dan persepsi negatif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan

cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2) Persepsi Negatif

Persepsi atau pandangan terhadap suatu objek keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

Sedangkan menurut Sunaryo (2004: 94) persepsi terbagi menjadi 2 jenis yaitu external perception dan self-perception yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) External perception yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
2) Sel-perception yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

e. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi tergantung pada sistem sensorik dan otak. Sistem sensorik akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi influs saraf, mengolah beberapa kata dan mengirimkannya ke otak melalui benang-benang saraf. Otak memainkan peranaan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik karena itu dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja yaitu: deteksi (pengenalan), transaksi (pengubahan diri dari satu energi ke bentuk energi yang lain), transmisi (penerusan), dan pengolahan informasi (Shaleh, 2008: 116)

Menurut Bimo Walgito (2010:102) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1) Tahap Pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh lat indra manusia.
2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap yaitu:

1) Tahap penerimaan stimulus baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indra manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
2) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
3) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang di pengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

2. Tokoh Sunan Kalijaga

Nama Sunan Kalijaga adalah Raden Said. Ia juga memiliki sejumlah nama panggilan seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, atau Raden Abdurrahman. Terdapat beragam versi menyangkut asal-usul nama Kalijaga yang disandangnya. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai 100 tahun. Ia juga ikut merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang tatal (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga (Soedjipto Abimanyu, 2013:329). Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa, ketenaran wali ini adalah karena ia seorang ulama yang sakti dan cerdas. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman yang hebat, Sunan Kalijaga sangat halus dalam berdakwah dia tidak langsung menunjukkan sikap anti pati terhadap kepercayaan masyarakat pada zaman itu, semua aliran didekati, dipergauli yang kemudian pada akhirnya diarahkan kepada Agama Islam.

Cara berdakwah yang luwes menjadikan rakyat Jawa yang pada waktu itu masih banyak kepercayaan lama tidak ditentang adat istiadatnya, Sunan Kalijaga mendekati rakyat yang masih awam itu dengan cara halus bahkan dalam berpakaian Sunan kalijaga tidak memakai jubah sehingga masyarakat tidak merasa angker dan mau menerima dengan senang hati (Purwadi,2007:213).

Kesuksesan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sedikit berbeda secara teknis dalam memandang adat-istiadat setempat dibandingkan dengan para penyebar Islam yang lainnya bahkan dalam pengajaran

lafal Arab, meskipun kesulitan lidah orang Jawa untuk mengucap kosa kata Arab namun Sunan Kalijaga memaklumi dan tetap berusaha.

Penampilan Sunan Kalijaga yang *njawani* meski beliau keturunan bangsawan Jawa, hal ini dilakukan Sunan Kalijaga untuk berbaur dengan masyarakat Jawa pada masa itu, hal tersebut menyebabkan tokoh ini menjadi cepat terkenal di masyarakat (Hasanu Simon, 2004: 121). Dalam berdakwah Sunan Kalijaga memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat. Misalnya lewat wayang, gamelan, tembang, ukir, dan batik yang sangat popular pada saat itu. Babat dan serat mencatat Sunan Kalijaga sebagai penggubah beberapa tembang diantaranya Dandanggula, Semarangan (paduan melodi Arab dan Jawa).

Tembang lainnya adalah Ilir-ilir, meski ada yang menyebutnya karya Sunan Bonang. Liriknya punya tafsir dengan dakwah. Misalnya *tak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar*. Ungkapan *ijo royo-royo* bermakna hijau, lambang Islam. Sedangkan Islam, sebagai Agama baru, di-*amsal*-kan sebagai penganten anyar, alias penganten baru. (Didik Lukman Hariri, 2010: 12). Salah satu karya besarnya Sunan Kalijaga adalah mencipatkan bentuk ukiran wayang kulit yang bentuknya dirubah sedemikian rupa sehingga tidak menyalahi hukum Islam. Tembang-tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran makrifat, ajaran mistis, dalam Agama Islam, meski banyak tembang yang telah diciptakannnya tapi hanya tembang ili-ilir yang dikenal oleh masyarakat Jawa, tembang ini diajarkan kepada anak-anak SD di Jawa. Sudah tentu tembang-tembang tersebut dimaksudkan untuk tujuan dakwah. Tembang ini juga termasuk

jenis “tembang dolanan” namun bila direnungkan secara dalam syair tersebut sangat indah dan mengandung nilai dakwah Islamiah yang tinggi nilainya.

Melihat usianya yang cukup panjang ini, maka wajar kalau keberadaan seni pewayangan telah mengalami penyempurnaan demi penyempurnaan, sehingga membuahkan sajian seni yang betul-betul mapan memliki pasar yang sangat mengakar. Namun dalam realitas pementasan oleh Sunan Kalijaga, wayang di sesuaikan dengan ajaran Islam. Cerita- cerita wayang sekarang bila dibandingkan dengan sumber aslinya akan tampak sekali telah mengalami banyak perubahan. Meskipun kerangka dasar cerita wayang bersumber dari epos India (Mahabarata dan Ramayana). Misalnya dalam cerita Mahabarata India asli, Dewi Drupadi menjadi istri lima orang Pendawa sekaligus (Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa), tetapi dalam pementasannya wayang Sunan Kalijaga, Dewi Drupadi hanya menjadi istri Prabu Yudhistira. Sistem poliandri yang dikenal dalam cerita Mahabarata versi India itu dalam budaya dan tradisi pewayangan Jawa sama sekali tidak diperkenankan (Budiono Hadi Sutrisno, 2009:209).

Namun pada saat ini kesenian wayang tembang *ilir-ilir*, upacara sekaten dan grebeg maulud masih digemari oleh masyarakat walaupun hanya sekedar untuk ajang hiburan saja. Akibatnya seni dan budaya Jawa yang bernuansa Islamiah ini tertinggal jauh dibandingkan dengan media dan teknologi modern yang tengah merajalela. Hal ini banyak pengaruh negatif yang dapat mencemari jiwa dan akhlak masyarakat seperti adanya lagu-lagu barat, disco, bioskop-film yang banyak digemari anak-anak muda sekarang. Untuk itu kita harus

melestarikan kembali seni dan budaya tersebut dengan melalui pendekatan-pendekatan yang halus tanpa paksaan agar masyarakat menjadi tertarik kembali.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai ulama yang mempunyai peran besar dan seorang wali yang memiliki kharisma tersendiri diantara wali-wali lainnya, kepopulerannya itu disebabkan Sunan Kalijaga berkeliling dalam berdakwah, sehingga beliau dikenal sebagai Syekh Malaya, yaitu mubaligh yang menyebarkan Islam sambil mengembara. Meskipun Sunan Kalijaga Sudah dinyatakan lulus dari ujian dan sudah dinyatakan sebagai wali atau bernama Sunan Kalijaga tetapi menurut perasaan hatinya belum merasa puas atas derajat yang dicapainya itu, ia ingin agar tingkat kewaliaanya sederajat dengan para wali yang lain.

Sewaktu hidupnya Sunan Kalijaga berdakwah berkeliling dan terkenal sebagai wali yang ahli dalam bidang dakwah dan pemerintahan, tidak heran bila ia berhasil dalam dakwah dan pemerintahannya, bukti turut mendirikan Kerajaan Demak dengan Raden Patah yang dinobatkan sebagai dakwahnya. Sebagai mubaligh ia berdakwah disekitar kota Demak kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan serta kepandaiannya memanfaatkan unsur-unsur lama sebagai media dakwah yang sangat menguntungkan dalam tugasnya menyebarkan dan mengembangkan ajaran Agama Islam. Daerah pusat keberhasilan dakwahnya adalah daerah pantai utara Jawa tengah yaitu Gelagah Wangi Demak. Sunan Kalijaga dalam berdakwah sangat luwes, dimana rakyat Jawa pada waktu itu masih banyak menganut kepercayaan lama tidak tentang adat istiadatnya. Sistem dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga telah berhasil merintis jalannya dakwah di pulau Jawa sehingga ia berhasil mengembangkan ajaran Islam dan

memperoleh umat yang paling banyak khususnya di Pulau Jawa dibandingkan wali-wali lainnya.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah sebuah proses, cara, serta perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sementara pembelajaran menurut UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 20 merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Undang –undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 juga menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran ini menjadikan sangat penting karena dalam kegiatan ini terdapat proses interaksi antara guru sebagai pembawa informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, arti penting pembelajaran ini memberikan penjelasan bahwa pembelajaran merupakan proses yang tidak bisa dianggap remeh dalam proses kemajuan bangsa (Sigit Mangun Wardoyo, 2013:56).

Pembelajaran bertujuan untuk berkembangya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sigit Mangun Wardoyo, 2013:90). Dalam proses pembelajaran informasi menjadi bagian yang sangat penting untuk diperoleh karena peserta didik perlu melakukan pengolahan terhadap informasi-informasi yang didapatnya. Pengolahan informasi mengandung pengertian tentang bagaimana peserta didik mempersepsi, mengorgansasi dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterima peserta didik (Karwono dan Heni Mularsih, 2017:150).

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau. Dari pengertian sejarah dapat diketahui bahwa di dalam sejarah terkandung beberapa aspek yang dipelajari, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Aspek – aspek ini akan bermanfaat bagi peserta didik dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Sering dilakukan bahwa pelajaran sejarah penting artinya bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai tambahan pengalaman, upaya untuk menjaga peniggalan masa lampau, mengetahui pertentangan antar suku bangsa yang mungkin mempunyai permasalahan yang sama serta untuk mengenang dan mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan, mengajar sejarah berarti membantu peserta didik dalam mempelajari sejarah sehingga kita perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah sebelum

menelaah strategi dan teknik yang dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik, sampai saat ini sebagian besar pembelajaran sejarah di sekolah menengah masih menitikberatkan pada kegiatan menghafal fakta-fakta sejarah. Sehingga untuk sebagai calon guru, sebaiknya kebiasaan yang demikian haruslah diubah.

Dalam pembelajaran sejarah sebaiknya jangan hanya menerapkan sistem menghafal yang dapat membuat bosan peserta didik tetapi harus mencari dan menerapkan inovasi-inovasi baru dengan menggunakan strategi, model, dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan pada diri peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan keperibadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah nasional menurut Moh Ali mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan
2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan
3) Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia
4) Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa (Heri susanto, 2014: 56-57).

Pembelajaran sejarah dapat disampaikan dengan model-model yang menarik agar peserta didik lebih mudah untuk memahaminya dan peserta didik menjadi lebih tertarik untuk belajar sejarah oleh karena sejarah mempunyai tujuan yang

baik bagi generasi muda maka sejarah perlu dan harus dipelajari oleh siapapun terutama oleh generasi muda yang ada di Negara ini. Memahami sejarah di masa yang silam, peserta dapat menangkap nilai-nilai yang dianut oleh tokoh terdahulu. Pembelajaran sejarah sampai saat ini masih banyak menggunakan pembelajaran tradsional, baik ceramah atau eksplanasi yaitu penjelasan biasa yang didalamnya belum cukup memberikan gambaran yang luas dan menyeluruh yang berakibat siswa tidak memiliki pemahaman yang konkrit tentang sejarah yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak (karakter) yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Disamping itu dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran disekolah bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang. Pada tingkatan SMA/MA/SMK tujuan pembelajaran sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Tujuan pelajaran sejarah di SMA/MA/SMK sebagai berikut:

1) Mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif
2) Membangun kepedulian sosial
3) Mengembangkan semangat kebangsaan

4) Membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab
5) Mengembangkan rasa ingin tahu
6) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan
7) Mengembangkan kemmapuan berkomunikasi
8) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2011:7).

Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak (Wasino, 2005:1). Dengan demikian sudah sewajarnya dalam pembelajaran sejarah dikenalkan tentang nilai-nilai sejarah lokal kepada setiap peserta didik. Sasaran umum pembelajaran sejarah terdapat beberapa aspek yang menjelaskan hubungan pembelajaran sejarah dengan pengembangan karakter, yaitu pembelajaran sejarah mengajarkan toleransi dimana sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para peserta didik agar memiliki toleransi terhadap keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita sedangkan sasaran khusus dalam pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik untuk terus menerus menghidupkan prisnsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Menurut Kochhar (2008:26-36), sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangaat patriotisme dalam diri peserta didik, yaitu patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan dimasa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan

kesejahteraan masyarakat dan setiap warga Negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan Negara. Dalam pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai-nilai keilmuan, nilai normatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja (Kochhar, 2008:64). Materi dalam pembelajaran sejarah mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk masa yang kini dan dikembangkan dimasa yang akan datang, juga dalam sejarah dipaparkan mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yang nyata yang telah terjadi di masa lampau, bukan hanya karangan fiktif belaka, seperti kegigihan para pejuang melawan penjajah dalam mempertahankan harga diri bangsa.

4. Teori yang mendukung

Dalam proses pembelajaran, teori pembelajaran memegang peran penting. Teori pembelajaran akan menentukan bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori behavioristik dari Edward Lee Thorndike. Menurut Wahab yang dikutip dari Soemanto(2015:38), teori behavioristic E.L Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara stimulus dengan respon. Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk berinteraksi atau bertindak. Adapun respon adalah pikiran, perasaan atau tingkah laku atau tindakan yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Teori yang kedua yang digunakan adalah teori belajar sosial atau teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kogn itif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Seorang individu belajar melalui kegiatan modeling process atau mengamati orang lain, benda, dan peristiwa. Individu cenderung akan meniru model atau figure yang mempunyai prestasi dan status sosial tinggi dan lingkungan memainkan peran yang snagat besar bagi pembentukan perilakunya.

Teori lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori habitus yang disampaikan oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu dalam Burke (2001:179-181), habitus terdiri dari sejumlah disposisi, skema tindakan, atau persepsi yang individu dapatkan melalui pengalaman bermasyarakat. Melalui pengalaman tersebut setiap individu secara perlahan menyatukan sejumlah cara berpikir, cara merasakan, dan cara beraksi yang akan terlihat secara nyata dalam waktu lama. Habitus sendiri tidak terbentuk secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penokohan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian dilakukan biasanya juga mengacu pada penelitian selanjutnya. Selain dalam bentuk penelitian sumber referensi dapat bersumber dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Dengan adanya referensi penelitian dan buku terdahulu maka akan menghasilkan karya produk baru yang

berbeda dan lebih dinamis hasilnya seseuai perkembangan zaman. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

Penelitian yang peniliti gunakan sebagai kajian penelitian yang relevan adalah skripsi berjudul "Persepsi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai Tokoh Naisonal dan pelopor Gerakan Emansipasi di Indonesia" yang ditulis oleh Joko Siswanto (2013). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analasis interaktif atau interactive analysis models dengan komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang pada materi yang membahas persepsi siswa tentang ketokohan Raden Ajeng kartini sebagai pelopor gerkaan emansipasi di Indonesia bersifat positif karena siswa dapat memahami peranan Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan wanita pertama yang memiliki kepedulian dalam memperjuangkan kebebasan kaum wanita terutama dalam bidang pendidikan tokoh Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh nasional yang dianggap penting dan efektif untuk dipersepsikan kepada siswa agar dapat di contoh dan ditiru oleh siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti ini adalah keduanya mengkaji tentang ketokohan yang berasal dari asal mereka atau tokoh lokal kalau peneliti ini bisa dikatakan dengan salah satu Walisongo yang ada di Demak yaitu Sunan Kalijaga, sama-sama memfokuskan kepada sejauh mana siswa

mempersepsikan Tokoh Sunan Kalijaga sebagai salah satu walisongo yang bisa menyebarkan Agama Islam dan ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia.

Penelitian kedua adalah skripsi karya Danang Dwi Arfianto (2007) yang berjudul "Persepsi Siswa terhadap Penokohan Mohammad Hatta sebagai Pahlawan Nasional (Studi Kasusdi SMA Negeri 1 Pecangan kabupaten Jepara)" Penelitian ini berisi tentang Mohammad Hatta sebagai pahlawan nasional bersifat positif karena siswa dapat memahami dan memaknai peranan Mohammad Hatta dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan upaya dalam menegakkan kedaulatan. Selain itu siswa mampu mempersiapkan nilai-nilai kepahlawanan dalam diri Hatta sehingga siswa dapat memahami dan memaknai perjuangan Mohammad Hatta dengan menghargai jasa-jasa para pahlawan dan meneruskan perjuangannya. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Persamannya yaitu penelitian ini sama-sama ingin meneliti persepsi siswa terhadap tokoh tertentu penelitian ini terfokus pada tokoh yang berhasil menyebarkan Agama Islam di Demak. Perbedaanya dalam penelitian ini terletak pada persepsi siswa terhadap tokoh sejarah serta dalam penanaman nilai-nilai luhur dari tokoh sejarah kepada siswa.

Penelitian yang ketiga adalah karya Lusiana Ade Saputri (2016/2017) yang berjudul "Persepsi Siswa terhadap Ketokohan Kasman Singodimedjo sebagai Tokoh Nasional di SMA Negeri 7 Purworejo". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap Kasman Singodimedjo adalah sebagian besar siswa paham dan tahu mengenai sejarah ketokohan Kasman Singodimedjo, selain

itu persepsi siswa terhadap adanya usulan bagi Kasman Singodimedjo untuk dijadikan sebagai pahlawan nasional adalah semua siswa setuju apabila suatu saat nanti Kasman Singodimedjo dijadikan sebagai pahlawana nasional. Cara guru dalam menanamkan ketokohan Kasman Singodimedjo adalah dengan menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah keduanya mengkaji tentang ketokohan yang berasal dari asal mereka, sama-sama memfokuskan kepada sejauh mana siswa mempersepsikan Sunan Kalijaga sebagai salah satu walisongo yang berhasil menyebarkan Agama Islam di Demak dan Kasman Singodimedjo merupakan ketokohan dari Purworejo.

Penelitian yang keempat adalah karya Eko Nur Aviyatmi (2015/2016) yang berjudul "Persepsi Siswa tentang Tokoh Bung Tomo dalam Perang Mempertahankan kemerdekaan Indonesia Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran sejarah materi usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia salah satu pahlawanan nasional yaitu Bung Tomo, selain itu persepsi siswa tentang tokoh Bung Tomo dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersifat positif, guru memperkenalkan tokoh itu supaya siswa dapat mencontoh sikap dan perilaku dari pahlawan tersebut. Persamaan keduanya sama –sama mengkaji persepsi siswa terhadap ketokohan, perbedaanya peneliti ini membahas perjuangan Bung Tomo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sedang peneliti yang saya lakukan membahas tentang tokoh Sunan Kalijaga yang berhasil menyebarkan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap melalui panca indra. Jadi seorang individu dapat mempersiapkan suatu kejadian bila individu itu melihat obyek dengan alat indra yang dimilikinya atau dengan cara menyimpulkan informasi dari orang lain tentang obyek tertentu kemudian seorang individu dapat menafsirkan obyek tersebut.

Alur kerangka pikir dalam penelitian ini diawali skripsi yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Tokoh Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu walisongo yang berhasil mendirikan masjid agung di Demak dan berhasil menyebarkan Agama Islam dan Sunan Kalijaga adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal pada masa walisongo dan telah menghasilkan banyak karya-karyanya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya. Siswa bisa memberikan hubungan timbal balik dengan memberikan tanggapan atau respon tentang Tokoh Sunan Kalijaga. Maka diperlukan adanya pandangan siswa terhadap tokoh Sunan kalijaga yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar.

Secara sedarhana kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

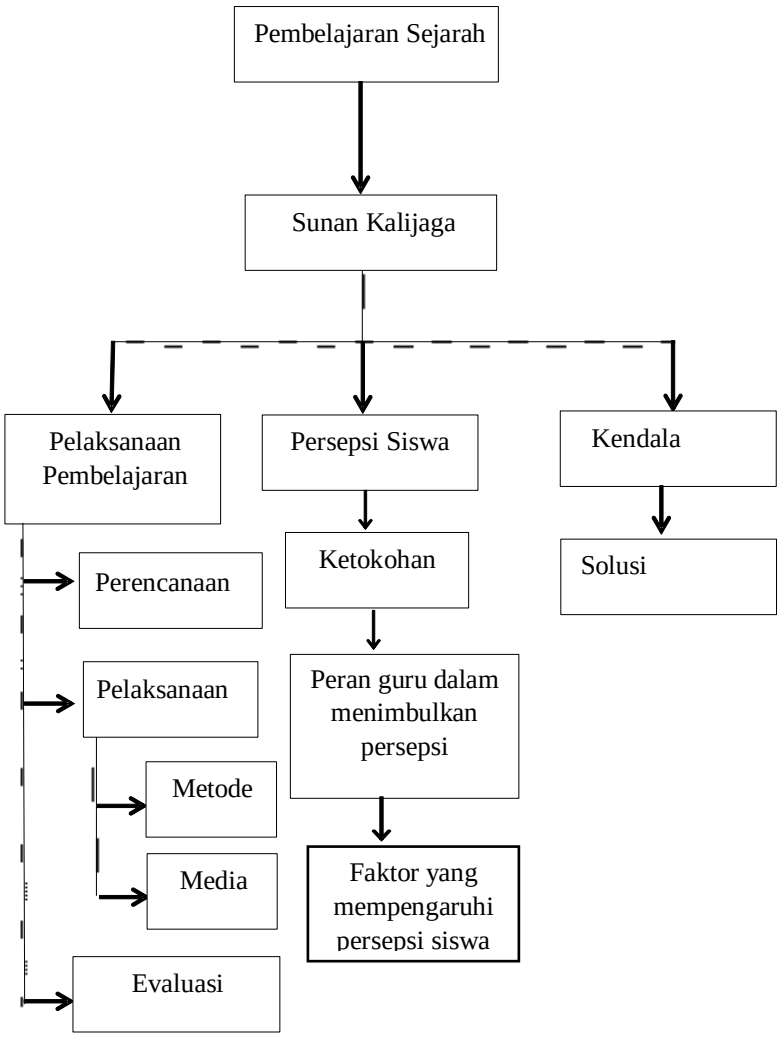

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tempatnya berlokasi di SMA N 1 Karanganyar Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. SMA N 1 Karanganyar Demak, terletak di Jl. Raya Cangkring, No. 08, Kec. Karanganyar, Kabupaten Demak, Jawa Tengah 59582. Kalau diukur maka pusat kota Demak berjarak 18 km, sedangkan pusat kota Kudus berjarak 8 km. SMA Negeri 1 Karanganyar secara faktual diresmikan berdiri tanggal 14 Juni 1992 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0216/O1992 tertanggal 2 Mei 1992. Adapun penelitian ini dilakukan di tempat tersebut karena SMA Negeri 1 Karanganyar salah satu SMA yang memiliki kualitas baik dalam bidang akademik dan non akademik, SMA ini juga sudah mencapai akreditasi A. SMA N 1 Karanganyar saat ini dipimpin oleh Drs. Mulyani M. Noor, M.Pd., SMA ini telah memiliki dua program penjurusan kelas dimana semua siswa dapat memilih sesuai minat dan keahliannya, pilihan program penjurusannya yaitu kelas penjurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan kelas penjurusan ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA ini kelas X terdiri dari 5 kelas IPA dan 5 kelas IPS.

SMA Negeri 1 Karanganyar Demak sudah menggunakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah, dari sekolah yang bersangkutan juga terbuka dalam penelitian yang telah dilakukan terkait dengan persepsi siswa terhadap

tokoh Sunan Kalijaga. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu guru sejarah dan siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Demak.

SMA N 1 Karanganyar mempunyai kebijakan dengan mengutamakan kedisiplinan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yaitu memiliki visi terwujudnya prestasi yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan spiritual yang kokoh dan kepribadian yang terpuji. Misi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak yaitu (1) Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademis kepada seluruh warga, (2) Mengembangkan bakat dan minat siswa serta meningkatkan prestasi non-akademis melalui kegiatan ekstrakulikuler, (3) Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku, (4) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan efektif dalam rangka meningkatkan semangat para siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi favorit, (5) Melaksanakan kegiatan yang kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) Menumbuhkan kehidupan beragama dengan kepribadian yang terpuji dan berakhlakul karimah. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar siswa di SMA Negeri 1 Karanganyar sudah cukup lengkap. Terdapat beberapa ruangan laboratorium khusus untuk mata pelajaran, perpustakaan juga dalam kondisi baik, hotspot area, kantin dan koperasi siswa.

Alasan peneliti memilih sekolah SMA Negeri 1 Karanganyar sebagai tempat penelitian karena sekolah ini salah satu berada di kecamatan Karanganyar, kabupaten Demak dan juga sekolah ini memiliki upaya untuk menumbuhkan kualitas siswanya dalam bidang akhlak dan religius. Selain itu penelitian mengenai persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga di SMA Negeri 1

Karanganyar Demak juga belum pernah dilakukan di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak. Hal ini dilihat dari tokoh Sunan Kalijaga merupakan salah satu walisongo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa yang sudah sangat dikenal beliau menyebarkan Agama Islam menggunakan ciri khasnya yaitu melalui gamelan, seni ukir, wayang, seni suara, dan perangkat budaya lain sebagai sarana berdakwah. Sunan kalijaga bisa dikatakan juga sebagai tokoh sejarah lokal yang ada di Demak maka dari itu kenapa penelitian ini dilakukan di SMA ini supaya peserta didiknya menjadi tahu dan menambah wawasan siapa itu tokoh Sunan Kalijaga. Dilihat dari visi-misi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak yaitu berlandaskan dengan spiritual yang kokoh dan menumbuhkan kehidupan beragama yang berakhlakul karimah sama halnya dengan ciri khas Sunan kalijaga yang menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa sehingga menjadikan Agama dan nilai akhlakul karimahnya menjadi lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah peneilitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Kedua, penetapan fokus ini berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-enklusi atau kriteria masuk-keluar suatu infomasi yang baru di peroleh di lapangan (Moelong, 2017:94). Jadi pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasari pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan difokuskan pada “Persepsi Siswa terhadap Tokoh Sunan Kalijaga dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA N 1 Karanganyar Demak”. Sebelum mengenal dan mempersepsikan tokoh Sunan Kalijaga, siswa terlebih dahulu menerima materi tentang tokoh Sunan Kalijaga dari guru, dengan demikian siswa mampu mempersepsikan tokoh tersebut.

Penelitian ini dilakukan di di SMA N 1 Karanganyar karena ingin mengetahui apakah peserta didik mengetahui tokoh Sunan Kalijaga yang masuk dalam pembelajaran sejarah lokal, karena seringnya peserta didik tidak mengetahui lebih dalam tentang tokoh salah satu walisongo yang sangat berjasa di daerah Demak, maka SMA N 1 Karanganyar ini dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan penelitian.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 172) Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peniliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila penenliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan lah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subyek penelitian atau variable penelitian.

Penelitian ini membutuhkan informasi-informasi yang mendukung dan mendalam yang berguna untuk mengetahui persepsi siswa terhadap tokoh Sunan

Kalijaga. Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan beberapa informasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pengumpulan data. Secara garis besar sumber daya alam dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi terhadap informan penelitian. Menurut Lofland dalam Moleong (2017: 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan-tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah guru sejarah kelas X dan siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Demak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, Koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang diteliti pada penelitian ini. Sumber data sekunder ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Penelitian ini sumber sekunder berupa bahan ajar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualiatif ini adalah dengan teknik triangulasi (Moleong, 2004:135).

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyanan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga kelas X SMA N 1 Karanganyar Demak yang kemudian satu persatu di perdalam dan mengoreknya lebih lanjut. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2017:186) wawancara adalah mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dll. Mengkontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang di harapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan

memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam di mana pewawancara bisa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini secara lebih rinci. Orang-orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru sejarah kelas X dan siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Demak. Informan dalam penelitian ini benar-benar dipilih dengan seksama sehingga dapat memberikan informasi-informasi tentang permasalahan yang diangkat sehingga dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan. Untuk menjaga kreadibilitas hasil wawancara maka perlu adanya pencatatan data dengan menyiapkan alat perekam.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi lapangan untuk menunjang hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar. Jadi observasi merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan untuk melihat kejadian yang berlangsung serta langsung menganalisis kejadian tersebut langsung pada waktu kejadian itu berlangsung. Jadi dalam penelitian observasi digunakan untuk mendapatkan data dari pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga. Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksankan pengamatan dan pencatatan data secara sistematik pada objek penelitian dengan melihat instrumen sebagai pedoman pengamatan yang ditunjukkan kepada siswa dan guru sejarah kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar.

Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka peneliti ini menggunakan catatan-catatan, alat elektronik seperti recorder dan kamera, pengamatan (pemusatan data-data yang tepat), dan menambah persepsi atau pengetahuan tentang objek yang diamati

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam buku (Moelong, 2017: 216) record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akunting. Sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari pengunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, mencari hal-hal yang berkaitan dengan kredibilitas penelitian, dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan fokus masalah. Dokumentasi yang digunkana dalam penelitian ini, penulis mengambil atau mengutip dokumen yang berhubungan dengan materi pembelajaran sejarah mengenai tokoh Sunan Klaijaga. Dalam penelitian ini penelitian mengabadikan suatu yang khas dan khusus dengan mengambil foto yang bisa dijadikan data, kemudian mendokumentasikan data berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan visi misi sekolah.

E. Uji Validitas Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian itu harus melalui beberapa teknik pengujian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moelong, 2017:330)

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Triangukasi yang digunakan peneliti ada 2:

a. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang

dikatakan secara pribadi dan lain sebagainya. Sumber yang dimaksud dalam penelitian ini bisa dari siswa, guru, maupun yang lainnya.

b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan meyusun secara sistematis data dan hasil wawancara, Observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2009:244). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi kualitatif yang digunakan penelitian sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (1984) dalam buku (Sugiyono. 2009:246) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan merangkum, memili hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada, maka peneliti menggali kembali pada catatan-catatan di lapangan.

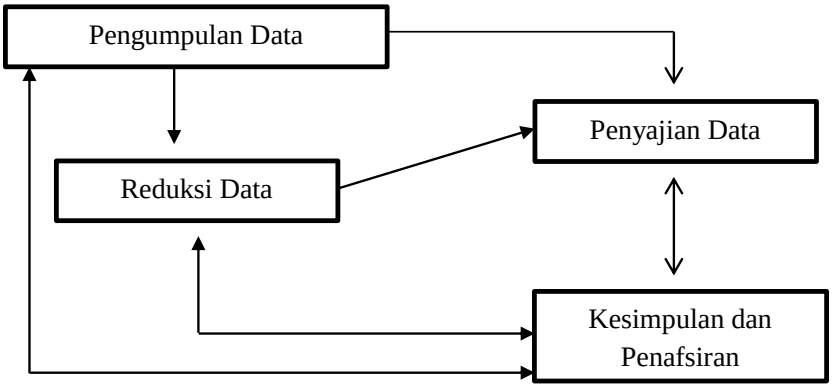

Bagan 2.3 Skema analisis model interaktif (Milles dan Huberman, 1984)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Lokasi Penelitian

1. Lokasi

SMA Negeri 1 Karanganyar Demak secara geografis terletak di kecamatan Karanganyar dan kabupaten Demak, SMA Negeri 1 Karanganyar Demak beralamatkan Jl. Cangkring B No. 08 Karanganyar Demak. Meskipun jarak antara sekolah dengan jalan raya kurang lebih 100 meter tetapi jalan penghubung menuju ke SMA Negeri 1 Karanganyar Demak sudah bagus jalannya sehingga mudah dikenali dan dapat diakses dengan kendaraan bermotor. Jika diukur maka pusat kota Demak berjarak 18 KM, sedangkan pusat kota Kudus berjarak 8 KM. Padahal secara demografis masyarakat Demak berbeda dengan Masyarakat Kudus. Tentu saja tidak dapat dinaifkan bahwa adat budaya Kudus memfiltrasi adat budaya Demak yang secara topografis sulit ditarik garis pembatasnya. Adapun batas-batas SMA Negeri 1 Karanganyar Demak adalah:

1) Sebelah Utara : Desa Wonorejo
2) Sebelah Timur : Desa kedung Banteng
3) Sebelah Selatan : Desa Cangkring
4) Sebelah Barat : Desa Cangkring Pos

2. Sejarah

SMA Negeri 1 Karanganyar merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Demak, Provinsi Jawa Tengah. Adapun nomor pokok sekolah nasional

(NPSN) untuk SMA Negeri 1 Karanganyar Demak ini adalah 20319298, akhirnya pada sekitar 14 Mei 1992 berdirilah gedung utama SMA Negeri 1 Karanganyar. Dalam usianya yang masih relative muda, dapat dimaklumi jika SMA Negeri 1 Karanganyar masih mencari identitas diri yang memberikan ciri berbeda dari SMA lain disekitarnya. SMA Negeri 1 Karanganyar secara faktual diresmikan berdiri tanggal 14 Juni 1992 berdasarkan SK KEMENDIKBUD RI Nomor 0216/O/1992 tertanggal Mei 1992.

SMA Negeri 1 Karanganyar Demak saat ini menjadi kebanggan bagi masyarakat Demak khususnya wilayah kecamatan Karanganyar karena ditengah-tengah membludaknya animi bersekolah, sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang berkompeten dibidangya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Proses belajar dibuat senyaman mungkin bagi siswa.

Adapun nama-nama yang sudah pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Karanganyar Demak

No.	Nama kepala Sekolah	Masa Kerja
1.	Drs. Sumantri	Tahun 1992 – 1995
2.	Drs. Mardiyono	Tahun 1995 – 1997
3.	Drs. Margono	Tahun 1997 – 2000
4.	Drs. Sugiarto	Tahun 2000 – 2004

5.	Drs. Barodin Dwiantoro	Tahun 2004 – 2005
6.	Drs. Suyanto	Tahun 2005 – 2007
7.	Suwardi, S.Pd.	Tahun 2007 – 2009
8.	Drs. Slamet Hartoyo	Tahun 2009 – 2010
9.	Drs. Purnomo	Tahun 2010 – 2014
10.	Drs. Mulyani M Noor, M.Pd.	Tahun 2014 - saat ini

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Sekolah merupakan tempat bagi para peserta didik untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru, karena itu sekolah harus memiliki visi dan misi. Layaknya sebuah perusahaan, visi dan misi sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan sekolah. Visi dan misi menjadi landasan sebuah lembaga untuk mencapai cita-cita atau tujuan lembaga tersebut. Begitupun dengan SMA Negeri 1 Karanganyar Demak sebagai sebuah lembaga juga harus mempunyai visi, misi dan tujuan. Adapun visi dari SMA Negeri 1 Karanganyar Demak adalah terwujudnya prestasi yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan spiritual yang kokoh dan kepribadian yang terpuji.

Adapun misi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak adalah:

1) Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademis kepada seluruh warga.
2) Mengembangkan bakat dan minat siswa serta meningkatkan prestasi non akademis melalui kegiatan ekstrakurikuler.
3) Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku.

4) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan efektif dalam rangka meningkatkan semangat para siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi favorit.
5) Melaksanakan kegiatan yang kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
6) Menumbuhkan kehidupan beragama dengan kepribadian yang terpuji dan berakhlakul karimah.

4. Sarana Prasarana

SMA Negeri 1 Karanganyar Demak memiliki ruang kelas yang terdiri dari 30 ruang kelas dengan jumlah kelas X sebanyak 10 kelas, kelas XI sebanyak 9 kelas, kelas XII 6 kelas, setiap kelas terdiri dari 29 sampai 36 siswa jadi total siswa kurang lebih mencapai 826. SMA Negeri 1 Karanganyar Demak memiliki fasilitas lengkap dan memadai untuk menunjang implementasi pendidikan dan pembelajaran yang lebih berkualitas. Fasilitasnya seperti kantin dan koperasi siswa yang sangat bersih, luas, nyaman, sehat, dan tertata rapi, terdapat hotspot area untuk internet dengan kecepatan stabil di berbagai letak sekolah termasuk ruang kelas dan perpustakaan, memiliki laboratorium yang terlengkap dari laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium bahasa, dan laboratorium komputer, ruang BK, ruang UKS, ruang PMR, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, kantor tata usaha, ruang OSIS, ruang ekstrakurikuler, ruang pramuka, ruang rapat, mushola, lapangan bola basket, lapangan bola voli masing-masing berjumlah satu buah. Kepala SMA

Negeri 1 Karanganyar Demak sekarang ini dijabat oleh Drs. Mulyani M Noor, M.Pd. Tenaga pengajar guru di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak terdiri dari 55 guru, untuk guru sejarah terdiri dari 4 guru yaitu Rendhy Dwi W. yang mengampu kelas X, Monica Dian Mentari mengampu kelas XI dan Khoerun'niam dan Titik Subaryanti mengampu kelas XII.

5. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak

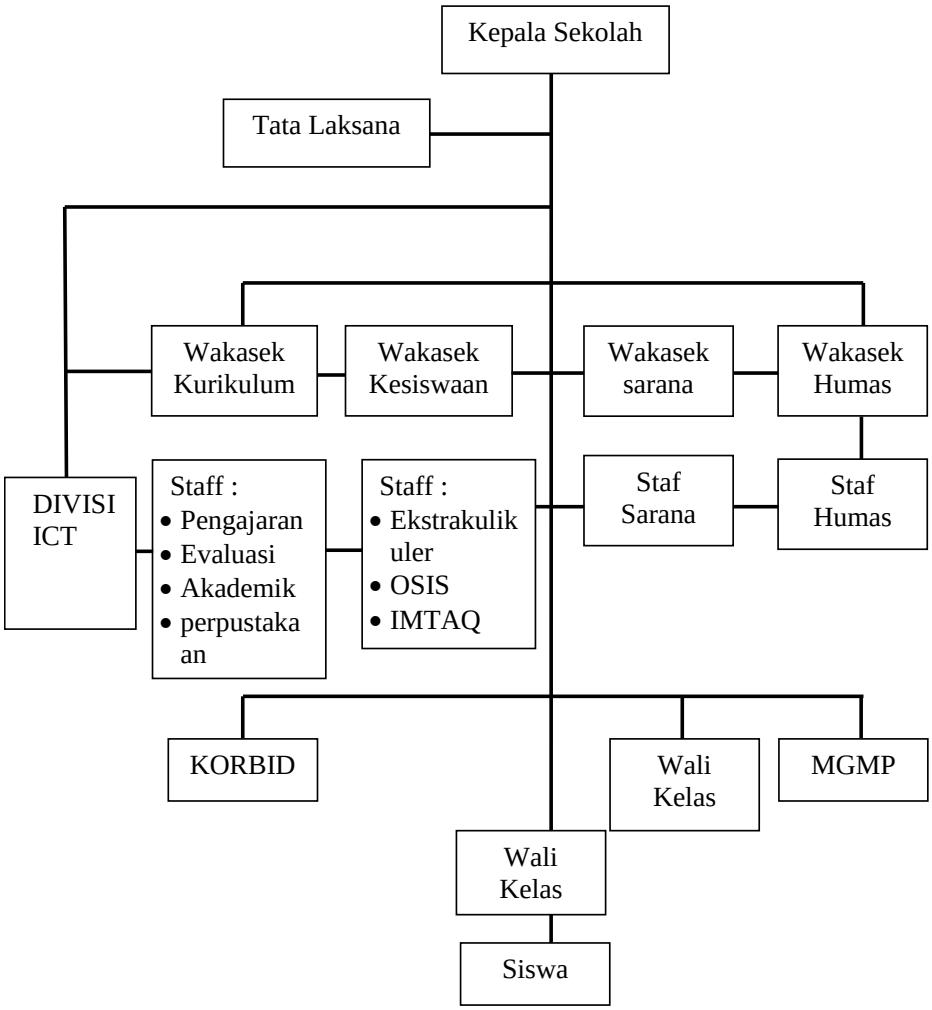

Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga dalam pembelajaran Sejarah

Persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga dalam pembelajaran sejarah terdapat dalam materi yang membahas Sunan Kalijaga meliputi proses pembelajaran sejarah di kelas, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan sumber belajar yang digunakan. Ada satu guru yang mengajar di kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak, jadi siswa di setiap kelas yang diajar oleh guru memiliki persepsi yang berbeda terhadap pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Tokoh Sunan Kalijaga

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada dasarnya keberhasilan penyelengaraan pendidikan di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak yaitu kegiatan belajar mengajar membentuk pola tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik. Maka sebelum melaksanaan pembelajaran guru menyusun RPP untuk satu kali tatap muka dari membuka pelajaran, proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sampai menutup kegiatan belajar mengajar.

Guru mata pelajaran sejarah Rendy Dwi W., S.Pd. juga mengatakan "Sebelum melakukan pembelajaran saya menyiapkan RPP terlebih dahulu yang sudah di susun, dalam RPP itu guru menyiapkan pembelajaran kepada peserta didik, saya mulai dari awal membuka pelajaran sampai pembelajaran itu berlangsung dan selesai" (Wawancara, 15/01/2020). Selain menyiapkan materi

dan bahan ajar guru juga mempersiapkan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Seperti yang dikatakan oleh Rendy Dwi W., S.Pd. sebagai berikut “Bahwa buku penilaian dan LKS juga digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah karena tidak semua kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar memiliki media yang cukup mendukung proses pembelajaran hal inilah yang sedikit menghambat guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan” (Wawancara, 15/01/2020).

Selain menyiapkan RPP dan bahan ajar guru juga membuat silabus karena guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) supaya nanti kalau berlangsungnya mengajar bisa mencapai tujuan dari materi tersebut seperti petikan wawancara tersebut “Iya saya membuat RPP sendiri kalau silabus saya lihat panduan dari dinas pendidikan pusat selanjutnya standar kompetensi itu saya kembangkan menjadi indikator-indikator sendiri sesuai dengan kondisi peserta didik yang saya ajar” (Wawancara, 15/01/2020).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peneliti bahwa perencanaan awal pembelajaran yang guru lakukan itu seperti menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaraan, program tahunan, dan program semester. Penyusunan perencanaan ini dilakukan secara mandiri oleh guru yang disesuaikan pada kebutuhan peserta didik, walaupun guru diperkenankan menyusun RPP sendiri namun guru juga harus mengikuti garis-garis besar yang sudah ditentukan oleh satuan kurikulum. Seperti halnya Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator dan materi pokok. Kompetensi guru sangat

penting dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dibutuhkan guru yang berkualitas, dan kreatif yang tidak hanya bisa mengajar tetapi bisa mendidik dan membimbing siswa menuju arah yang lebih baik guru juga harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media yang tersedia sehingga dapat mencipatkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Selain melakukan perencanaan pembelajaran guru juga melakukan persiapan pembelajaran yaitu menyiapkan bahan materi yang akan diajarkan pada pertemuan sesuai dengan yang sudah tercantum di dalam RPP yang dibuatnya. Hal lainnya yang sangat penting adalah menyiapkan media pembelajaran untuk mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dikelas seharusnya bisa terlaksana dengan baik dan efektif seperti ruang kelas dalam kondisi bersih dan memadai, ruang kelas yang cukup luas sehingga tempat duduk siswa memiliki jeda yang cukup untuk menghindari kegaduhan antar siswa. Proses Pembelajaran sejarah diawali oleh guru dengan kegiatan rutin yaitu dimulai dengan masuk kelas, lalu mengucapkan salam dan membaca doa setelah itu absensi siswa, seperti yang di katakan oleh Rendy Dwi W., S.Pd. “Di awali dengan salam lalu membaca doa kemudian saya absen dulu, setelah itu saya menyampaikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi pertemuan sebelumnya untuk meningkatkan dan mengembalikan motivasi siswa dan setelah itu saya menyampaikan tujuan dari materi yang mau dibahas” (Wawancara, 15/01/2020).

Terkait dari mana siswa mendapatkan sumber mengenai sosok Sunan Kalijaga, menurut pernyataan Dela Mega “Dari guru-guru kalau di SMA, waktu aku MTs memang sudah ada sejarah kebudayaan Islam” (Wawancara, 14/01/2020). Sedangkan menurut Bahkrudin I menyatakan bahwa “Dari cerita buku sejarah, dari kelas X, dari cerita orang tua” (Wawancara, 14/01/2020). Kemudian menurut Fatieh Daniel dari kelas X “Juga membaca di internet tentang Sunan Kalijaga” (Wawancara, 21/01/2020). Adapun pernyataan menurut Fitri Kumala bahwa dia mendapatkan materi tersebut “Dari kelas X dan buku-buku yang ada dan diterangkan oleh guru” (Wawancara, 21/01/2020). Menurut Diah Ayu mengatakan “Dari materi kelas X” (Wawancara, 22/01/2020). Selanjutnya pernyataan menurut Mariya Ulfa bahwa “ Mendapatkan materi itu dari pelajaran kelas X ini terus ya saya kan dari Demak otomatis pernah mendengan tentang Sunan Kalijaga meskipun sedikit-sedikit” (Wawancara, 22/01/2020).

Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi pertemuan sebelumnya dan saya juga sering mengaitkan materi yang akan dibahas dengan peristiwa-pertiwa aktual, wawancara yang dipetik dari Rendy Dwi W., S.Pd. “Sering kali saya melakukan seperti itu terutama pada materi yang ada kaitanya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, misalnya ini mau membahas yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga maka saya hubungkan dengan cara himbauan kalau hari kamis berziarah, anak tidak hanya menjadi pintar, tapi menjadi baik juga” (Wawancara, 15/01/ /2020).

Terkait sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut Dela Mega siswi kelas X MIPA 2 mengatakan “Sumber buku LKS” (Wawancara, 14/01/2020). Hal senada yang dikatakan Dela Mega dengan Bahkhrudin I yaitu mengatakan “Dari buku paket dan LKS” (Wawancara, 14/01/2020). Hal senada juga dikatakan Fatieh Daniel “Sumber belajar yang digunakan yaitu sumber belajar dari buku LKS dan buku paket” (Wawancara, 21/01/2020). Menurut Fitri Kumala yaitu “Sumber yang biasa digunakan yaitu dari buku paket, LKS, dan biasanya juga di suruh browsing” (Wawancara, 21/01/2020). Selanjutnya menurut Diah Ayu “Sumber belajar buku paket, LKS, dan HP jika diperlukan” (Wawancara, 22/01/2020). Pernyataan Fitri Kumala hampir miri yang dikatakan oleh Mariya Ulfa yaitu “Memakai LKS, kalau *nggak* ada di LKS kita suruh browsing” (Wawancara, 22/01/2020).

Sedangkan ini cara bagaimana Rendy Dwi W., S.Pd. untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa supaya siswa termotivasi dengan apa yang akan dibahas, dan bisa dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun dirumah sebagai berikut petikan wawancara “Saya biasanya memberikan motivasi kepada siswa selalu bilang semangat sekolah, hindari anak-anak dalam pergaulan, sama yang tidak sekolah karena itu berpengaruh, kemudian tidak terlalu kekencengan dalam belajar supaya anak itu bisa, karena saya tidak menuntut anak itu harus menjadi ahli sejarah tetapi ingin anak itu minimal tau atau menambah wawasannya ninimal pernah mendengar” (Wawancara 15/01/2020).

Dari hal di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah yang pertama kali dilakukan yaitu seperti masuk dalam kelas, mengucapkan salam, berdoa terlebih dahulu setelah itu melakukan absensi. Setelah bagian pembukaan sudah dilakukan maka tahap selanjutnya guru mengulas pembahasan sebelumnya dan dilanjutkan mengaitkan materi yang akan dibahas dengan peristiwa aktual pada masa kini kemudian setelah itu guru membangkitkan motivasi peserta didik supaya lebih giat dalam belajar disekolah dan dimanapun mereka berada.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang pada pokok bahasan Sunan Kalijaga, guru akan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi atau situasi sosial. Hal tersebut dilakukan supaya siswa mudah untuk menangkap materi yang akan disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh Rendy Dwi W., S.Pd. sebagai berikut "Ya misalnya bertanya kepada siswa ada yang tahu siapa yang menjadi ikon kota Demak dan siapa yang menyebarkan agama Islam di Demak dari situlah nanti anak akan berfikir dan menjadi tahu, minimal tahu latar belakangnya" (Wawancara 15/01/2020).

Dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang aktif dan efektif dibutuhkan kreatifitas guru dalam keselarasan penggunaan model atau metode pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah akan mempengaruhi minat belajar sejarah siswa, keberhasilan siswa dalam menempuh berbagai evaluasi pembelajaran juga tergantung kepada kinerja dan kreatifitas guru dalam mengajar.

Berdasarkan wawancara dari guru sejarah kelas X Rendy Dwi W., S.Pd. mengatakan bahwa kalau penyampaian materi mengenai Sunan Kalijaga yang pertama dijelaskan dari gambaran umum siapa tokoh Sunan Kalijaga bagaimana keteladanannya yang bisa di contoh untuk peserta didik, supaya siswa bisa paham dan bisa mempraktikkan keteladanannya itu sebagai berikut petikan wawancara :

> Tokoh Sunan Kalijaga di mata pelajaran sejarah dikaitkan dengan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam. Saya menyampaikan materi ini dengan memberikan gambaran tentang orangnya sederhana kemudian cara dakwah pendekatan kehidupan masa yang dialami, jadi tidak saklek harus *sok* agamis, pendekatan melalui musik melalui zaman, kayak sekarang itu berdakwah melalui pendekatan anak anak muda, pergi ke klub-klub tongkrongan itu bagus. Ya misalnya bertanya kepada siswa ada yang tahu siapa yang menjadi ikon kota Demak dan siapa yang menyebarkan agama Islam di Demak dari situlah nanti anak akan berfikir dan menjadi tahu, minimal tahu latar belakangnya (wawancara, 15/01/2020).

Khusus dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga guru menyampaikan materi tentang islamisasi dan silang budaya di Nusantara dikaitkan dengan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dan peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam, guru menyampaikan materi dengan memberikan gambaran umum tentang Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Siswa ditugaskan untuk menggali dari berbagai macam sumber tentang Sunan Kalijaga pada saat itu dan menyampaikan hasil mereka dalam diskusi di dalam kelas. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga pada saat itu.

Bagaimana upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan berbasis nilai-nilai perjuangan tokoh Sunan Kalijaga seperti halnya menurut siswi Dela Mega mengatakan bahwa “Upayanya kadang juga melalui praktek cara pendakwahannya gimana, beliau juga suruh menghafalkan keteladanan dari silsilah kelahiran Sunan Kalijaga” (Wawancara, 24/01/2020). Sedangkan pernyataan menurut Bahkhrudin I bahwa “Upaya dengan cara memberikan nilai keteladanan Sunan Kalijaga yang patut kita tiru” (Wawancara, 14/01/2020). Adapun menurut Fatieh Daniel “Upayanya yaitu guru memberi contoh keteladanannya seperti beribadah jadi kita sudah melaksanakan ibadah maka dari situlah kita bisa menanamkan nilai-nilainya sedikit demi sedikit” (Wawancara, 21/01/2020). Menurut Fitri Kumala bahwa “Upayanya yaitu kita minimal disuruh ziarah ke makam Sunan Kalijaga supaya tau siapa itu Sunan kalijaga dan nantinya guru bisa menanamkan nilai keteladanannya” (Wawancara, 21/01/2020). Sedangkan menurut Diah Ayu mengatakan bahwa “Dengan cara menerangkan kepada siswa” (Wawancara, 22/01/2020). Kemudian menurut Mariya Ulfa mengatakan bahwa “Upaya guru menanamkan biar muridnya mudeng menceritakan nilai keteladananya seperti beliau Sunan Kalijaga itu berjuang demi rakyatnya, demi rakyatnya bisa makan berjuang demi islam, contohnya dari perilakunya sikapnya” (Wawancara, 22/01/2020).

Di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak guru cenderung menggunakan metode pembelajaran lama yaitu diskusi, tanya jawab, dan yang wajib dilakukan adalah ceramah terutama di awal pembelajaran akan tetapi ceramah harus dikombinasikan dengan model pembelajaran lain supaya tidak membuat

siswa jenuh. Seperti yang dikatakan oleh Rendy Dwi W., S.Pd. sebagai berikut petikan wawancaranya "Ceramah, *power point*, dan film, saya modelnya lebih memakai pendekatan metode saintifik saya memberikan pancingan-pancingan supaya semuanya ada yang tanya dan yang wajib kita lakukan adalah ceramah tapi harus dikombinasikan dengan model pembelajaran yang lain supaya anak-anak tidak jenuh dan bosan, saya biasanya juga menggunakan model pembelajaran diskusi" (Wawancara tanggal 15/01/2020).

Penggunaan model seperti itu akan lebih mengaktifkan siswa, jika siswa yang mengikuti juga berperan aktif seperti yang dikatakan oleh Rendy Dwi W., S.Pd. "Kalau ceramah hanya guru saja yang aktif, tapi misal kalau diskusi bisa jadi guru dan siswa menjadi aktif karena kalau diskusi saya pasrahkan ke siswa artinya yang memimpin diskusi dari siswa itu sendiri dan saya hanya memantau saja sama menambahkan hal-hal yang perlu ditambahkan" (Wawancara, 15/01/2020).

Dela Mega siswi kelas X MIPA 2 menyatakan bahwa "Metode yang digunakan guru sejarah saat menyampaikan materi tentang tokoh Sunan kalijaga adalah modelnya penjelasan seperti kita ceramah, sama penerapannya seperti diskusi" (Wawancara, 14/01/2020). Sedangkan persepsi menurut Bahkhrudin I menyatakan bahwa "Metode pembelajarannya seperti menampilkan slide ppt yang menampilkan film documenter yang menyinggung Sunan Kalijaga" (Wawancara, 14/01/2020). Pernyataan dari Dela Mega hampir sama dengan Fatieh Daniel yaitu "Modelnya ceramah dari buku LKS dan buku paket" (Wawancara, 21/01/2020). Adapun Fitri Kumala mengatakan bahwa

“Menerangkan, mencacat buku paket, LKS dari internet dan media tulis dari LKS” (Wawancara, 21/01/2020). Sedangkan pernyataan dari Diah Ayu mengatakan bahwa “Modelnya menerangkan dan berkelompok, media papan tulis dan HP” (Wawancara, 22/01/2020). Menurut Mariya Ulfa yaitu “Modelnya tanya jawab, sharing-sharing bagi tugas dan media paket buku LKS dan kadang HP” (Wawancara, 22/01/2020).

Respon siswa dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi ini seperti halnya dalam wawancara sebagai berikut “Siswa merespon dengan positif, kadang ada yang mengajukan pertanyaan kepada saya yang kemudian saya lemparkan kembali kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut, supaya anak-anak di dalam kelas itu aktif semua dan saling memahami dan kadang juga ada anak yang masih pasif” (Wawancara, 15/01/2020).

Dela Mega siswi kelas X MIPA 2 mengatakan bahwa ketertarikan dalam menerima materi tokoh Sunan kalijaga dan manfaat nya bagi mereka yaitu “Tertarik karena saya suka sejarah, manfaatnya dapat mengetahui tentang sejarah tersebarnya agama islam di Pulau Jawa, adab-adab Sunan Sembilan” (Wawancara, 14/01/2020). Sedangkan ketertarikan dan manfaatnya menurut Bahkrudin I yaitu “Tertarik karena kita lahir di Demak terkenal sebagai Sunan Kalijaga dan mengerti apa alur ceritanya bisa menanamkan sikap jujur, tanggung jawa, dan bisa di ceritakan kepada orang yang belum mengetahui” (Wawancara, 14/01/2020). Kemudian menurut Fatieh Daniel yaitu “Tertarik aja karena sejak dibangku Sekolah Dasar sudah suka sejarah sampai saat ini,

manfaatnya bisa mengetahui siapa itu Sunan Kalijaga" (Wawancara, 21/01/2020). Adapun pernyataan menurut Fitri Kumala yaitu "Saya tertarik karena manfaatnya bisa menjadi yang lebih baik selalu tidak meninggalkan ibadah dan selalu mengaji, ditiru dan diamalkan" (Wawancara, 21/01/2020). Menurut Diah Ayu "Tertaik, manfaatnya saya bisa mengetahui lebih dalam siapa itu Sunan Kalijaga buka hanya sekedar mengetahui namanya saja" (Wawancara, 22/01/2020). Kemudian pernyataan menurut Mariya ulfa mengatakan bahwa "Tertarik karena saya suak pelajaran tentang latar-latar Sunan-sunan tapi saya bingung memahaminya, manfaatnya melihat perjuangan Sunan Kalijaga sebagai salah satu Walisongo melihat dakwahnya" (Wawancara, 22/01/2020).

Kemudian antusias siswa dalam pembelajaran mengenai Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut penuturan Rendy Dwi W., S.Pd. "Minat untuk belajar sejarah ya tidak semuanya tinggi mbak, ada sebagian yang senang dan aktif" (Wawancara, 15/01/2020). Suasana belajar yang saya ciptakan oleh Rendy Dwi W., S.Pd. biasanya di kelas seperti halnya dalam petikan wawancara sebagai berikut "Ya suasana yang kondusif, komunikatif antara siswa dengan guru, aktif menjadikan kelas itu hidup sehingga pembelajarannya tidak membosankan dan jenuh" (Wawancara, 15/01/ 2020).

Peneliti menyimpulkan kalau menggunakan model pembelajaran guru sudah begitu menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan sehingga guru menyampaikan materi dengan ceramah dan diakhiri dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa ataupun sebaliknya siswa menyampaikan

beberapa pertanyaan kepada guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas antusias siswa masih kurang aktif, supaya siswa yang lain turut aktif maka dalam pembelajaran guru mempersilahkan siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa kepada guru. Kemudian guru harus bisa menciptakan suasana dikelas itu kondusif sehingga minat siswa dalam pembelajaran sejarah ada, memang tidak semuanya tinggi, namun sebagian besar siswa merespon positif pelajaran sejarah karena dengan belajar sejarah mereka bisa mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sejarah SMAN Negeri 1 Karanganyar yaitu Rendy Dwi W., SPd., menjelaskan bahwa media yang dibutuhkan dalam pengajaran sejarah disekolah masih kurang dan sekolah masih berusaha melengkapinya. “Kalau setiap kelas ada LCD itu bagus, sekolah ini masih berupaya melengkapi alat dan media pembelajaran yang diperlukan. Biasanya kalau mau menggunakan LCD harus ambil dulu ke kantor dan sementara ini kalau penggunaan media itu sesuai kebutuhan dengan tergantung materi apa yang dibahas” (Wawancara, 14/01/2020).

Tetapi kebanyakan proses pembelajarannya saya lakukan banyak di kelas seperti petikan wawancara berikut “Lebih banyak di kelas mbak, tetapi kalau saya membutuhkan sumber belajar maka anak-anak saya ajak ke perpustakaan atau saya menayangkan sebuah film nanti tak suruh mencatat hal apa yang bisa dipetik dalam sebuah film itu” (Wawancara, 15/01/ 2020).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran sejarah yang aktif dan efektif tidak hanya bergantung kepada guru, tetapi fasilitas, dan

kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran yang akan dimulai. Model pembelajaran guru harus bervariasi sehingga tidak membuat siswa jenuh di dalam kelas dan guru harus kreatif dalam memainkan model pmbelajaran. Guru mendapatkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran yaitu masalah waktu, sarana dan pra-sarana pembelajaran, dan juga kesiapan siswa.

c. Evaluasi Belajar

Setelah menerima pembelajaran sejarah tentang tokoh Sunan Kalijaga siswa akan memiliki pandangan tersendiri mengenai materi tersebut. Seperti halnya yang dikatakan Dela Mega bahwa “Saya menjadi tahu setelah mengetahui materi tersebut” (Wawancara, 14/01/2020). Sedangkan menurut Bahkrudin I “ Ya saya menjadi lebih tahu bagaimana penyebaran agama islam yang ada di wilayah Demak” (Wawancara, 14/01/2020). Hal senada yang dikatakan Dela Mega dengan Fatieh Daniel yaitu “ Saya menjadi tahu setelah mengetahui materi tersebut” (Wawancara, 21/01/2020). Sedangkan menurut Fitri Kumala “ Saya menjadi tahu lebih dalam sejarah tentang Sunan Kalijaga yang dimulai dari keteladanannya dan metode dakwahnya dalam menyebarkan agama islam” (Wawancara, 21/01/2020). Kemudian menurut Diah Ayu “ Saya menjadi lebih tahu bagaimana proses penyebaran agama islam menurut sejarah kebudayaan islam” (Wawancara, 22/01/2020). Adapun menurut Mariya Ulfa “ Saya sekarang menjadi tambah tahu siapa itu Sunan Kalijaga dan bagaimana cara menyebarkan Agama Islam, dan bagaimana keteladanannya yang dapat ditiru” (Wawancara, 22/01/2020).

Dari keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa setelah menerima pembelajaran tentang materi tersebut mereka mengatakan sekarang wawasanya lebih tahu tentang Sunan Kalijaga dan bagaimana cara beliau menyebarkan agama islam, bagaimana beliau mempunyai keteledanan yang baik dan dapat ditiru, maka dari pembelajaran tersebut siswa yang awalnya belum mengetahui jelas tentang Sunan Kalijaga sekarang sudah mulai tahu dan tidak hanya gambaran umumnya saja, begitupun siswa yang awalnya sudah tahu tentang Sunan Kalijaga setelah menerima pembelajaran tersebut mereka menjadi lebih tahu.

Evaluasi belajar sejarah yang dilakukan siswa secara berproses dan diakumulasikan pada tiap-tiap akhir semester. Tetapi disini evaluasi belajar yang mengenai Sunan Kalijaga masuk dalam sub pokok pembahasan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam. Jadi evaluasi belajar tentang tokoh Sunan Kalijaga tidak berdiri sendiri dalam sub bab. Sistem evaluasi yang digunakan oleh guru adalah ulangan harian yang diselenggarakan pada tiap-tiap akhir pembahasan guru berusaha seobyektif mungkin dalam memberikan penilaian dengan mengamati tingkat keaktifan siswa pada saat dilaksanakannya pembelajaran sejarah.

Aspek yang menjadi kriteria penilaian oleh guru adalah orisinalitas atau keaslian hasil pekerjaan siswa dan juga usaha siswa dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru. Hasil belajar dari siswa tersebut kemudian akan dimasukkan ke dalam dokumentasi daftar nilai yang kemudian akan

digunakan untuk pengitungan nilai raport akhir semester seperti berikut petikan wawancaranya “Model penilaian saya menggunakan soal uraian, terus dikerjain, terus keluar kan nilainya, nah nanti kalau nilainya dibawah kkm bisa langsung remidi” (Wawancara, 15/01/2020).

Pada mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Karanganyar Demak guru sudah menetapkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) tersebut ditetapkan sebesar 70, siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 maka harus mengikuti program remedial. Program remedial dilaksanakan pada saat jam pelajaran sejarah, selanjutnya siswa yang sudah tuntas disuruh membaca materi di buku untuk bab selanjutnya. Seperti yang dikatakan Rendy Dwi W., S.Pd. sebagai berikut: “Saya biasanya kalau ulangan itu setiap satu bab langsung ulangan, dan kadang remidi nya lisan, kenapa lisan supaya anak itu mau berfikir dan tidak menggantungkan orang lain, kalau remidinya tertulis lagi pasti ya sama hasilnya nanti, maka saya pilih remidi lisan supaya anak bisa aktif, terus siswa yang sudah tuntas saya suruh membaca materi yang ada didalam buku untuk bab selanjutnya” (Wawancara, 15/01/ 2020).

Terkait pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa yaitu menurut Dela Mega mengatakan bahwa “Guru model penilaiannya itu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester nanti di gabungkan dan diakumulasikan” (Wawancara, 14/01/2020). Sedangkan menurut Bahkrudin I yaitu “Dengan cara ulangan harian per bab nanti kalau ada yang remidi, remidinya lisan terus, ada ulangan tengah semester juga, ada ulangan akhir semester seperti itu cara penilaiannya” (Wawancara,

14/01/2020). Kemudian menurut Fatieh Daniel sama halnya yang dikatakan oleh Dela Mega yaitu “Dengan cara mengambil nilai ulangan harian, nilai tengah semester, dan nilai akhir semester nanti diakumulasikan” (Wawancara, 21/01/2020). Adapun menurut Fitri Kumala “Secara kumulatif dan obyektif” (Wawancara, 21/01/2020). Pernyataan menurut Diah Ayu “Diambil dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester nanti di gabung dan di rata-rata” (Wawancara, 22/01/2020). Kemudian pernyataan menurut Mariya Ulfa yaitu “Ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester” (Wawancara, 22/01/2020).

Dari keterangan diatas dapat peniliti simpulkan bahwa guru sejarah harus selalu melakukan evaluasi belajar setelah materi tersampaikan pada kompetensi dasar. Supaya guru sejarah mengetahui tingkat kepahaman siswa dalam materi tersebut. Penilaian meliputi aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didapat dari hasil ulangan harian sedangkan afektif diperoleh dari sikap, kedisiplinan, dan kerajinan siswa.

2. Persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga kelas X

Persepsi siswa tentang Tokoh Sunan Kalijaga akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan, yaitu kelas X di SMA N 1 Karanganyar Demak. Penjelasan dari hasil wawancara ini berisi dari pendapat subjektif masing-masing informan yang disajikan seobjektif mungkin oleh peneliti.

a. Persepsi siswa tentang tokoh Sunan Kalijaga

Peneliti mencoba memberikan pertanyaan seputar sosok Sunan Kalijaga seperti mengenai siapa beliau dan latar belakangnya. Pemberian pertanyaan seperti itu bertujuan untuk mengetahui apakah siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak memang sudah mengetahui siapa Sunan Kalijaga atau sama sekali tidak tahu dengan sosok tersebut. Meskipun ada kaitanya dengan materi pokok bahasan teori tentang masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran tokoh ulama dalam Penyebaran Islam. Persepsi siswa tentang tokoh Sunan Kalijaga meliputi gambaran umum dari siswa mengenai Sunan Kalijaga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak dijumpai hasil jawaban yang bervariasi tentang pengetahuannya terhadap Sunan Kalijaga.

Seperti yang diungkapkan Siswa kelas X MIPA 2, Dela Mega Yuniar memiliki persepsi bahwa "Tokoh Sunan Kalijaga memiliki nama kecil Raden Sahid, tempat lahirnya di Tuban pemakaman di Kadilangu terus istrinya itu kalau *gak* salah bernama Dewi Saroh dan anaknya tiga, Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh dan Dewi Sofiah, metode dakwah wayang kulit, syair lagu, dan kebudayaan Jawa" (Wawancara 14/01/2020).

Pengetahuan Dela Mega mengenai sosok cukup baik. Penjelasan Dela Mega hampir sama dengan apa yang dijelasakan oleh Bakhruddin Ikhwan siswa kelas X MIPA 1 yang dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut "Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said, tempat lahir di Tuban dan makamnya di Demak, salah satu dari anaknya itu adalah Sunan Muria atau

Raden Umar Said, dakwah musik, gamelan, ceramah, dan pendidikan" (Wawancara 14/01/2020).

Hal senada diungkapkan oleh Fatih Daniel X IPS 3 memiliki persepsi bahwa "Sunan Kalijaga itu lahir di Tuban, makamnya di Kadilangu, Sunan Kalijaga nama istrinya itu Dewi Saroh binti Maulana Ishak terus mempunyai anak tiga salah satunya Raden Umar Said terus salah satu keturunannya menjadi Walisongo juga yaitu Raden Umar Said atau Sunan Muria, metode dakwah menggunakan tradisi Jawa gamelan, wayang dan syair-syair Jawa" (Wawancara 21/01/2020).

Fatih Daniel mengatakan lahirnya Sunan Kalijaga dan tempat makamnya. Pengetahuan Fatih Daniel sudah sedikit menguasai tentang siapa itu Sunan Kalijaga tetapi dia hanya mengetaui gambaran umumnya saja. Menurut penuturan Fitri Kumala X MIPA 3 yaitu sebagai berikut "Sunan Kalijaga makamnya di Demak. Pemahaman mengenai siapa itu Sunan Kalijaga hanya mengetahui makamnya di Demak, yang saya tahu hanya mempunyai anak bernama Raden Umar Said (Sunan Muria), penyebaran agama Islam melalui perdagangan ke tempat pedesaan pelosok-pelosok, gamelan, dan wayang kulit" (Wawancara 21/01/2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fitri Kumala diperoleh keterangan bahwa ia belum mengetahui secara mendalam mengenai siapa itu Sunan Kalijaga. Fatih Daniel hanya mengetaui menurut persepsi pribadinya sendiri. Sementara itu Diah Ayu X IPS 2 mempunyai persepsi lain mengenai siapa itu Sunan Kalijaga. Hal tersebut dapat dilihat dari keterangan berikut "Ya saya

tahu Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh penyebar agama islam dipulau jawa, tempat lahir di Demak, pemakaman di Kadilangu, pernah denger tapi tidak hafal mbak, melalui metode dakwah seperti wayng kulit, syair-syair lagu seperti lir-ilir, kajian dan gamelan" (Wawancara, 22/01/2020)

Diah Ayu menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah salah satu Tokoh penyebar Agama Islam di Pulau Jawa pemakaman di Kadilangu tempat lahir di Demak, dari persepsi pribadi Diah Ayu bahwa Sunan Kalijaga terkenal dengan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, dan pemakamannya di Kadilangu, Diah Ayu tidak mengetahui tentang keluarga Sunan Kalijaga tetapi Diah Ayu mengetahui metode dakwah yang di pakai oleh Sunan Kalijaga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mariya Ulfa X IPS 4 didapatkan keterangan bahwa dia hanya mengetahui nama kecilnya Sunan Kalijaga seperti yang diungkapkan "Ya saya hanya tahu nama kecilnya saja yaitu Raden Said, mempunyai anak Raden Umar Said, dalam menyebarkan agama isalm Sunan Kalijaga melalui metode dakwah seperti wayang kulit, dan gamelan" (Wawancara, 22/01/2020).

Selanjutnya menanyakan siapa itu Sunan Kalijaga kepada tiap siswa yang diwawancarai peneliti mencoba memberikan pertanyaan seputar sosok keteladanan beliau dan latar belakangnya. Pemberian pertanyaan seperti ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak memang sudah mengetahui siapa Sunan Kalijaga atau sama sekali tidak tahu dengan sosok tersebut setelah ada kaitannya dengan materi pembelajaran sejarah.

Jawaban setiap siswa yang ditanya tentang siapa itu Sunan Kalijaga rata-rata sama. Siswa kurang mengetahui nama Sunan Kalijaga hanya mengetahui gambaran umumnya saja padahal sudah pernah diajarkan dan ada kaitannya di materi pembelajaran sejarah pada pokok bahasan teori tentang masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam. Rata-rata siswa mengetahui nama kecilnya, tempat lahirnya dan tempat pemakaman Sunan Kalijaga, latar belakangnya belum ada yang begitu mengetahuinya mungkin sudah lupa. Dalam sejarahnya memang Sunan Kalijaga ikut dalam membangun Masjid Agung demak pada permulaanya masjid ini digunakan untuk kegiatan syiar Agama Islam. Oleh karena itu dalam rangka peneliti membuat rangsangan untuk siswa terkait pengetahuannya terhadap tokoh Sunan Kalijaga yang menghasilkan suatu gambaran jika siswa masih kurang mengenal siapa sosok Sunan Kalijaga.

b. Persepsi siswa terhadap keteladanan Sunan Kalijaga

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak dijumpai hasil jawaban yang sangat bervariasi tentang keteladanan dan mengapa keteladananya dapat ditiru. Seperti yang diungkapkan oleh Bakhruddin Ikhwan X MIPA 1 “Sikapnya bijaksana, jujur, berpegang teguh pada agama Islam, mengapa sikap dan keteladannya dapat ditiru karena agar semua yang menirunya ikut masuk agama Islam” (Wawancara, 14/06/2020).

Bakhruddin Ikhwan menyatakan bahwa keteladanan Sunan Kalijaga mempunyai sikap baik, patut ditiru karena agar semua yang menirunya bisa

masuk agama Islam. Pendapat lain juga disampaikan oleh Fitri Kumala X MIPA 3 mengatakan sebagai berikut:

> Bisa menyebarkan agama Islam di seluruh Demak, gigih dan teguh untuk menyebarkan agama Islam di seluruh Jawa dan kenteladannya dapat ditiru karena tokoh yang baik untuk ditiru, terus Sunan Kalijaga mengajarkan dan mengajak kita untuk senantiasa melakukan hal hal dalam kebajikan seperti menghormati orang tua, menyembah kepada Allah, mencari ilmu, menghargai diri sendiri dulu lalu menghargai orang lain, dll (wawancara 21/01/2020).

Jawaban dari Fitri Kumala mengatakan bahwa keteladanan Sunan Kalijaga itu bisa menyebarkan agama Islam di seluruh Jawa dengan kegigihan dan keteguhannya dalam menyebarkan, dan keteladanan yang bisa ditiru menurut Fitri Kumala yaitu dengan cara bisa menghormati orang tua, menghargai diri sendiri dulu lalu menghargai orang lain misalnya mendengarkan pendapat orang lain juga, kemudian menyembah kepada Allah dalam artian beribadah lima waktu menjalankan apa yang diwajibkan dan menjauhi apa yang dilarang.

Sementara itu siswa X MIPA 2 Dela Mega mempunyai persepsi tentang keteladan Sunan Kalijaga sebagai berikut petikan wawancaranya "Nilai keteladannya seperti tabah, tawakal, tawadhu, beliau juga satu satunya tokoh di Indonesia, menurut saya keteladanannya dapat ditiru karena memiliki sikap yang banyak positif karena dia da'i, dan da'i memiliki contoh yang baik panutan dan teladan yang patut ditiru oleh semua kalangan masyarakat" (Wawancara 14/01/2020).

Persepsi Dela Mega tentang keteladanan Sunan Kalijaga yaitu Sunan Kalijaga memiliki sikap yang tabah, tawakal dan tawadhu dan menurut Dela Mega keteladananya yang bisa ditiru dari Sunan Kalijaga seperti da'i karena

memiliki panutan yang baik dan bisa ditiru oleh semua masyarakat karena menurutnya da'i itu menyebarkan masalah Agama.

Pemahaman lain mengenai keteladanan Sunan kalijaga juga diturturkan oleh Diah Ayu X IPS 2 sebagai berikut petikan wawancaranya "Beliau terkenal dengan dengan sikap yang sederhana dan bertanggung jawab, sabar dalam menyebarkan agama Islam, keteladanan yang patut ditiru menurutku yaitu karena keteladannya sangan baik nilai keteladanannya tidak pantang menyerah bertanggung jawa dan sopan santun" (Wawancara, 22/01/2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Diah Ayu menyatakan bahwa keteladanannya beliau sederhana dan bertanggung jawab, memang Sunan Kalijaga itu mempunyai pribadi yang sangat sederhana buktinya dia selalu memakai batik lurik dengan blangkon yang menjadi ciri khas beliau. Menurut Diah Ayu keteladannya patut ditiru karena pantang menyerah bertanggung jawab dan sopan, Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa khusunya di daerah pesisir Demak tidak pantang menyerah dalam menghadapi sifat rakyatnya yang meskipun dari berbagai agama. Beliau sangat sopan dan bertanggung jawab dalam menyebarkan agamanya meskipun banyak sekali tantangan yang menerpa beliau.

Sementara itu persepsi dari Fatih Daniel X Ips 3 mengatakatan sebagai berikut "Nilai keteladanan Sunan Kalijaga jujur, rajin beribadah, suka menolong, sedangkan sikap Sunan Kalijaga itu patut ditiru karena sikap dari Sunan Kaliaga baik, bijaksana pantang menyerah seperti beliau dalam

menyebarkan Agama islam kan mesti beliau ada rintangannya dan penyabar" (Wawancara, 21/01/2020).

Menurut persepsi dari Fatih Daniel itu sikap Sunan Kalijaga baik bijaksana dan pantang menyerah seperti halnya dalam menyebarkan agama Islam beliau mengalami kesulitan tetapi dalam kesulitan itu beliau tetap bersih kukuh dalam menyebarkan agama. Disamping itu siswa mengenal Sunan Kalijaga sebagai walisongo yang dapat dijadikan sebagai panutan karena memperjuangkan agama Islam dengan kerja keras, rajin beribadah dan memiliki sikap yang bijaksana. Sunan Kalijaga juga mempunyai keteladanan yang baik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Mariya Ulfa X IPS 4 mengatakan sebagai berikut "Baik, suka beribadah, bijaksana, sopan santun dan sabar, sedangkan mengapa sikapnya patut ditiru karena Sunan Kalijaga banyak mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang damai" (Wawancara, 22/01/2020).

Dari penjelasan di atas peneliti dapat simpulkan bahwa siswa mempersepsikan tentang Sunan Kalijaga sebagai salah satu walisongo yang menyebarkan Agama Islam di pulau Jawa yang memberikan pengaruh yang besar terutama dalam keteladanan atau sikapnya yang sangat luar biasa seperti pantang menyerah bijaksana, tekun dan sabar dalam hal apapun

c. Persepsi siswa tentang meniru keteladanan sikap Sunan Kalijaga

Persepsi siswa terhadap nilai-nilai keteladanan Sunan Kalijaga meliputi: bagaimana pandangan kalian terhadap pemuda pemudi yang tidak meniru

keteladanannya, apakah siswa sebagai pelajar sudah dapat meniru atau mencontohkan sikap keteladananya. Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada siswa berguna untuk mengetahui seberapa besar mereka memahami, meresapi dan menghayati nilai-nilai keteladanan Sunan Kalijaga.

Dari beberapa pertanyaan yang peniliti ajukan terdapat berbagai macam persepsi dikalangan peserta didik, yang pertama adalah Bakhruddin Ikhwan X MIPA 1 yang mempersepsikan bahwa pandangan siswa jika pemuda pemudi tidak meniru dan apakah siswa sebagai pelajar sudah dapat meniru. Berikut petikan wawancaranya "Menurut pandangan saya jika pemuda pemudi yang tidak meniru sikap keteladanan Sunan Kalijaga, sedih, tapi wajar sedih karena semua itu memiliki perilaku yang berbeda tetapi sebaiknya kalau bisa perlaku dirubah sesuai dengan perilaku Sunan Kalijaga meskipun tidak sedetail mungkin. Saya sedikit meniru seperti jujur dalam mengerjakan tugas, beribadah sesuai dengan ketentuan" (Wawancara, 14/01/2020).

Persepsi lain juga diungkapkan oleh Fitri Kumala X MIPA 3 antara lain "Resah prihatin karena semakin maju perkembangan zaman semakin hilang kurangnya iman, dan menurut pandangan saya orang itu belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga keteladanan Sunan Kalijaga yang selalu mengajarkan kita untuk berbuat baikpun mereka belum meniru. Saya sebagai pelajar sudah dapat meniru seperti belajar mencari ilmu, shalat dan mengaji" (Wawancara, 21/01/2020).

Selanjutnya persepsi menurut Dela Mega X MIPA 2 berikut petikan wawancaranya:

> Kemungkinan banyak yang terjerumus ke hal-hal yang negatif dan juga mudah kebawa alur sana sini tapi seharusnya pemuda dan pemudi Indonesia lebih baik meniru sosok Sunan Kalijaga tapi sifat itu tidak bisa dipaksakan itu semua dari dirinya masing-masing mau meniru atau *nggak* meniru sosok Sunan Kalijaga, kalau meniru sosok Sunan Kalijaga ya alhamdullilah kalau *nggak* meniru ya *ngga* bisa dipaksakan untuk menirunya *toh* (Wawancara, 14/01/2020).

Kemudian menurut Dela Mega ini yang sudah dapat meniru keteladan Sunan Kalijaga sebgaai berikut petikan wawancara "Sedikit contoh ibadah, bisa berdakwah kalau aku melalui shalawat kalau Sunan Kalijaga kesenian" (Wawancara, 14/01/2020). Sedangkan menurut X IPS 2 Diah Ayu sebagai berikut "Jaman sekarang anak muda sudah lupa dengan bagaimana Sunan Kalijaga menyebarkan agama islam dan memperjuangkannya, apalagi juga anak muda sekarang sudah lupa tentang tradisi wayang yang diajarkan Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam" (Wawancara, 22/01/2020).

Sedangkan ini meniru keteladannya sebagai berikut: "Sedikit-sedikit saya meniru seperti beribadah, ngaji, shalat, dan *insyallah* jadi orang sabar kayak Sunan Kalijaga" (wawancara, 22/01/2020). Kemudian persepsi menurut Fatih Daniel X Ips 3 sebagai berikut petikan wawancaranya "Sebaiknya kita sebagai pemuda dan pemudi harus meniru keteladannya baik sifat atau akhlak Sunan Kalijaga, sehingga sedikit-sedikit saya bisa meniru keteladanannya" (Wawancara, 21/01/2020).

Sementara itu yang terakhir persepsi menurut X IPS 4 Maria Ulfa sebagai berikut "Menurut saya seiring perjalanan hidup banyak pemuda pemudi yang belum meniru kebaikan Sunan Kalijaga, saya Sudah dan *insyallah* bisa meniru" (Wawancara, 22/01/2020). Dari persepsi di atas siswa menyatakan bahwa

mereka ada yang sudah meniru atau mencontoh baik dari sikap dan perilakunya, ada yang hanya sedikit, dan juga ada yang belum meniru, karena keteladanan Sunan Kalijaga dapat memunculkan generasi pemuda pemudi yang lebih baik.

Selanjutnya adalah apa jasa-jasa dan Ilmu dari Sunan Kalijaga karena pada masa hidupnya Sunan Kalijaga sudah mampu memberi dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Perjuangan yang dilakukan Sunan Kalijaga sangatlah kuat untuk menyebarkan Agama Islam sehingga bisa mendirikan masjid agung Demak. Sunan Kalijaga juga peduli dengan kondisi sekitarnya, sehingga beliau memberikan pendidikan Agama Islam terhadap kaum di sekitarnya. Baharuddin Ikhwan siswa kelas X Mipa 1 mengemukakan bahwa "Peninggalan Sunan Kalijaga yang saya ketahui seperti tatal, masjid sama museum, sebuah wayang kulit, gamelan, ukiran bledek dipintu masjid agung demak tersebut. Ilmu fikih, tasawuf, dan tajwid" (Wawancara, 14/01/2020).

Jawaban dari Bakhruddin Ikhwan cukup bagus dia sudah sedikit memahami tentang peninggalan dengan jasa-jasa Sunan Kalijaga, dan ilmunya yang di ajarkan oleh Sunan Kalijaga. Selanjutnya persepsi dari Fitri Kumala X Mipa 3 mengatakan sebagai berikut "Masjid agung Demak, kesenian yang berupa perwayangan dan gamelan. Kayak ilmu aqidah" (Wawancara, 21/01/2020).

Pernyataan dari Fitri Kumala bahwa dia kurang menguasai tentang peninggalan dan jasa-jasa Sunan kalijaga. Menurut Diah Ayu X IPS 2 mengatakan "Yang saya tau seperti masjid agung Demak, ada tiga yaitu ilmu

akhlak, ilmu hikmah, ilmu balaghah" (wawancara, 22/01/2020). Pernyataan dari Diah Ayu dia mengetahui peninggalan Sunan Kalijaga yaitu Masjid Agung Demak saja, sedangkan ilmu yang dimiliki Sunan Kalijaga dia juga mengetahui, tetapi Diah Ayu kurang mengetahui tentang peninggalan Sunan kalijaga.

Persepsi menurut Fatih Daniel X Ips 3 mengatakan "Masjid Agung Demak yang sangat terkenal, ilmu-ilmu nya apa ya belum tau saya mbak" (Wawancara, 21/01/2020). Pernyataan dari Fatih Daniel tentang jasa Sunan Kalijaga itu sama seperti pernyataan dari Diah Ayu Yaitu Masjid Agung Demak, sedangkan kalau ilmu Sunan Kalijaga menurut persepsi Fatih Daniel belum menguasai atau belum tahu tentang hal itu.

Kemudiam persepsi menurut Mariya Ulfa X IPS 4 mengatakan "Sebagai dai, sebagai ahli seni, dan membangun akhlakul karimah, ilmu religi yang digunakan untuk berdakwah untuk menyebarkan agama Islam ia menggunakan seni ukir dan perwayangan" (Wawancara, 22/01/2020). Sedangkan jawaban dari Mariya Ulfa mengatakan dengan persepsinya sendiri dia sudah cukup paham tentang jasa-jasa Sunan Kalijaga dan ilmu religi yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga.

Dari kesimpulan peneliti bahwa tingkat pemahaman peserta didik para informan dalam hal ini jawaban siswa sangat beraneka ragam, pengetahuan dan sumber belajar baik dari buku-buku, internet maupun dalam proses kegiatan belajar sangatlah penting, dalam meningkatkan persepsi siswa.

d. Peran guru dalam menimbulkan persepsi siswa

Dalam kaitanya peran guru sejarah dalam menimbulkan persepsi siswa ini adalah guru sebagai teladan, guru sebagai inspirator, dan guru sebagai motivator. Pelaksanaan guru sebagai teladan dilakukan secara teoritis maupun praktek secara langsung. Pemberian keteladanan yang di contohkan dari tokoh Sunan Kalijaga karena sanggup memberikan teladan yang bagus kepada siswa dalam menentukan bersikap baik dan sopan. Perihal praktek keteladanan yang harus dilakukan guru sejarah adalah mengenai kedisiplinan dalam pembelajaran baik disiplin waktu maupun disiplin dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Seperti halnya yang di katan oleh Rendy Dwi W., S.Pd. sebagai berikut:

> Saya menceritakan dulu kepada siswa seperti ini kalau Sunan Kalijaga itu orangnya sederhana kemudian cara dakwah pendekatan kehidupan masa yang dialami tidak saklek harus *sok* agamis, pendekatan melalui zaman, kayak sekarang berdakwah melalui pendekatan anak anak muda, pergi ke klub klub tongkrongan itu bagus, dan yang bisa dipelajari dari tokoh sunan kalijaga itu hubungannya sebagai salah satu tokoh penggerak Islam di Demak khusunya bagian dari walisongo juga peran walisongo sendiri sangat penting pada masa Kerajaan Demak bisa dikatakan sebagai menteri malah (Wawancara 15/01/2020).

Guru sebagai inspirator mengarahkan siswa lebih mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki, guru melakukan usaha dalam mengubah mindset siswa agar lebih menyukai pelajaran sejarah tidak hanya menjelaskan tentang teori saja namun dapat dikembangkan menjadi penelitian ilmiah pada benda-benda misalnya datang langsung ke museum nya atau ini tentang Sunan Kalijaga bisa langsung diajak berziarah ke makamnya atau ke Masjid Agung Demak supaya siswa tidak merasa bosan atau jenuh. Hal tersebut dapat dikembangkan guru sebagai teknik dalam pembelajaran di dalam kelas atau diluar kelas agar bisa

menumbuhkan sikap ingin tahu siswa akan sejarah yang pernah ada disekitar tempat tinggalnya. Seperti yang diungkapkan Rendy Dwi W., S.Pd. sebagai berikut:

> Sebelum saya memberi inspirasi kepada siswa agar lebih tertarik maka saya ceritakan bahwa Sunan Kalijaga adalah merupakan salah satu walisongo yang muridnya Sunan Bonang, yang asli rumahnya di Tuban kemudian berkembang dakwahnya di Demak jadi ikon Demak, kalau tidak ya mungkin akan mengingatkan sosok beliau yang mengenakan batik lurik beserta blangkon merupakan ciri khasnya Sunan Kalijaga seperti itu, wali lain pada pake batik pakai baju mewah-mewah tapi Sunan Kalijaga hanya memakai batik lurik yang kesannya sederhana (Wawancara, 15/01/2020).

Penjelasan dari Rendy Dwi W., S.Pd. itu menceritakan dulu siapa sosok Sunan Kalijaga misalnya pembelajarannya tidak di dalam kelas maupun tidak langsung ke makamnya atau masjid Agung Demak yang terkenal Sunan Kalijaga ikut membangun masjidnya maka cerita itu akan mengantarkan kepada siswa siapa itu Sunan Kalijaga dan bisa menambah wawasan siswanya.

Guru sebagai motivator banyak memberikan pengaruh kepada siswa. Motivasi yang diberikan oleh Rendy Dwi W., S.Pd. selaku guru sejarah mengatakan sebagai berikut “Semangat sekolah, hindari anak-anak dalam pergaulan sama yang tidak sekolah, karena itu pengaruh kemudian tidak terlalu kenceng dalam mengajar supaya anak itu bisa, saya itu tidak *pengen* anak itu harus menjadi ahli sejarah tetapi ingin anak itu tahu menanambah wawasannya minimal dia pernah dengar” (Wawancara, 15/06/2020).

Guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas kepada siswa tentang materi yang sudah dijelaskan mana yang siswa belum paham dan bisa

ditanyakan kepada gurunya. Jadi peran saya dalam membentuk persepsi siswa dalam tokoh Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

> Caranya saya tontonkan film mengenai walisongo saya jelaskan materi di *power point*, yang paling mengena di tontonkan film supaya lebih jelas ada filmnya yang dibuat oleh Dedi Mizwar, ada juga cara lain misalnya yang pertama dengan cara menampilkan foto Sunan Kalijaga pada masa itu dan mencari jasa-jasa peninggalan beliau yang ada di Demak ini karena peserta didik banyak yang mungkin sejarahnya *gak* banyak yang tahu, mungkin mereka hanya sekilas tahu dan itupun mungkin dari buku saja atau dari penjelasan dari gurunya pemahaman peserta didik banyak yang tahu karena Sunan Kalijaga adalah Putra Pangeran Kerajaan Demak walaupun silsilahnya belum jelas (Wawancara, 15/01/2020).

e. Faktor yang mempengaruhi persepsi siswa

Ada banyak hal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal individu. Faktor internal individu meliputi perhatian yang selektif, nilai-nilai dan kebutuhan individu, dan pengalaman terdahulu individu. Sedangkan faktor eksternal individu meliputi faktor sasaran atau jenis rangsangan dan faktor situasi rangsangan. Hasil dari penelitian ini berupa data yang dideskripsikan untuk mengetahui gambaran-gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak terhadap tokoh Sunan Kalijaga berada pada ketegori positif dan negatif karena siswa ada yang mengetahui tentang tokoh Sunan Kalijaga secara menyeluruh dan ada juga yang hanya mengetahui gambaran umumnya saja.

Faktor internal individu yang pertama perhatian yang selektif jadi siswa menerima rangsangan dari guru pada pembelajaran sejarah tetapi

rangsangannya tidak semuanya ditanggapi, siswa akan memusatkan perhatiannya kepada materi yang di anggap menarik atau disukainya. Kedua, nilai-nilai dan kebutuhan individu yaitu siswa sebelum mempersepsikan tokoh Sunan kalijaga mengetahui gambaran tentang tokoh Sunan kalijaga terlebih dahulu karena nilai penting menjadi dasar untuk memahami sikap siswa apakah siswa sudah paham belum mengenai Sunan Kalijaga karena nilai mempengaruhi persepsi kita. Ketiga, pengalaman terdahulu sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempersiapkan sesuatu seperti data di atas siswa sebelum menerima materi tentang tokoh Sunan Kalijaga pasti sebelumnya ada yang sudah tahu tentang sosok beliau, siswa bisa mengetahui lewat internet dan juga pada waktu jenjang sekolah menengah pertama siswa ada yang sekolah di lembaga yang berbasis Agama pastinya sudah pernah mendengar cerita tentang Sunan kalijaga.

Kemudian faktor eksternal yang pertama, sasaran persepsi atau jenis rangsangan sangat berpengaruh juga untuk mengetahui pada bagian mana siswa mulai tertarik atau memfokuskan tentang tokoh Sunan Kalijaga kebanyakan siswa mempunyai sasaran persepsi dari sifat keteladanan Sunan Kalijaga yang bisa ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mau dimanapun mereka berada. Kedua, faktor situasi dimana persepsi tersebut dapat muncul sama halnya juga dimana siswa dapat mempersepsikan tokoh Sunan Kalijaga kalau dalam pembelajaran sejarah faktor situasi hening supaya siswa bisa fokus mendengarkan penjelasan guru.

Jadi persepsi siswa terhadap Tokoh Sunan Kalijaga beragam persepsinya atau beragam jawaban siswa tentang tokoh tersebut, persepsi siswa ada yang positif dan negatif seperti persepsi siswa yang positif itu siswa sudah pernah mengetahui siapa itu tokoh Sunan Kalijaga ada siswa yang mengatakan bahwa dia ada yang sudah mengetahui dari cerita-cerita Bapak/Ibu gurunya sejak masih belajar di bangku MTs sampai di SMA ini. Sedangkan persepsi siswa yang negatif itu siswa hanya mengetahui gambar umumnya saja tentang tokoh Sunan Kalijaga seperti mengetahui tempat makamnya dan nama kecil beliau sehingga pada waktu peneliti memaparkan pertanyaan tentang tokoh Sunan Kalijaga siswa itu hanya bisa menjawab sedikit saja dan ada yang kurang lengkap.

3. Kendala dan solusi

Setelah dilakukan penelitian kendala yang dialami siswa dalam melakukan persepsi tokoh Sunan Kalijaga salah satu kendalanya yaitu latar belakang tokoh, minat baca siswa kurang, waktu dan materi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebanyakan mendapatkan jam-jam siang sehingga menyebabkan siswa motivasinya berkurang karena ada siswa yang sudah tidak fokus atau tidak memerhatikan penjelasan dari guru, maka itu bisa menjadikan minat baca siswa masih kurang dan minat untuk mendengarkan penjelasan guru masih kurang, dan ketersediaan buku diperpustakaan sekolah yang masih kurang mendukung. Beberapa kendala yang dialami guru sejarah adalah sebagai berikut:

Jam pembelajaran sejarah yang selalu berada diatas pukul 12.00 sehingga siswa sudah lemas dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran,

> kemudian pada waktu pembelajaran tentang tokoh Sunan Kalijaga siswa tidak dibawa ke lokasinya langsung karena apa ya itu tadi keterbatasan waktunya, tetapi alhamdulilah minimal siswa itu tahu makamnya jadi pada saat pembelajaran berlangsung bisa nyambung, sedangkan kalau kendala model pembelajarannya yaitu pada waktu ceramah itu rame terus kadang tidak memperhatikan terus tak kasih tugas, kadang sepi, sepinya itu kan saya tidak tahu paham atau tidak (Wawancara, 15/01/2020).

Dalam rangka mengatasi beberapa kendala tersebut guru sejarah di SMA N 1 Karanganyar Demak berupaya untuk lebih proaktif untuk membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar sejarah. Dalam hal ini kreativitas seorang guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk memberikan layanan dan kemudahan bagi siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat.

Kendala yang dialami siswa seperti yang dituturkan oleh Bakhruddin Ikwan X Mipa 1 sebagai berikut petikan wawancaranya "Kendalanya *males ngantuk* karena *kan* sudah jam jam rawan *sih* ya, materinya terlalu banyak dan susah terus bukunya kurang menarik karena halamannya banyak" (Wawancara, 14/01/2020).

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Fitri Kumala X Mipa 3 sebagai berikut "Kendalanya yaitu terlalu banyak tulisan jadi *males*, tahunnya susah dihafal, pelajaran sejarah bawa buku paket perpustakaan kadang ya ada yang kurang juga" (Wawancara, 21/01/2020).

Kendala rata rata yang dialami siswa itu sama yaitu membosankan karena jam pelajaran sejarah berada diatas jam 12.00 WIB, jadi siswa itu konsentrasinya kurang, siswa sudah merasa lemas dan tidak bersemangat lagi untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan kendala terakhir adalah adanya beberapa materi sejarah yang memang sulit untuk dipahami.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajatan sejarah peserta didik melakukan berbagai upaya diantaranya adalah berusaha memahami materi dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti LKS, internet, dan bertanya kepada teman, guru atau orang yang dianggap mengerti tentang materi yang dianggap sulit tersebut. Disamping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik juga bisa berusaha semaksimal mungkin denga cara belajar yang efisien sehingga meningkatkan hasil belajar.

C. Pembahasan

Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk watak dan menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik. Sikap nasionalisme pada siswa dapat dibangun dengan memberikan materi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh pahlawan. Pendidikan sejarah mengajarkan pada kita tentang perbuatan manusia di masa lampau. Dari perbuatan-perbuatan manusia tersebut kita dapat bercermin dan menilai perbuatan mana yang merupakan “keberhasilan” dan mana yang merupakan “kegagalan”. Dengan demikian kita dapat lebih berhati-hati agar kegagalan itu tidak terjadi lagi (Rustam E. Tamburaka, 1999:43-44). Mempelajari tokoh lokal dari daerahnya memiliki arti penting tersendiri bagi siswa.

Menurut Widja (1998:113), sejarah lokal mempunyai beberapa kelebihan dalam pembelajaran sejarah, kelebihan pertama sejarah lokal adalah mempunyai kemampuan untuk membawa siswa pada situasi riil di lingkungannnya. Kedua, sejarah lokal lebih mudah membawa siswa pada usaha memproyeksikan

pengalaman masa lampau masyarakat dengan situasi masa lampau, dan terakhir adalah mendukung siswa untuk berpikir aktif, kreatif, serta struktural konseptual. Pembelajaran sejarah lokal akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena akan membawa siswa pada situasi riil dari lingkungannya yang mana mereka merupakan bagian dari padanya. Melalui pembelajaran sejarah lokal siswa juga akan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Seperti Sunan Kalijaga merupakan salah satu walisongo yang berhasil menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa, tetapi Sunan Kalijaga di beri amanah untuk menyebarkan Agama khususnya di daerah pesisir yaitu Glagah Wangi (Demak), memberikan sumbangsihnya untuk kesejahteraan masyarakat khusunya Demak. Bahkan makam Sunan Kalijaga berada di Kadilangu Demak, selain itu juga Sunan Kalijaga ikut turut membangun Masjid Agung Demak. Pengetahuan siswa sebagai generasi muda menjadi cerminan bahwa bagaimana kita sebagai generasi muda mampu memahami sejarah lokal nya sendiri.

Nama Sunan Kalijaga adalah Raden Said. beliau juga memiliki sejumlah nama panggilan seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, atau Raden Abdurrahman. Terdapat beragam versi menyangkut asal-usul nama Kalijaga yang disandangnya. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai 100 tahun. ikut merancang pembangunan masjid Agung Cirebon dan masjid Agung Demak. Tiang tatal (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga (Soedjipto Abimanyu, 2013:329).

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa, ketenaran wali ini adalah karena beliau seorang ulama yang sakti dan cerdas. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman yang hebat, Sunan Kalijaga sangat halus dalam berdakwah dia tidak langsung menunjukkan sikap anti pati terhadap kepercayaan masyarakat pada zaman itu, semua aliran didekati, dipergauli yang kemudian pada akhirnya diarahkan kepada Agama Islam. Cara berdakwah yang luwes menjadikan rakyat jawa yang pada waktu itu masih banyak kepercayaan lama tidak ditentang adat istiadatnya, Sunan Kalijaga mendekati rakyat yang masih awam itu dengan cara halus bahkan dalam berpakaian Sunan kalijaga tidak memakai jubah sehingga masyarakat tidak merasa angker dan mau menerima dengan senang hati (Purwadi,2007:213).

Sunan Kalijaga merupakan sosok salah satu walisongo yang lahir di Tuban pada tahun 1450 Masehi. Sunan Kalijaga wafat dan dimakamkan di Kadilangu Demak. Sunan Kalijaga dianggap sebagai salah satu walisongo yang memiliki peran penting dalam syiar dan menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa dan Indonesia. Perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Agama Islam tidak pantang menyerah hal ini dikarenakan Sunan Kalijaga mengajarkan Agama Islam yang bersifat kompromistis Islam yang tidak kaku dan mudah diterima oleh kalangan masyarakat pada waktu itu. Selanjutnya karena penampilan Sunan Kalijaga yang *njawani* dan dari keturunan bangsawan Jawa, menyebarkan tokoh ini menjadi cepat terkenal di masyarakat karena itu pula maka jumlah umat Islam di Jawa meningkat seratus persen.

Salah satu sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampaunya yaitu dengan berpartisipasi dalam melestarikan peninggalan sejarah dan merasa bertanggung jawab dalam pemeliharaannya sebab peninggalan sejarah merupakan sumber sejarah yang sangat bermakna. Semakin tinggi kesadaran siswa dan masyarakat sekitar maka semakin tinggi pula partisipasinya khususnya dalam pembangunan untuk mencapai tujuannya. Peningkatan kesadaran masyarakat tidak sekedar menanamkan pengertian masyarakat terhadap permasalahannya saja, tetapi membangkitkan partisipasi untuk ikut memelihara kelestariannya, sehingga diperlukan masyarakat yang aktif mengawasi dan menjaga secara berlangsung (Moh. Soerjani dkk, 1987:270).

Menurut Soemanto dalam Wahab (2015:38), teori behavioristic E.L Thorndike belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara stimulus dengan respon. Stimulus dalam penelitian ini berupa aspek kognitif (materi sejarah lokal yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga) dan aspek afektif (keteladanan Sunan Kalijaga) yang diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran, adapun respon dalam penelitian ini adalah reaksi siswa berupa persepsi siswa dan keteladanannya.

Adapun perilaku dan sikap siswa terkait Sunan kalijaga selain mengacu pada teori belajar Thorndike selain mengacu pada teori belajar Thorndike peneliti juga merujuk teori kognitif sosial yang dikembangkan Albert Bandura, seseorang belajar melalui kegiatan mengamati orang lain, benda ataupun peristiwa. Dalam penelitian ini terkait dengan proses belajar siswa untuk meniru perilaku atau

tindakan nyata dari mengamati guru baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Persepsi menurut Abdul Rahman Saleh (2004:10) adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling. Seperti halnya persepsi peserta didik di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak terhadap sosok Sunan Kalijaga akan berdampak bagi penanaman nilai positif dalam kesadaran sejarah. Didukung adanya pembelajaran pada materi pokok islamisasi dan silang budaya di Nusantara, sedangkan sub pokok bahasan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam, materi itu sangat ada kaitanya dengan tokoh Sunan Kalijaga, maka semakin mudah bagi guru untuk menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme pada diri siswa dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan tokoh Sunan Kalijaga yang berasal dari daerah lokal. Pembelajaran sejarah mengenai pahlawan lokal tidak hanya membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna dan mudah dipahami saja melainkan juga berkaitan dengan identitas diri siswa dengan mengetahui sejarah disekitar tempat tinggal, maka siswa akan mengenal identitasnya baik identitas kelokalan mereka maupun identitas nasional.

Menurut Sugihartono dkk, (2007:7) Pengindraan yang dialami manusia merupakan proses masuknya pengetahuan dalam bentuk stimulus kedalam alat indra manusia yang kemudian stimulus-stimulus tersebut akan diterjemahkan oleh otak manusia berdasarkan persepsinya. Proses pengindraan sebagai tahap awal terjadinya belajar siswa sangat bergantung pada masing-masing siswa. Artinya

masing-masing individu memiliki kelebihan dalam menggunakan salah satu indra dibandingkan individu lain. Begitu juga proses dan hasil pengindraan pada seorang siswa akan berbeda ketika menggunakan indra penglihatan dibandingkan dengan penggunaan indra yang lain. Masing-masing tersebut mempunyai kelebihan dalam proses belajar sehingga pada dasarnya adalah saling melengkapi dalam memperkuat proses belajar.

Dalam pembelajaran sejarah peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan pada diri peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan keperibadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah nasional menurut Moh Ali mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan
b. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan
c. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia
d. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa

Sejarah akan menjadi pelajaran yang membosankan jika dalam kegiatan pembelajarannya tidak dilakukan dengan metode yang inovatif dan menarik. Peninggalan sejarah dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah tersebut misalnya berziarah ke makam Sunan Kalijaga, sebab dalam hal ini siswa akan

mengalami kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan siswa dituntut untuk membangkitkan imajinasi mereka yang berkaitan dengan pembelajarannya. Hal tersebut akan meningkatkan peran aktif siswa di kelas sehingga diharapkan siswa akan lebih tertarik belajar sejarah dengan sumber belajar yang nyata dan lebih dekat dengan kebenaran. Kemampuan berfikir tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya bimbingan dan pembinaan yang memadai dari gurunya. Seperti halnya pertunjukan wayang dalam masa Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga membimbing betul masyarakat yang bisa kita artikan sebagai muridnya, dengan bimbingan-bimbingan dakwah atau transformasi nilai-nilai akidah dan keIslaman lewat sarana yang pada waktu itu sangat digemari masyarakat, yaitu wayang. Dalam hal ini Sunan Kalijaga mendayagunakan simbol-simbol dan lambang-lambang dalam jagad pewayangan sebagai alat untuk mengintervensi alam pikiran penonton.

Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak (Wasino, 2005:1). Dengan demikian sudah sewajarnya dalam pembelajaran sejarah dikenalkan tentang nilai-nilai sejarah lokal kepada setiap peserta didik. Sasaran umum pembelajaran sejarah terdapat beberapa aspek yang menjelaskan hubungan pembelajaran sejarah dengan pengembangan karakter, yaitu pembelajaran sejarah mengajarkan toleransi dimana sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para peserta didik agar memeiliki toleransi terhadap keyakinan,

kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita sedangkan sasaran khusus dalam pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik untuk terus menerus menhidupkan prisnsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa.

Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Hal tersebut menjelaskan bahwa sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun informal (Amin : 2011).

Pada umumnya guru dengan siswa tidak dapat bersinergi dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, guru berlatih tegas dan memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya pelajaran sejarah sehingga siswa tidak menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan. Siswa juga harus bisa menghormati guru sebagai orang tua mereka disekolah, siswa juga harus meningkatkan sifat ingin tahunya sehingga siswa akan senang belajar sejarah. Menurut Pramono (2014:115) kemampuan guru sejarah dalam perencanaan, pengembangan perangkat, pengolahan proses pembelajaran, menciptakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar, serta alat evaluasi dan pelaksanaanya meruakan aspek-aspek penting untuk melihat kinerja guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang pada pokok bahasan Sunan Kalijaga, guru akan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi atau situasi sosial. Dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang

aktif dan efektif dibutuhkan kreatifitas guru dalam keselarasan penggunaan model atau metode pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah akan mempengaruhi minat belajar sejarah siswa, keberhasilan siswa dalam menempuh berbagai evaluasi pembelajaran juga tergantung kepada kinerja dan kreatifitas guru dalam mengajar. Guru perlu memahami dan mengembangkan serta menerapkan model atau strategi yang tepat dalam mata pelajaran sejarah, selain itu dalam mengembangkan materi ajar sejarah, selain materi-materi umum yang terdapat dalam silabus, para guru dapat mengembangkan sesuai nuansa lokal. Tujuannya agar siswa dapat belajar secara mandiri dan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Atno, 2010:90).

Pelajaran sejarah memberikan makna yang sangat luas akan pentingnya contoh dan keteladanan, karakteristik yang muncul dalam pelaku sejarah merupakan cerminan yang baik dalam pembentukan kepribadian. Dengan banyak mempelajari cara bertindak dan berfikir para tokoh pemuka agama dan pahlawan maka diharapkan akan muncul rasa hormat terhadap orang yang berjasa dalam hidup dan kehidupan, sekaligus mampu mencari aspek-aspek positif yang pantas untuk ditiru.

Dari hasil penelitian dan analisis data, proses pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Sunan Kalijaga di kelas X (IPA dan IPS), guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab, tetapi guru juga menyelingi model pembelajaran diskusi dengan cara membentuk kelompok-kelompok, pada saat sesi diskusi guru hanya memantau jalannya diskusi, untuk menarik minat siswa supaya terlibat aktif dalam diskusi dan jika ada pertanyaan yang belum bisa terjawab maka guru yang akan membantu menjawab, diakhir pelajaran selesai guru memberikan pembenaran terhadap jawaban dari siswa yang masih salah dan memberi penjelasan tentang materi yang belum di mengerti oleh peserta didik. Kemudian guru juga menggunakan media LCD di ruang kelas dengan menampilkan film dokumenter..

Dari hasil wawancara dengan informan yakni siswa-siswi SMA Negeri 1 Karanganyar Demak siswa banyak meneladani dari sikap Sunan Kalijaga, Persepsi siswa tentang bentuk lain dari perjuangan yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah keteladanannya yang patut untuk ditiru oleh siswa seperti memiliki jiwa pantang menyerah yang tinggi, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, tidak mudah putus asa, sopan santun, karena kesabarannya beliau, maka beliau diamanahi untuk membuat masjid yang sampai sekarang dinamakan Masjid Agung Demak. Dengan nilai-nilai keteladanannya dan sikap Sunan Kalijaga dalam menyebarkan syiar agama Islam diharapkan siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai keteladananya dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah.

Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran sejarah ini diantaranya adalah latar belakangnya tokoh, minat baca siswa yang masih kurang, dan ketersediaan buku diperpustakaan sekolah yang masih kurang mendukung. Kebanyakan siswa pada mengeluh karena jam pelajaran sejarah berada di jam-jam rawan yaitu sekitar pukul 12.00, maka guru sering menggunakan metode tanya jawab atau di tampilkan film dokumenter supaya membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh, walaupun dengan metode seperti itu diharapkan siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Sedangkan respon siswa cukup bagus dalam pembelajaran, bagi siswa yang tidak aktif didalam kelas guru mencoba mengajak mereka bersama untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa yang tidak aktif bisa semangat tetap mengikuti pelajaran.

Dengan demikian persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga dalam pembelajaran sejarah dapat bersifat positif dan negatif. Persepsi yang bersifat positif dapat mendorong mereka bersikap dan bertingkah laku baik terhadap kehidupan sehari-harinya dirumah maupun disekolah dan siswa mampu memahami peranan Sunan Kalijaga sebagai salah satu Walisongo penyebar Agama Islam, sedangkan persepsi siswa bersifat negatif belum dapat mendorong seorang bersikap dan betingkah laku yang positif. Disamping siswa mampu mempersepsikan nilai-nilai keteladanan dari Sunan Kalijaga diharapkan mampu menghargai jasa-jasa Sunan Kalijaga. Siswa dapat mengambil pelajaran dan memaknai perjuangan Sunan Kalijaga dalam syiar Agama Islam. Dalam menentukan persepsi setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda beda dengan lainnya.

Temuan temuan penelitian seperti Dela Mega bahwa dia mengatahui Sunan Kalijaga dari sekolahan di SMA selanjutnya dia juga waktu MTs sudah pernah ada pelajaran yang terkait dengan Sunan Kalijaga yaitu dalam sejarah kebudayaan Islam. Selanjutnya Bakhrudin Ikhwan mengetahui Sunan Kalijaga dari buku sejarah, dari kelas X dan dari cerita orang tuanya. Sedangkan Fatieh Daniel mengetahui Sunan Kalijaga dari kelas X dan juga pernah membaca di internet tyang berkaitan dengan Sunan kalijaga. Fitri Kumala mengetahui Sunan kalijaga dari kelas X, dari buku-buku yang ada dan yang diterangkan oleh gurunya. Diah Ayu mengetahui Sunan Kalijaga dari materi kelas X. Sedangkan Mariya Ulfa ini mengetahui Sunan Kalijaga dari pelajaran kelas X, dia juga berasal dari Demak

Persepsi siswa juga tidak bisa digeneralisasikan antara siswa satu dengan siswa yang lain. Begitu pula dengan sekolah satu dengan sekolah lain. Persepsi siswa tidak bisa disamaratakan karena setiap siswa memiliki tingkat persepsi yang berbeda-beda. Siswa juga tidak bisa disalahkan secara sepihak. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat beragam. Berikut tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Wirawan (1991:4), faktor internal individu yang pertama perhatian yang selektif jadi siswa menerima rangsangan dari guru pada pembelajaran sejarah tetapi rangsangannya tidak semuanya ditanggapi, siswa akan memusatkan perhatiannya kepada materi yang di anggap menarik atau disukainya, kedua, nilai-nilai dan kebutuhan individu yaitu siswa sebelum mempersepsikan tokoh Sunan kalijaga siswa mengetahui gambaran tentang tokoh Sunan kalijaga terlebih dahulu karena nilai penting menjadi dasar untuk memahami sikap siswa apakah siswa sudah paham belum mengenai Sunan

Kalijaga karena nilai mempengaruhi persepsi kita, ketiga, pengalaman terdahulu sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempersiapkan sesuatu seperti data diatas siswa sebelum menerima materi tentang tokoh Sunan Kalijaga pasti sebelumnya ada yang sudah tahu tentang sosok beliau, siswa bisa mengetahui lewat internet dan juga pada waktu jenjang sekolah menengah pertama siswa ada yang sekolah di lembaga yang berbasis agama pastinya sudah pernah mendengar cerita tentang Sunan kalijaga, sedangkan faktor eksternal yang pertama, sasaran persepsi atau jenis rangsangan sangat berpengaruh juga untuk mengetahui bagian mana siswa mulai tertarik atau memfokuskan tentang tokoh Sunan Kalijaga kebanyakan siswa mempunyai sasaran persepsi dari sifat keteladanan Sunan Kalijaga yang bisa di tiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mau dimanapun mereka berada. Kedua, faktor situasi dimana persepsi tersebut dapat muncul sama halnya juga dimana siswa dapat mempersepsikan tokoh Sunan Kalijaga kalau dalam pembelajaran sejarah faktor situasi hening supaya siswa bisa fokus mendengarkan penjelasan. Semua kembali lagi pada pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah atau bisa disebut budaya sekolah. Hal tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Bourdieu (habitus).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran sejarah terhadap tokoh Sunan Kalijaga terdapat pada sub materi islamisasi dan silang budaya di Nusantara dikaitkan dengan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dan peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam. Pada pokok bahasan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dan peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam pada kelas X. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru melalukan persiapan dan perencanaan yang cukup terstruktur dengan baik. Maka sebelum melaksanakan pembelajaran guru menyusun RPP untuk satu kali tatap muka dari membuka pelajaran, proses berlangsungnya kegiatan belajar, sampai menutup kegiatan belajar mengajar. Selain menyiapkan RPP dan bahan ajar guru juga membuat silabus supaya nanti kalau berlangsungnya mengajar bisa mencapai tujuan dari materi yang akan dibahas. Hal lain yang sangat penting dilakukan guru adalah menyiapkan media pembelajaran untuk mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran, pada materi ini guru cenderung menggunakan metode pembelajaran lama yaitu diskusi, ceramah dan tanya jawab, dan yang wajib dilakukan adalah ceramah mengenai sosok Sunan Kalijaga terutama di awal pembelajaran akan tetapi ceramah harus dikombinasikan dengan model pembelajaran lain supaya tidak membuat siswa

jenuh. Terkadang guru menggunakan media berupa power point dengan cara menayangkan gambar-gambar yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga pada saat itu beserta peninggalannya dan menyajikan film dokumenter tentang Sunan Kalijaga supaya siswa tidak merasa bosan.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan gambaran umum tentang Sunan kalijaga dikaitkan dengan cara himbauan kepada siswa kalau hari kamis berziarah ke makamnya kemudian bertanya kepada siswa siapa yang menjadi ikon kota Demak dan siapa yang menyebarkan agama Islam di Demak maka dari situlah nanti anak akan berfikir dan menjadi tahu minimal latar belakangnya Sunan Kalijaga. Sedangkan evaluasi atau penilaian siswa dilaksanakan secara berproses dan diakumulasikan, dimana evaluasi dilakukan pada tiap-tiap akhir semester. Tetapi disini evaluasi belajar yang mengenai Sunan kalijaga masuk dalam sub pokok pembahasn teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam. Jadi evaluasi belajar tentang tokoh Sunan Kalijaga tidak berdiri sendiri dalam sub bab. Sistem evaluasi yang digunakan guru adalah ulangan harian yang diselenggarakan pada tiap-tiap akhir pembahasan, dalam memberikan penilaian guru mengamati tingkat keaktifan siswa pada saat dilaksanakannya pembelajaran sejarah pada materi tentang tokoh Sunan Kalijaga.

2. Persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga sangat beraneka ragam jawabannya, ada yang pernah mengetahui cerita Sunan Kalijaga sejak masih belajar dibangku MTs sampai di SMA ini, ada yang mengetahui lewat cerita-

cerita dari nenek moyang, melalui pengetahuan dari sumber belajar baik dari buku-buku, internet maupun dalam proses kegiatan belajar. Namun ada beberapa siswa yang masih kurang dalam mengetahui siapa itu tokoh Sunan Kalijaga mereka hanya mengetahui gambaran umumnya saja seperti tau nama kecil nya saja, tempat pemakamannya, dan metode dakwahnya dikarenakan sumber belajarnya yang masih kurang seperti halnya mengandalkan LKS, buku paket dan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun demikian ada beberapa siswa yang mampu dalam mempersepsikan sosok Sunan Kalijaga dengan cara mengetahui nama kecilnya, tempat pemakamannya, keluarga Sunan kalijaga bahkan meniru keteladan yang dapat atau mampu untuk ditiru oleh pemuda pemudi misalnya sikap jujur, agamis, sederhana, rela berkorban dalam menyiarkan Agama Islam.

3. Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran sejarah waktu dan materi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebanyakan mendapatkan jam-jam siang sehingga menyebabkan siswa motivasinya berkurang karena ada siswa yang sudah tidak fokus atau tidak memerhatikan penjelasan dari guru, maka itu bisa menjadikan minat baca siswa masih kurang dan minat untuk mendengarkan penjelasan guru masih kurang, dan ketersediaan buku diperpustakaan sekolah yang masih kurang mendukung.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan diatas, saran yang di sampaikan penulis sebagai berikut:

1. Untuk guru selalu meningkatkan dan mengembangkan pendekatan yang unik dan menarik dalam mengajar misalnya di luar kelas atau berkunjung ke Makam Sunan Kalijaga atau ke museumnya terutama dalam metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan, khususnya materi tentang Sunan Kalijaga.
2. Siswa diharapkan dapat meningkatkan minat baca mereka terutama dalam pembelajaran sejarah. Siswa diharapkan belajar dari berbagai sumber untuk memahami biografi terutama Sunan Kalijaga atau dari tokoh lokal di daerahnya.
3. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan atau refrensi sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dan menghasilkan penelitian lanjutan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Saleh, dan Muhlib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* Jakarta: Prenada Media.

Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta.Laksana.

Ali, Moh. 1961. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Yogyakarta*: LKiS Pelangi Aksara

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Amin, Safwan. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan PeN A Banda Aceh

Amin, Syaiful. 2011. "Pewarisan Nilai Sejarah Lokal melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada SMA di Kudus Kulon".*Paramita*, Vol.21, No.1. Hlm. 106.

Arfianto, Danang Dwi. 2007. Persepsi Siswa Terhadap Penokohan Mohammad Hatta sebagai Pahlawan Nasional (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pecangan kabupaten Jepara). Skripsi. Semarang. UNNES.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Atno. 2010. "Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstekstual dengan Media VCD Pembelajaran". *Paramita*, Vol. 20. No. 1, Hlm 90.

Aviyatmi, Eko Nur. 2016. Persepsi Siswa Tentang Tokoh Bung Tomo Dalam Perang Mempertahankan kemerdekaan Indonesia Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. Semarang UNNES.

Bell, P.A, et all, (1978): Environmental Psychology, Philadelphia, W.b. Saunders, C.o

Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.

Hadi Sutrisno, Budiono. 2009. *Sejarah Wali Songo Misi Pengislamkan di Tanah Jawa*, Jakarta: Graha Pustaka.

Hariri, Didik Lukman. 2010. *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Kuntul Press

Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hasan, S.H. 2011. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, makalah dikemukakan pada Seminar Sejarah Nasional Himpunan Mahasiswa Sejarah, UNNES, 10 Nopember 2011.

Hasanu Simon Misteri Syekh Siti Jenar. 2004. *Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah jawa*. Pustaka Pelajar.

Karwono, dkk. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.

Muhammad Irham, dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan: Teori aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

Moelong, Lexy J. 2004. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

——— . 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahman, Agus Abdul. 2013. P*sikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rifa'i, Achmad RC dkk. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Rustam E Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santosa, dkk. 2013. *Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa*. Konstekstualita, Vol 28, No, 1

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Teori-Teori Pskilogi Sosial*. CV. Rajawali. Jakarta.

Shaleh, Abdul Rahman. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siswanto, Joko. 2013. Persepsi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Tokoh Nasional Dan Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia. Skripsi. Semarang. UNNES.

Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.

Soerjani, Moh. 1987. *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wasino. 2005. "Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah". *Paramita*, Vol.15 No.1.

Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widya, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

http://media.neliti.com/media/publications/146050-ID-none.pdf (akses pada tanggal 9 Oktober 2019)

LAMPIRAN

Lampiran 1

RANCANGAN INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan
(RUMUSAN MASALAH 1) Bagaimana pembelajaran sejarah lokal tentan tokoh Sunan Kalijaga di SMA N 1 Karanganyar Demak	Pelaksanaan	1. Dari mana anda mendapatkan sumber mengenai sosok Sunan Kalijaga? 2. Model dan media pembelajaran apa yang digunakan oleh guru disini dalam menyampaikan materi tentang Sunan Kalijaga? 3. Bagaimana upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan berbasis nilai perjuangan tokoh Sunan Kalijaga? 4. Apa sumber belajar yang digunakan guru dalam dalam proses pembelajaran? 5. Bagaimana ketertarikan anda dalam menerima materi terkait tokoh Sunan Kalijaga dan manfaat

		pembelajaran terkait tokoh Sunan Kalijaga? 6. Bagaimana cara guru memperkenalkan Sunan Kalijaga?
	Evaluasi pembelajaran	1. Bagaimana hasil belajar terkait materi pembelajaran sejarah tentang tokoh Sunan Kalijaga? 2. Bagaimana pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?
(RUMUSAN MASALAH 2) Bagaimana persepsi siswa terhadap tokoh Sunan Kalijaga pada kelas X di SMA N 1 Karanganyar Demak?	Identitas tokoh	1. Tahukah kamu tentang Sunan Kalijaga?
	Keluarga tokoh Sunan Kalijaga	1. Tahukah kamu tentang keluarga Sunan Kalijaga? - Nama istri - Nama anak
	Metode dakwah	1. Melalui metode dakwah apa Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Agama Islam di tanah jawa?

	Pengetahuan umum terkait tokoh Sunan Kalijaga	1. Dari mana anda mendapatkan sumber mengenai sosok Sunan Kalijaga? 2. Bagaimana cara guru memperkenalkan Sunan Kalijaga?
	Nilai-nilai keteladanan Sunan Kalijaga	1. Nilai keteladanan apa saja yang bisa anda ketahui dari sosok Sunan Kalijaga? 2. Mengapa sikap dan keteladanan sunan-sunan khususnya Sunan Kalijaga patut ditiru? 3. Bagaimana cara anda untuk meniru sikap keteladanan sosok Sunan Kalijaga 4. Bagiamana pandangan anda terhadap pemuda pemudi kita yang tidak meniru keteladanan sosok Sunan Kalijaga 5. Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat meniru atau mencontoh sikap keteladanan Sunan kalijaga

	Peninggalan Sunan Kalijaga	1. Apa peninggalan Sunan kalijaga yang anda ketahui dan bagiaman sejarahnya? 2. Menurutmu apa jasa Sunan kalijaga dalam agama Islam? 3. Apa tantangan Sunan kalijaga dalam menyebarkan Agama islam? 4. Ada berapa macam ilmu yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga?
(RUMUSAN MASALAH 3) Apa yang menjadi Kendala dalam pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga	Kendala Pembelajaran sejarah lokal	1. Apa kendala dalam mempelajari sejarah lokal? 2. Apa kendala minat belajar anda terhadap pembelajaran sejarah lokal? 3. Apa kendala anda dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan? 4. Apa kendala anda dalam mengoptimalkan fasilitas penunjang pembelajaran sejarah?

Lampiran 2

RANCANGAN INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Persiapan

1. Apa yang bapak persiapkan terlebih dahulu sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran?
2. Apakah bapak menyiapkan silabus sendiri?
3. Apakah sebelum memulai pembelajaran bapak mempersiapkan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan?
4. Bagiamana bapak mengawali proses pembelajaran?

Pelaksanaan

5. Apa bapak sering mengaitkan materi yang akan dibahas dengan peristiwa-peristiwa aktual?
6. Kadang kan ada siswa yang bosan dengan mata pelajaran sejarah maka bagaimana cara bapak meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa supaya siswa termotivasi dengan apa yang akan dibahas?
7. Bagiaman cara bapak dalam menyampaikan materi tentang Sunan Kalijaga supaya siswa
8. Apa metode bapak yang digunakan dalam membahas materi yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga?
9. Apakah menggunakan model seperti itu bisa mengaktifkan siswa di dalam kelas pak?
10. Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran?
11. Bagaimana antusias siswa dalam mempelajari materi yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga?
12. Suasana belajar seperti apa yang bapak ciptakan dalam proses pembelajaran?
13. Apakah alat dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran sudah semuanya tersedia?
14. Dimana saja proses pembelajaran yang pernah bapak lakukan?
15. Bagaimana peranan guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan Sunan kalijaga?
16. Bagaiamana peranan bapak dalam memberi motivasi agar bisa menumbuhkan sikap ingin tahu siswa akan sejarah yang pernah ada disekitar tempat tinggalnya?

17. Guru kan sebagai motivator nah seperti apa bapak memotivasi siswa agar tidak patah semangat dalam sekolah ?
18. Selanjutnya guru juga sebagai fasilitator nah seperti apa bapak memberi fasilitas untuk siswanya jika setelah pembelajaran selesai masih belum paham dengan Sunan Kalijaga?

Evaluasi

19. Apa model penilaian yang bapak gunakan?
20. Bagaiaman sistem evaluasi hasil belajar yang bapak gunakan?

Kendala

21. Apa kendala yang bapak alami saat pembelajaran sejarah ini berlangsung?

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA

Rumusan Masalah 1. Bagaimanakah pembelajaran sejarah lokal tentang Tokoh Sunan Kalijaga pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020?

No.	Indikator	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Pelaksanaan	Dari mana anda mendapatkan sumber mengenai sosok Sunan Kalijaga?	Dela Mega Y	Dari guru-guru kalau di SMA, waktu aku aliyah MTs memang sudah ada sejarah kebudayaan Islam
			Bahkhrudin I	Dari cerita buku sejarah, dari kelas X, dari cerita orang tua
			Fatieh Daniel	Dari kelas X dan juga membaca di internet tentang Sunan Kalijaga
			Fitri Kumala	Dari kelas X dan buku-buku yang ada dan diterangkan oleh guru
			Diah Ayu	Materi kelas X
			Mariya Ulfa	Dari pelajaran kelas X ini terus ya, saya kan dari Demak otomatis pernah

				mendengar tentang Sunan Kalijaga meskipun sedikit-sedikit
2.		Model dan media pembelajaran apa yang digunakan oleh guru disini dalam menyampaikan materi tentang Sunan Kalijaga?	Dela Mega Y	modelnya penjelasan seperti kita ceramah, sama penerapannya seperti diskusi
			Bahkhrudin I	Menampilkan slide ppt yang, menampilkan film dokumenter yang menyinggung Sunan Kalijaga.
			Fatieh Daniel	Modelnya ceramah dari buku LKS dan buku paket
			Fitri Kumala	Menerangkan, mencatat buku paket, LKS dari internet dan media tulis dari LKS
			Diah Ayu	Modelnya menerangkan dan berkelompok, media papan tulis dan HP
			Mariya Ulfa	Modelnya Tanya jawab, sharing-sharing bagi tugas

				dan media pake buku LKS, kadang HP
3.		Bagaimana upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan berbasis nila perjuangan tokoh Sunan Kalijaga	Dela Mega Y	Upayaya kadang juga melalui praktek cara pendakwahannya gimana, beliau juga suruh menghafalkan keteladaan dari silsilah kelahiran Sunan Kalijaga
			Bahkhrudin I	Upaya dengan cara memberitahu nilai keteladanan Sunan Kalijaga yang patut kita tiru
			Fatieh Daniel	Upayanya yaitu guru memberi contoh keteladanannya seperti beribah jadi kita sudah melaksanakan ibadah maka dari situlah kita bisa menanamkan nilai-nilainya sedekit demi sedekit

			Fitri Kumala	Upayanya yaitu kita minimal disuruh ziarah ke makam Sunan Kalijaga supaya tau siapa itu Sunan kalijaga dan nantinya guru bisa menanamkan nilai keteladananya.
			Diah Ayu	Dengan cara menerangkan kepada siswa
			Mariya Ulfa	Upaya guru menanamkan biar muridnya mudeng menceritakan nilai keteladanannya seperti beliau Sunan Kalijaga itu berjuang demi rakyatnya, rela menolong rakyatnya, demi rakyatnya bisa makan berjuang demi Islam. Contoh dari perilakunya sikapnya
4.		Apa sumber belajar yang digunakan	Dela Mega Y	Sumber buku LKS
			Bahkhrudin I	Buku paket dan

		guru dalam proses pembelajaran?		LKS
			Fatieh Daniel	Sumber belajar buku LKS dan buku paket
			Fitri Kumala	Sumber yang biasa digunakan yaitu dari buku paket, LKS, dan biasanya juga di suruh browsing
			Diah Ayu	Sumber belajar buku paket, LKS, dan HP jika di perlukan
			Mariya Ulfa	Sumber belajar pakai LKS, kalai nggak ada di LKS kita suruh browsing
5.		bagaimana ketertarikan anda dalam menerima materi tokoh Sunan Kalijaga dan manfaat yang anda dapatkan setelah mendapatkan pembelajaran terkait tokoh Sunan Kalijaga?	Dela Mega Y	Tertarik karena saya suka sejarah, manfaatnya dapat mengetahui tentang sejarah tersebarnya Agama Islam di Pulau Jawa, adab-adab Sunan Sembilan
			Bahkhrudin I	Tertarik karena kita lahir di Demak terkenal sebagai Sunan Kalijaga dan

				mengerti apa alur ceritanya bisa menanamkan sikap jujur, tanggung jawab dan bisa di ceritakan kepada orang yang belum mengetahui
			Fatieh Daniel	Iya tertarik aja karena sejak dibangku Sekolah Dasar sudah suka sejarah sampai saat ini, manfaatnya bisa mengetahui siapa itu Sunan Kalijaga
			Fitri Kumala	Saya tertarik karena manfaatnya bisa menjadi yang lebih baik selalu tidak meninggalkan ibadah dan selalu mengaji, ditiru dan diamalkan
			Diah Ayu	Tertarik, manfaatnya saya bisa mengetahui lebih dalam siapa itu Sunan Kalijaga bukan hanya

				sekedar mengetahui namanya saja
			Mariya Ulfa	Saya tertarik karena saya suka pelajaran yang tentang latar-latar Sunan-Sunan tapi saya bingung memahaminya, manfaatnya melihat perjuangan Sunan Kalijaga sebagai salah satu walisongo melihat dakwahnya dalam penyebaran Agama Islam sangat tinggi sampai dibela-belain rakyatnya demi rakyatnya bisa makan
6.		Bagaimana cara guru memperkenalkan Sunan Kalijaga?	Dela Mega Y	Melalui pertapaan
			Bakhrudin I	Dengan cerita pendek dengan menceritakan kisahnya dari awal sampai akhir dengan singkat

			Fatieh Daniel	Guru memperkenalkannya yaitu pertama dari keteladanan Sunan Kalijaga yaitu dalam menyebarkan Agama Islam dengan penuh kesabaran dan tidak mudah putus asa, terus di tayangkan fotonya yang pake blangkon itu, terus kan saya saya sendiri dari Demak ya pernah denger sedikit-sedikit
			Fitri Kumala	Di terangkan
			Diah Ayu	Guru biasanya memperkenalkan dengan cara itu sih beliau cerita tentang Masjid Agung Demak terus beliau bertanya siapa tokoh ulama pertama yang menyebarkan Agama Islam khususnya di

				Demak ini dari situlah guru memperkenalkan Sunan Kalijaga
			Mariya Ulfa	Cara guru memperkenalkan yaitu dengan menayangkan foto atau film yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga
2.	Evaluasi pembelajaran	Bagaimana hasil belajar terkait materi pembelajaran sejarah tentang tokoh Sunan Kalijaga	Dela Mega	Saya menjadi tahu setelah mengetahui materi tersebut
			Bahkrudin I	Ya saya menjadi lebih tahu bagaimana penyebaran Agama Islam yang ada di wilayah Demak
			Fatieh Daniel	Saya menjadi tahu setelah mengetahui materi tersebut

			Fitri Kumala	Saya menjadi tahu lebih dalam sejarah tentang Sunan Kalijaga yang dimulai dari keteladanannya dan metode dakwahnya dalam menyebarkan Agama Islam
			Diah Ayu	Saya menjadi lebih tahu bagaimana proses penyebaran Agama Islam menurut sejarah kebudayaan Islam
			Mariya Ulfa	Saya sekarang menjadi tambah tahu siapa itu Sunan Kalijaga dan bagaimana cara menyebarkan Agama Islam, dan bagaimana keteladanannya yang dapat ditiru

2.		Bagaimana pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?	Dela Mega	Guru model penilaiannya itu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester nanti di gabungkan dan diakumulasikan
			Bakhrudin I	Dengan cara ulangan harian per bab nanti kalau ada yang remidi, remidinya lisan terus, ada ulangan tengah semester juga, ulangan akhir semester seperti itu cara penilaiannya
			Fatieh Daniel	Dengan cara mengambil nilai ulangan harian, nilai tengah semester, dan nilai akhir semester nanti diakumulasikan
			Fitri Kumala	Secara kumulatif dan obyektif
			Diah Ayu	diambil dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester nanti di gabung dan di rata-rata

			Mariya Ulfa	Ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester

Rumusan Masalah 2. Bagaimanakah persepsi siswa siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020 tentang tokoh Sunan Kalijaga?

No.	Indikator	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Identitas tokoh	Tahukah kamu tentang Sunan Kalijaga?	Dela Mega Y	Sunan Kalijaga nama kecilnya Raden Sahid, tempat lahirnya di Tuban, pemakaman di Kadilangu
			Bahkhrudin Ikhwan	Raden Said, tempat lahir di Tuban, makamnya di Demak
			Fatieh Daniel	Sunan Kalijaga lahir di Tuban, makam di Kadilangu
			Fitri Kumala	Sunan Kalijaga makamnya di Demak
			Diah Ayu	Ya, saya tahu Sunan Kalijaga adalah satu tokoh penyebar Agama Islam di Jawa, tempat lahir di Demak, pemakaman di Kadilangu

			Mariya Ulfa	Ya, saya tahu nama kecilnya saja Raden Said
2.		Tahukah kamu tentang keluarga Sunan kalijaga?	Dela Mega Y	Istrinya itu kalau gak salah bernama Dewi Saroh dan anaknya 3 Raden Umar (Sunan Muria), Dewi Rakayuh dan Dewi Sofiah
			Bahkhrudin I	Salah satu dari anaknya itu adalah Sunan Muria atau Raden Umar Said
			Fatieh Daniel	Sunan Kalijaga nama istrinya itu Dewi saroh binti Maulana Ishak terus mempunyai anak 3 salah satunya Raden Umar Said terus salah satu keturunanya menjadi tokoh walisongo juga yaitu Raden Umar Said atau Sunan Muria
			Fitri Kumala	Yang saya tahu hanya mempunyai anak bernama Raden Said (Sunan Muria)
			Diah Ayu	Pernah dengar tapi tidak hafal mbak

			Mariya Ulfa	Mempunyai anak Raden Umar Said
3.		Melalui metode dakwah apa Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa?	Dela Mega Y	Metode dakwah wayang kulit syair lagu, kebudayaan jawa
			Bahkhrudin I	Dakwah, musik gamelan, ceramah, dan pendidikan
			Fatieh Daniel	Metode dakwah menggunakan tradisi Jawa gamelan, wayang, syair-syair Jawa
			Fitri Kumala	Melalui perdagangan ke tempat-tempat pedesaan pelosok-pelosok, gamelan, wayang kulit
			Diah Ayu	Metode dakwah wayang kulit, syair-syair lagu seperti lir-ilir, kajian-kajian, gamelan
			Mariya Ulfa	Dakwah wayang kulit, gamelan
4.		Nilai keteladaan apa saja yang kamu ketahui dari sosok Sunan Kalijaga?	Dela Mega Y	Nilai keteladanannya tabah, tawakal, tawadhu beliau juga satu- satu nya tokoh di Indonesia

			Bahkhrudin	Jujur, bijaksana, berpegang teguh pada Agama Islam
			Fatieh Daniel	Nilai keteladanan: jujur, rajin beribadah, suka menolong
			Fitri Kumala	Bisa menyebarkan Agama Islam di seluruh Demak, gigih dan teguh untuk menyebarkan Agama Islam di seluruh Jawa
			Diah Ayu	Beliau terkenal dengan sikap yang sederhana dan bertanggung jawab, sabar dalam menyebarkan Agama Islam
			Mariya Ulfa	Baik, suka beribadah, bijaksana, sopan santun dan sabar
5.		Mengapa sikap dan keteladanan Sunan-Sunan khususnya Sunan Kalijaga patut ditiru?	Dela Mega Y	Karena memiliki banyak sisi positif karena dia da'i, dan da'i memiliki contoh yang baik panutan dan teladan yang patut ditiru oleh semua kalangan masyarakat.
			Bahkhrudin I	Karena agar semua

				yang menirunya ikut masuk Agama Islam
			Fatieh Daniel	Ya karena sikap dari Sunan Kalijaga itu baik, bijaksana tidak pantang menyerah seperti beliau dalam menyebarkan Agama Islam kan mesti beliau ada rintangannya dan penyabar
			Fitri Kumala	Karena baik teladan karena tokoh yang baik untuk ditiru, terus Sunan Kalijaga juga mengajarkan dan mengajak kita untuk senantiasa melakukan hal-hal dalam kebaikan seperti menghormati orang tua, menyembah kepada Allah, mencari ilmu, menghargai diri sendiri dulu lalu menghargai orang lain, dll
			Diah Ayu	Karena keteladanannya sangat baik nilai

				keteladanannya tidak pantang menyerah bertanggung jawab dan sopan santun
			Mariya Ulfa	Karena Sunan Kalijaga banyak mengajarkan bahwa Islam adalah Agama yang cinta damai
6.		Bagaimana cara kamu untuk meniru sikap keteladanan sosok sunan Kalijaga?	Dela Mega	Melalui keseharian saja
			Bahkhrudin I	Tidak meninggalkan ibadah
			Fatieh Daniel	Contoh kerja keras pantang menyerah, seperti menghargai diri sendiri kemudian menghargai orang lain, berbakti kepada orang tua, agama bangsa dan negara, hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan
			Fitri Kumala	Dengan cara di amalkan
			Diah Ayu	Contoh dengan mengajak shalat di masjid, membangun masjid, menyiarkan

				Agama Islam, bertanggung jawab, dengan cara tidak membeda-bedakan
			Mariya Ulfa	Meniru dengan cara meneguhkan iman dan takwa kita dan selalu mengingat jasa beliau dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa
7.		Bagaiamana pandangan anda terhadap pemuda pemudi kita yang tidak meniru keteladanan sosok Sunan Kalijaga?	Dela Mega	Kemungkinan banyak yang terjerumus ke hal - hal yang negatif dan juga mudah kebawa alur sana sini, tapi seharusnya pemuda dan pemudi Indonesia lebih baik meniru sosok Sunan Kalijaga tapi sifat itu tidak bisa dipaksakan itu semua dari dirinya masing-masing mau meniru atau *nggak* meniru sosok Sunan Kalijaga, kalau meniru sosok Sunan Kalijaga ya Alhamdulilah kalau *nggak* meniru ya *ngga* bisa dipaksakan untuk

				menirunya *toh*.
			Bahkhrudin I	Sedih, tapi menurut pandangan saya terhadap pemuda pemudi yang tidak meniru keteladanan Sunan Kalijaga itu adalah wajar karena semua manusia itu memiliki perilaku yang berbeda tetapi sebaiknya kalau bisa perilaku dirubah sesuai dengan perilaku Sunan Kalijaga meskipun tidak sedetail mungkin
			Fatieh Daniel	Sebaiknya kita sebagai pemuda dan pemudi harus meniru keteladanannya baik sifat ataupun akhlak

				Sunan Kalijaga
			Fitri Kumala	Resah prihatin karena semakin maju perkembangan zaman semakin hilang kurangnya iman, dan menurut pandangan saya orang itu belum bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk sehingga keteladanan Sunan Kalijaga yang selalu mengajarkan kita untuk berbuat baikpun mereka belum meniru.
			Diah Ayu	Jaman sekarang anak muda sudah lupa dengan bagaimana Sunan Kalijaga menyebarkan Agama Islam dan memperjuangkannya, apalagi juga anak muda sekarang sudah lupa tentang tradisi wayang yang diajarkan Sunan

				Kalijaga untuk Menyebarkan Agama Islam
			Mariya Ulfa	Menurut saya seiring perjalanan hidup banyak pemuda pemudi yang belum meniru kebaikan Sunan Kalijaga
8.		Apakah anda sebagai pelajar sudah dapat meniru atau mencontohkan sikap keteladanan Sunan Kalijaga?	Dela Mega Y	Sediki - sedikit contoh beribadah, bisa berdakwah kalau aku melalui shalawat kalau Sunan Kalijaga kesenian
			Bahkhrudin I	Sedikit seperti jujur dalam mengerjakan tugas, beribadah sesuai dengan ketentuan
			Fatieh Daniel	Sedikit-sedikit saya bisa meniru keteladanannya
			Fitri Kumala	Sudah belajar mencari ilmu, shalat mengaji
			Diah Ayu	Sedikit-sedikit saya meniru seperti beribadah, ngaji shalat, dan insyallah jadi orang sabar kayak

				Sunan Kalijaga
			Mariya Ulfa	Sudah dan insyallah bisa
9.		Apa peninggalan Sunan Kalijaga yang anda ketahui dan bagaimana sejarahnya?	Dela Mega Y	Gentong air yang ada di Kadilangu, tatal, terus ada juga yang kayak pusaka sama keris, kalau sejarahnya tidak tahu
			Bahkhrudin I	Tatal, masjid, sama museum, sebuah wayang kulit, gamelan, ukiran , ukiran
				Bledek dipintu masjid agung Demak tersebut
			Fatieh Daniel	Keris, baju , gamelan
			Fitri Kumala	Masjid Agung Demak, kesenian yang berupa perwayangan dan gamelan.
			Diah Ayu	Yang saya tau seperti masjid Agung Demak
			Mariya Ulfa	Keris, sumur jalatunda, batu

10.		Menurutmu apa saja jasa-jasa Sunan Kalijaga dalam Agama Islam?	Dela Mega Y	Beliau termasuk dari salah satu tokoh kesunanan walisongo yang menyebarkan Agama Islam di pulau Jawa dengan cara menjadi da'i dengan cara seni perwayangan dan jasanya juga dapat membangun akhlak yang baik di masyarakat sekitar khusunya di daerah Jawa
			Bahkhrudin I	Jasa jasa Sunan Kalijaga dalam Agama Islam adalah sebagai penyebar Agama Islam, menanamkan budi pekerti yang baik dll
			Fatieh Daniel	Seperti Masjid Agung Demak yang sangat terkenal
			Fitri Kumala	Menyebarkan Agama Islam, memperkenalkan media dakwah melalui wayang dan gamelan

			Diah Ayu	Menyebarkan Agama Islam dan memperjuangkan sepenuh hati dan dengan jalan apapun dan sekuat tenaga
			Mariya Ulfa	Sebagai dai, sebagai ahli seni, membangun akhlakul karimah
11.		Menurutmu adakah tantangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam?	Dela Mega Y	Seperti jaman dulu kan banyak kerajaan Hindu, Budha, dan Kristen Protestan toh, dan Sunan Kalijaga menyebarkan Agama Islam itu butuh perjuangan soalnya dia sama saja harus menarik perhatian yang awalnya menganut Agama Hindu, Budha dan Kristen Protestan keagamaan Islam yang disyiarkan oleh Sunan Kalijaga
			Bahkhrudin I	Ada, waktu membuat cagak
			Fatieh Daniel	Ada karena dijaman dulu islam ditolak karena orang dulu masih mempercayai nenek moyang atau

				Agama Hindhu,
				Budha, sehingga Sunan Kalijaga mempersatukan budaya Islam dan Hindhu contohnya ya kayak Masjid Agung Demak, gabungan antara budaya Hindhu dan ada unsur arahnya
			Fitri Kumala	Ada yaitu model dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga pernah tidak disetujui oleh Sunan Ampel karena menurutnya bisa menjadi bid'ah
			Diah Ayu	Beliau tidak menggunakan kekerasan ataupun perang dia menggunakan cara yang baik yaitu dengan kesenian yaitu perwayangan dalam menyebarkan ajaran islamnya
			Mariya Ulfa	Ada yaitu berdakwah dengan menggunakan wayang kulit dengan menyajikan cerita

				yang berbau Islam
12.		Apa saja macam-macam ilmu religi yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga?	Dela Mega Y	Banyak ilmu psikolog
			Bahkhrudin I	Ilmu fikih taasawuf, tajwid
			Fatieh Daniel	Apa ya belum tau saya mbak
			Fitri Kumala	Kayak ilmu aqidah
			Diah Ayu	Ada 3 yaitu ilmu akhlak, ilmu hikmah, ilmu balaghah
			Mariya Ulfa	Ilmu religi yang digunakan untuk berdakwah untuk menyebarkan Agama Islam beliau menggunakan seni ukir, perwayangan dan gamelan

Rumusan Masalah 3. Apa kendala dalam pembelajaran sejarah lokal tentang tokoh Sunan Kalijaga pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020?

No.	Indikator	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.		Apa kendala dalam mempelajari sejarah lokal?	Dela Mega Y	Melalui lisan dan melalui penghafalan karena sejarah banyak menghafal dan banyak mendengarkan cerita dari nenek moyang dari lisan ke lisan
			Bahkhrudin I	Kendala *males ngantuk* materinya terlalu banyak dan susah dimengerti bukunya kurang menarik karena halamannya banyak

			Fatieh Daniel	Gak punya paketan karena jika disuruh brosing
			Fitri Kumala	Terlalu banyak tulisan jadi *males*, tokoh-tokoh sama tanggal, dan tahun susah dihafalin
			Diah Ayu	Kendalanya materi terlalu banyak dan dibuku itu tulisan semua jadi saya juga mendengarkan guru saat menjelaskan
			Mariya Ulfa	Susah menghafal
2.		Apa kendala minat belajar anda terhadap pembelajaran sejarah lokal?	Dela Mega Y	Minat saya di latar belakangnya tokoh seperti guru menceritakan biografi Sunan Kalijaga begitu
			Bahkhrudin I	Minat selagi saya suka pembahasannya
			Fatieh Daniel	Saya minat, tapi jam pelajaran sejarah di jam siang dan jam itu rawan mengantuk
			Fitri Kumala	Ada kendalanya biasanya sulit mengingat-ingat kalau masalah tahun
			Diah Ayu	Tentu saya minat tetapi harus dijelaskan guru dan saya mendengarkan dengan baik
			Mariya Ulfa	Susah menghafal
3.		Apa kendala ada dalam memahami materi yang diajarkan?	Dela Mega Y	Ya saya jalau bercerita tentang biografi tidak ada kendala
			Bahkhrudin I	Tidak ada
			Fatieh Daniel	Tidak ada
			Fitri Kumala	Iya itu tadu waktu bercerita ada tahun-tahunnya
			Diah Ayu	Tidak ada

			Mariya Ulfa	Jam belajarnya di jam siang dan rawan mengantuk

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA GURU

A : Apa yang bapak persiapkan terlebih dahulu sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran?

B : Sebelum melakukan pembelajaran saya menyiapkan RPP terlebih dahulu yang sudah di susun, dalam RPP itu guru menyiapkan pembelajaran kepada peserta didik, saya mulai dari awal membuka pelajaran sampai pembelajaran itu berlangsung dan selesai

A : Apakah bapak menyiapkan silabus sendiri?

B : Iya saya membuat RPP sendiri kalau silabus saya lihat panduan dari dinas pendidikan pusat selanjutnya standar kompetensi itu saya kembangkan menjadi indikator-indikator sendiri sesuai dengan kondisi peserta didik yang saya ajar

A : Apakah sebelum memulai pembelajaran bapak mempersiapkan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan?

B : Bahwa buku penilaian dan LKS juga digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah karena tidak semua kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar memiliki media yang cukup mendukung proses pembelajaran hal inilah yang sedikit menghambat guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

A : Bagiamana bapak mengawali proses pembelajaran?

B : Di awali dengan salam lalu membaca doa kemudian saya absen dulu, setelah itu saya menyampaikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi pertemuan sebelumnya untuk meningkatkan dan mengembalikan motivasi siswa dan setelah itu saya menyampaikan tujuan dari materi yang mau dibahas

Pelaksanaan

A : apa bapak sering mengaitkan materi yang akan dibahas dengan peristiwa-peristiwa actual?

B : Sering kali saya melakukan seperti itu terutama pada materi yang ada kaitanya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, misalnya ini mau membahas

yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga maka saya hubungkan dengan cara himbauan kalau hari kamis berziarah, anak tidak hanya menjadi pintar, tapi menjadi baik juga

A : Kadang kan ada siswa yang bosan dengan mata pelajaran sejarah maka bagaimana cara bapak meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa supaya siswa termotivasi dengan apa yang akan dibahas?

B : Saya biasanya memberikan motivasi kepada siswa selalu bilang semangat sekolah, hindari anak-anak dalam pergaulan, sama yang tidak sekolah karena itu berpengaruh, kemudian tidak terlalu kekencengan dalam belajar supaya anak itu bisa, karena saya tidak menuntut anak itu harus menjadi ahli sejarah tetapi ingin anak itu minimal tau atau menambah wawasannya ninimal pernah mendengar

A : Bagiaman cara bapak dalam menyampaikan materi tentang Sunan Kalijaga supaya siswa mudah menangkap materi tersebut?

B : Ya misalnya bertanya kepada siswa ada yang tahu siapa yang menjadi ikon kota Demak dan siapa yang menyebarkan agama Islam di Demak dari situlah nanti anak akan berfikir dan menjadi tahu, minimal tahu latar belakangnya, selanjutnya saya jelaskan seperti ini Tokoh Sunan Kalijaga di mata pelajaran sejarah dikaitkan dengan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam. Saya menyampaikan materi ini dengan memberikan gambaran tentang orangnya sederhana kemudian cara dakwah pendekatan kehidupan masa yang dialami, jadi tidak saklek harus *sok* agamis, pendekatan melalui musik melalui zaman, kayak sekarang itu berdakwah melalui pendekatan anak anak muda, pergi ke klub-klub tongkrongan itu bagus. Ya misalnya bertanya kepada siswa ada yang tahu siapa yang menjadi ikon kota Demak dan siapa yang menyebarkan agama Islam di Demak dari situlah nanti anak akan berfikir dan menjadi tahu, minimal tahu latar belakangnya

A : Apa metode bapak yang digunakan dalam membahas materi yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga?

B : Ceramah, *power point*, dan film, saya modelnya lebih memakai pendekatan metode saintifik saya memberikan pancingan-pancingan supaya semuanya ada yang tanya dan yang wajib kita lakukan adalah ceramah tapi harus dikombinasikan dengan model pembelajaran yang lain supaya anak-anak tidak jenuh dan bosan, saya biasanya juga menggunakan model pembelajaran diskusi

A : Apakah menggunakan model seperti itu bisa mengaktifkan siswa di dalam kelas pak?

B : Kalau ceramah hanya guru saja yang aktif, tapi misal kalau diskusi bisa jadi guru dan siswa menjadi aktif karena kalau diskusi saya pasrahkan ke siswa artinya yang memimpin diskusi dari siswa itu sendiri dan saya hanya memantau saja sama menambahkan hal-hal yang perlu ditambahkan

A : Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran ?

B : Siswa merespon dengan positif, kadang ada yang mengajukan pertanyaan kepada saya yang kemudian saya lemparkan kembali kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut, supaya anak-anak di dalam kelas itu aktif semua dan saling memahami dan kadang juga ada anak yang masih pasif

A : Bagaimana antusias siswa dalam mempelajari materi yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga ?

B : Minat untuk belajar sejarah ya tidak semuanya tinggi mbak, ada sebagian yang senang dan aktif

A : Suasana belajar seperti apa yang bapak ciptakan dalam proses pembelajaran ?

B : Ya suasana yang kondusif, komunikatif antara siswa dengan guru, aktif menjadikan kelas itu hidup sehingga pembelajarannya tidak membosankan dan jenuh

A : Apakah alat dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran sudah semuanya tersedia ?

B : Kalau setiap kelas ada LCD itu bagus, sekolah ini masih berupaya melengkapi alat dan media pembelajaran yang diperlukan. Biasanya kalau mau menggunakan LCD harus ambil dulu ke kantor dan sementara ini kalau penggunaan media itu sesuai kebutuhan dengan tergantung materi apa yang dibahas

A : Dimana saja proses pembelajaran yang pernah bapak lakukan?

B : Lebih banyak di kelas mbak, tetapi kalau saya membutuhkan sumber belajar maka anak-anak saya ajak ke perpustakaan atau saya menayangkan sebuah film nanti tak suruh mencatat hal apa yang bisa dipetik dalam sebuah film itu

A : Bagaimana peranan guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan Sunan kalijaga?

B : Saya menceritakan dulu kepada siswa seperti ini kalau Sunan Kalijaga itu orangnya sederhana kemudian cara dakwah pendekatan kehidupan masa yang dialami tidak saklek harus sok agamis, pendekatan melalui zaman, kayak sekarang berdakwah melalui pendekatan anak anak muda, pergi ke klub klub tongkrongan itu bagus, dan yang bisa dipelajari dari tokoh sunan kalijaga itu hubungannya sebagai salah satu tokoh penggerak Islam di Demak khusunya bagian dari walisongo juga peran walisongo sendiri sangat penting pada masa Kerajaan Demak bisa dikatakan sebagai menteri malah

A : Bagaiamana peranan bapak dalam memberi motivasi agar bisa menumbuhkan sikap ingin tahu siswa akan sejarah yang pernah ada disekitar tempat tinggalnya?

A : Sebelum saya memberi inspirasi kepada siswa agar lebih tertarik maka saya ceritakan bahwa Sunan Kalijaga adalah merupakan salah satu walisongo yang muridnya Sunan Bonang, yang asli rumahnya di Tuban kemudian berkembang dakwahnya di Demak jadi ikon Demak, kalau tidak ya mungkin akan mengingatkan sosok beliau yang mengenakan batik lurik beserta blangkon merupakan ciri khasnya Sunan Kalijaga seperti itu, wali lain pada pake batik pakai baju mewah-mewah tapi Sunan Kalijaga hanya memakai batik lurik yang kesannya sederhana

A : Guru kan sebagai motivator nah seperti apa bapak memotivasi siswa agar tidak patah semangat dalam sekolah ?

A : Semangat sekolah, hindari anak-anak dalam pergaulan sama yang tidak sekolah, karena itu pengaruh kemudian tidak terlalu kenceng dalam mengajar supaya anak itu bisa, saya itu tidak *pengen* anak itu harus menjadi ahli sejarah tetapi ingin anak itu tahu menanambah wawasannya minimal dia pernah dengar

A : Selanjutnya guru juga sebagai fasilitator nah seperti apa bapak memberi fasilitas untuk siswanya jika setelah pembelajarn selesai masih belum paham dengan Sunan Kalijaga?

B : Caranya saya tontonkan film mengenai walisongo saya jelaskan materi di *power point*, yang paling mengena di tontonkan film supaya lebih jelas ada filmnya yang dibuat oleh Dedi Mizwar, ada juga cara lain misalnya yang pertama dengan cara menampilakn foto Sunan Kalijaga pada masa itu dan mencari jasa-jasa peninggalan beliau yang ada di Demak ini karena peserta didik banyak yang mungkin sejarahnya *gak* banyak yang tau, mungkin mereka hanya sekilas tahu dan itupun mungkin dari buku saja atau dari penjelasan dari gurunya pemhaman peserta didik banyak yang tahu karena Sunan Kalijaga adalah Putra Pangeran Kerajaan Demak walaupun silsilahnya belum jelas

Evaluasi

A : Apa model penilaian yang bapak gunakan?

B : Model penilaian saya menggunakan soal uraian, terus dikerjain, terus keluar kan nilainya, nah nanti kalau nilainya dibawah kkm bisa langsung remidi

A : Bagaiaman sistem evaluasi hasil belajar yang bapak gunakan?

B : Saya biasanya kalau ulangan itu setiap satu bab langsung ulangan, dan kadang remidi nya lisan, kenapa lisan supaya anak itu mau berfikir dan tidak menggantungkan orang lain, kalau remidinya tertulis lagi pasti ya sama hasilnya nanti, maka saya pilih remidi lisan supaya anak bisa aktif, terus siswa yang sudah tuntas saya suruh membaca materi yang ada didalam buku untuk bab selanjutnya

Kendala

A : Apa kendala yang bapak alami saat pembelajaran sejarah ini berlangsung ?

B : Jam pembelajaran sejarah yang selalu berada diatas pukul 12.00 sehingga siswa sudah lemas dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, kemudian pada waktu pembelajaran tentang tokoh Sunan Kalijaga siswa tidak

dibawa ke lokasinya langsung karena apa ya itu tadi keterbatasan waktunya, tetapi alhamdulilah minimal siswa itu tahu makamnya jadi pada saat pembelajaran berlangsung bisa nyambung, sedangkan kalau kendala model pembelajarannya yaitu pada waktu ceramah itu rame terus kadang tidak memperhatikan terus tak kasih tugas, kadang sepi, sepinya itu kan saya tidak tahu paham atau tidak.

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	**: SMA NEGERI 1 KARANGANYAR**
Mata Pelajaran	**: Sejarah Indonesia**
Kelas/Semester	**: X/Genap**
Materi Pokok	**: Islamisasi dan Silang Budaya di Nusantara**
Sub Pokok Pembahasan	**:Teori Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia & Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam**
Alokasi Waktu	**: 1 Pertemuan (2 X 45 menit)**
Pertemuan Ke-	**:**

A. Kompetensi Inti

K13 Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pegetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik dan sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

K14 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

3.7.Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan	3.7.1. Menyebutkan teori tentang waktu masuknya Islam di

berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia	Indonesia berdasarkan pendapat para ahli sejarah. 3.7.2. Menyebutkan teori tentang kelompok pembawa masuknya Islam di Indonesia berdasarkan pendapat para ahli sejarah. 3.7.3. Menyebutkan fakta-fakta tentang interaksi antara penduduk pribumi dengan para pedagang muslim. 3.7.4.Menyebutkansaluran-saluran masuknya Islam di Indonesia 3.7.5. Menyebutkan faktor-faktor penyebab Islam mudah menyebar di Indonesia.
4.7Mengolah informasi mengenai proses masuk dan berkembangnya kerajaan Islam dengan menerapkan cara berfikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk lisan.	4.7.1 Mengumpulkan informasi mengenai teori tentang masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam melalui berbagai sumber (buku, makalah dan internet). 4.7.2 Mengklasifikasikan informasi mengenai teori masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam melalui berbagai sumber (buku, makalah, dan internet).

	4.7.3 Berpikir kritis, kronologis terhadap informasi yang didapatkan mengenai teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam. 4.7.4 Membuat laporan tertulis tentang mengenai teori masuk dan berkembangnya Islam di Indoneisa & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam. 4.7.5 Memperesentasikan hasil laporan tugas mengenai teori masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam kepada teman lain dalam forum diskusi panel.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses menggali informasi melalui membaca literature, menanya, berdiskusi, menginterpretasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan peserta didik dapat:

1. Menunjukkan sikap keteladanan dalam mengamalkna ajaran agamanya.
2. Menunjukkan sikap menghargai/ toleransi selama pelajaran berlangsung.
3. Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sejarah Indonesia.
4. Menggali, memilih/ menyeleksi, mengklarifikasi sumber melalui pustakaan dan internet mengenai teori tentang masuk dan

berkembangnya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam.

5. Menginterpretasikan, menyimpulkan dan menulis laporan dengan baik tentang teori masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam.
6. Menjelaskan dan mempresentasikan melalui kegiatan diskusi panel mengenai teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam.
7. Menunjukkan peninggalan-peninggalan kebudayaan teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam.
8. Menganalisis berbagai teori tentang masuknya Islam di Indonesia.
9. Menyebutkan fakta-fakta tentang interaksi antara penduduk pribumi dengan para pedagang muslim.

D. Materi Pembelajaran

Menganalisis pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural tentang teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam.

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Metode : metode discovery learning

F. Media dan Sumber Pembelajaran

1. Media : power point, LCD, buku teks, dan internet.
2. Sumber Belajar
   a. Buku Paket Sejarah Indonesia kls. X, Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Th. 2016
   b. Web Internet
   c. Buku-buku lain yang relevan dengan topik bahasan

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	• Peserta didik merespon salam (tanda mensyukuri anugerah Tuhan) dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi kelas, absensi dan pembelajaran sebelumnya dengan penuh rasa tanggung jawab. • Peserta didik menerima informasi tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksankan. • Peserta didik meneirma informasi tentang materi yang akan dipelajari, tujuan yang akan dicapai, manfaat mempelajari materi, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan • Peserta didik berkelompok sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan sebelumnya dengan penuh tanggungjawab. • Dalam setiap kelompok dibuat struktur aturan yakni sebagai berikut: 1. Tiap kelompok dari delapan orang anggota 2. Dipilih seorang ketua yang bertugas memimpin diskusi dan menjadi moderator diskusi kelompok.	15 menit

	3. Dipilih seorang sekretaris yang bertugas sebagai notulen diskusi kelompok. 4. Dipilih seorang pakar yang bertugas sebagai panelis dalam diskusi kelas. 5. Empat anggota lain ditugaskan sebagai anggota.	
Inti	Mengamati • Peserta didik menyimak PPT (power point) yang ditayangkan oleh guru tentang ringkasan materi teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam. Menanya • Antar peserta didik dalam kelompok saling bertanya, dan menginformasikan sesama teman mengenai teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam dengan penuh tanggung jawab. • Masing-masing siswa mencatat semua pertanyaan yang tidak terpecahkan untuk dibahas dalam diskusi kelompok maupun panel.	60 menit

	Mengeksplorasi • Peserta didik berkelompok sesuai dengan pembagian tugas masing-masing, yakni : a. Kelompok 1: Menganalisis teori-teori tentang kapan masuknya Islam di Indonesia. b. Kelompok 2 : Menganalisis teori-teori tentang kelompok pembawa masuknya Islam di Indonesia. c. Kelompok 3 : Menganalisis saluran-saluran masuknya Islam di Indonesia d. Kelompok 4 : Menganalisis faktor-faktor penyebab Islam mudah sekali menyebar luas di Indonesia e. Kelompok 5: Menyebutkan fakta-fakta tentang interaksi antara penduduk pribumi dengan para pedagang muslim. • Peserta didik membaca buku paket/buku lain yang relevan dan web-internet sesuai dengan sub tema masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Mengasosiasi	

	• Peserta didik mendiskusikan dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan sub tema yang telah dibagi dan disepakati dengan penuh rasa tanggung jawab. • Masing-masing peserta mencatat kesimpulan-kesimpulan penting yang dibahas dalam diskusi kelompok. Mengomunikasikan • Masing-masing kelompok maju secara bergiliran (diwakili oleh seorang pakar) untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi (dalam bentuk bertanya, menyanggah atau memberikan bantuan informasi tambahan) dengan rasa tanggung jawab. • Setiap kelompok menyerahkan hasil laporan diskusi tentang teori masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam yang telah direvisi berdasarkan diskusi kelas kepada guru dengan penuh tanggung jawab.	
Penutup	• Peserta didik bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	15 menit

	• Peserta didik dengan dibantu guru merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan dengan penuh tanggung jawab. • Guru memberikan postes secara lisan dengan memberikan pertanyaan secara acak kepada para siswa. • Peserta didik menyepakati tugas mandiri yaitu menyusun kliping gambar dan penjelasannya tentang teori masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam sebagai bahan penilai portofolio dan guru mengingatkan kepada peserta didik agar mengerjakan tugas dengan jujur. • Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. • Salam penutup.	

H. Penilaian

1. Tes uraian
2. Non tes

I. Instrument

a. Tes Tertulis

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Instrumen	Skor Maks.

1.	Menyebutkan teori tentang waktu masuknya Islam di Indonesia berdasarkan para ahli sejarah.	1.Sebutkan toeri-teori tentang waktu masuknya Islam di Indonesia berdasarkan pendapat para ahli sejarah dan jelaskan masing-masing argumentasinya!	20
2.	Menyebutkan teori tentang kelompok pembawa masuknya Islam di Indonesia berdasarkan pendapat para ahli sejarah.	2.Sebutkanteori-teori kelompok pembawa masuknya Islam di Indonesia berdasarkan pendapat para ahli sejarah dan jelaskan masing-masing argumentasinya!	20
3.	Menyebutkan fakta-fakta tentang interaksi anatar penduduk pribumi dengan para pedagang muslim.	3.Menyebutkan fakta-fakta tentang interaksi anatara penduduk pribumi dengan para pedagang muslim!	20
4.	Menyebutkan saluran-saluran masuknya Islam di Indonesia.	4.Sebutkan saluran-saluran penyebaran Islam di Indonesia dan jelaskan masing-maisng!	20
5.	Menyebutkan faktor-faktor penyebab Islam mudah menyebar di Indonesia.	5.Jelaskan mengapa agama Islam cepat sekali berkembang luas di Indonesia dalam waktu yang cukup singkat!	20

Nilai = total perolehan skor

b. Non tes

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kleas/Semester : X/2
Materi : Teori tentang masuk dan berkembangya Islam di Indonesia & peran para tokoh ulama dalam penyebaran Islam
Tanggal :

- Penilaian Ketrampilan

No.	Nama	Relevansi 1-4	Kelengkapan 1-4	Kebahasaan 1-4	Skor
1.					
2.					

Nilai = Jumlah skor: 12 X 100

- Penilaia untuk kegiatan diskusi kelompok

No.	Nama	Kerja Sama 1-4	Santun 1-4	Toleransi 1-4	Responsif 1-4	Proaktif 1-4	Bijaksana 1-4	Skor

Nilai = jumlah skor 24 X 100

- Penilain presentasi

.	Nama	Menjelaskan 1-4	Memvisualkan 1-4	Merespon 1-4	Jumlah skor

Nilai = Jumlah skot 12 X 100

Demak, 15 januari 2019

Mengetahui,

Kepala SMA Negeri 1 Karanganyar	Guru Mata Pelajaran
Drs. Mulyani M. Noor, SPd., M.Pd.	Rendy Dwi W., S.Pd.
NIP. 19640608 199203 1 007	NIP. -

Lampiran 6

DOKUMENTASI

Gambar 1 Wawancara dengan Fatieh Daniel

Gambar 2 Wawancara dengan Dela Mega

Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Rendy Dwi W., S.Pd.

Lampiran 7

SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: http://fis.unnes.ac.id, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/14469/UN37.1.3/LT/2019 09 Desember 2019
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Karanganyar Demak
Jln. Raya Cangkring, No. 08, Cangkring 1, Kec. Karanganyar, Kab. Demak Prov. Jawa Tengah

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Meisa Clarita Arifiani
NIM	: 3101415058
Program Studi	: Pendidikan Sejarah, S1
Semester	: Gasal
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Persepsi Siswa terhadap Tokoh Sunan Kalijaga dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI di SMA N 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2019/2020

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 10 Desember 2019 s.d 10 Februari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP 196408051989011001

Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang

Nomor Agenda Surat : 754 205 997 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-09 8:24:37)

Lampiran 8

SURAT SELESAI PENELITIAN

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
KARANGANYAR
Web : www.smanska.sch.id, e-mail : info_sma1karanganyar@yahoo.co.id
Jl. Cangkring No.8 Telp. (0291) 2911674 Karanganyar – Demak 59582

SURAT KETERANGAN
Nomor : 432.1 / 079 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Karanganyar Demak dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: MEISA CLARITA ARIFIANI
NIM	: 3101415058
Pekerjaan	: Mahasiswi
Universitas	: UNNES
Fakultas / prodi	: FIS / Pendidikan Sejarah
Jenjang	: S.1

Adalah benar – benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Demak dengan alokasi waktu tanggal 10 Desember 2019 s/d 5 Februari 2020 untuk melengkapi tugas skripsi dengan Judul : " Persepsi Siswa terhadap Tokoh Sunan Kalijaga dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA N 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2019 / 2020 "

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 6 Februari 2020
Kepala Sekolah,

PEMPROV JATENG SMAN 1 KARANGANYAR DISDIKBUD

Drs. Muhani M Noor, M.Pd
Pembina TK. I
NIP. 19640608 199203 1 007